

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DAN PENCIPTAAN SENI (P2S)
DANA DIPA ISI DENPASAR**



***GUNUNG MENYAN SEGARA MADU:
MEMULIAKAN DAERAH ALIRAN SUNGAI UNDA
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS***

PENELITI

Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn (NIDN: 0020097204)

Dibiayai oleh
Dana DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2020 Sesuai
dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian dan Penciptaan Seni
Nomor : DIPA 023.17.2.677544/2020, Tanggal 27 Desember 2019

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DAN PENCIPTAAN SENI (P2S)

1. Judul Penelitian dan Penciptaan Seni : *Gunung Menyan Segara Madu:*
Memuliakan Daerah Aliran Sungai
Unda dalam Penciptaan Seni Lukis.
2. Bidang Penciptaan : Seni Lukis.
3. Ketua Peneliti dan Penciptaan Seni (P2S)
 - a. Nama lengkap dengan gelar : Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.
 - b. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk.1, IV/b
197209201999031001
 - c. Jabatan : Lektor Kepala
 - d. Pengalaman mencipta (terlampir CV) : Terlampir
 - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan
Desain/Seni Murni
 - f. Alamat Rumah/Telp/Fax/E-mail : Jl. Batu Intan VI/A No. 15 Br.
Kapal,Batubulan, Sukawati,
Gianyar, Bali/ 081337488267/
wayansetem@isi-dps.ac.id
4. Jumlah Anggota Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S)
 - a. Nama Anggota I/NIP : -
 - b. Nama/Anggota II/NIP : -
5. Nama Mahasiswa yang Dilibatkan
 - a. Nama Mahasiswa/NIM : I Gede Wahyu Simbrana/
201804028
 - b. Nama Mahasiswa/NIM : I Putu Adi Budi Darma Putra/
201804030
6. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
7. Biaya yang diusulkan : Rp. 20.000.000,-
(Dua Puluh Juta Rupiah)



Mengetahui
Dean Fakultas Seni Rupa dan Desain

Dr. A. Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si
NIP. 197310041999031002

Denpasar, 20 Oktober 2020
Ketua Tim Pengusul

Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.
NIP.1972092019990301001



Menyetujui
Ketua LP2MPP ISI Denpasar

Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si.
NIP. 196103291986032001

RINGKASAN

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan untuk menyangga kesinambungan ekosistem bumi. Model penciptaan seni lukis menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang buruh tambang pasir, pengusaha tambang pasir, warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Tahapan eksperimen/percobaan alat dan bahan untuk menemukan desain penyajian karya yang memiliki kebaruan yang kemudian disosialisasikan/dipamerkan untuk menyampaikan pendidikan ekologis bagi masyarakat.

Proses penciptaan bersifat kolaborasi dengan, tiga orang mahasiswa dan seorang alumni Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar sehingga terjadi saling merespon. Penciptaan ini juga memanfaatkan teknologi proyektor untuk meningkatkan akurasi dalam berkarya. Penggunaan perangkat tersebut secara sadar memosisikan teknologi bukan sebagai *counter* atas medium lukisan yang konvensional, melainkan sebagai perluasan strategi representasi atas konsep yang ingin disampaikan termasuk memanfaatkan sampah menjadi karya seni.

Target khusus dari penelitian dan penciptaan seni ini: (1) tersajikannya karya yang unik dan imajinatif sehingga masyarakat mendapat tuntunan nilai luhur dan tontonan seni yang inspiratif untuk menumbuhkan watak kesadaran ekologis; (2) terbitnya artikel ilmiah pada jurnal nasional; dan (3) terdaftarnya HKI.

Kata-kata kunci: Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.

PRAKATA

Puji syukur dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya, laporan kemajuan Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) dengan judul: *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Airan Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*, dapat dirampungkan. Laporan ini, menjabarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya Pelaksanaan Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggran 2020.

Tentunya, laporan ini tak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya sejumpuk ucapan terima kasih dari hati yang tulus yang bisa saya persembahkan kepada :

1. Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si. selaku Ketua LP2MPP ISI Denpasar, begitu juga Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd sebagai Kapuslit Penelitian LP2MPP ISI Denpasar, yang telah memberikan arahan, tuntunan, dan memfasilitasi proses pembelajaran sehingga melancarkan perkuliahan.
3. Dr. Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum da Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn sebagai penilai proposal yang sudah memberikan saran dan masukan untuk proses penelitian dan penciptaan karya seni.
4. Terima kasih kepada Tim Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) yang terdiri dari I Gede Wahyu Simbrana dan I Putu Adi Budi Darma Putra (mahasiswa semester IV) serta I Wayan Desi (alumni Jurusan Seni Murni, FSRD) yang turut serta dalam kegiatan penelitian hingga proses penciptaan karya.
5. Dr. A.A. Gde. Bagus Udayana, S.Sn, M.Si, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar beserta jajarannya, atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga.

6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah banyak member dukungan moral.
7. Staf Administrasi LP2MPP ISI Denpasar yang telah begitu bersahabat melayani, hal-hal yang terkait dengan administrasi.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna di dunia ini. Pengkarya pun menyadari bahwa selama proses penelitian dan penciptaan, ada pemikiran, perkataan, dan tindakan yang kurang berkenan terhadap semua pihak. Untuk itu, agar tiada penghambat jalannya tali silaturahmi kita, izinkanlah saya menghaturkan permohonan maaf yang setulusnya. Semoga Tuhan selalu menunjukkan yang terbaik bagi kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR KARYA	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
BAB 2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	5
2.1 Tujuan Penelitian /Penciptaan	5
2.2 Manfaat Penelitian/Penciptaan	5
BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA	6
3.1 Pengertian Judul.....	6
3.2 Tinjauan Sumber Karya	10
3.3 Tinjauan Sumber Tertulis	16
3.4 Tinjauan Tentang Gunung.....	19
3.5 Tinjauan Tentang Sungai	22
3.6 Landasan Tiori Penciptaan	32
3.7 Unsur-Unsur Seni Rupa	36
3.8 Prinsip-Prinsip Estetika.....	39
BAB 4. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN	44
4.1 Metod Penelitian	45
4.2 Metode Penciptaan.....	47
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	57
5.1 Hasil Penelitian.....	57
5.2 Hasil Penciptaan	72
5.3 Ulasan Karya	96

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	107
BAB 7. RENCANA PENELITIAN DAN PENCIPTAAN	
TAHAP SELANJUTNYA	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)	115
Artikel Ilmiah (draf, status submission, atau reprint), dll	

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Peta Jalan Penelitian dan Penciptaan Seni	42
Diagram 2. Asumsi Teoritik dalam Penciptaan <i>Gunung Menyan Segara Madu</i> : Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayan Taweng, ” <i>Harmoni</i> ”, 2016	11
Gambar 2. Paresh, ” <i>Earth Day 2035</i> ”, 2019.....	12
Gambar 3. Wayan Setem, “Eco Reality”, 2013.....	13
Gambar 4. Widya Poerwoko, “Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design”, 2009	14
Gambar 5. Ida Bgs Nyoman Rai, Letusan Gunung Agung, 1968.....	20
Gambar 6. Patung Naga di Pura Goa Raja Besakih, untuk membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian tanah, air dan udara	25
Gambar 7. Kerusakan jembatan oleh truk yang memuat pasir atau batu melebihi kapasitas sehingga terputusnya jalur transportasi di Banjar Luah, Sidemen, Karangasem	61
Gambar 8. Lingkungan berdebu, nampak ketebalan debu di jalan dan truk yang lewat akan membuat debu beterbangan	62
Gambar 9. Jalan berdebu, nampak tumbuhan dan rumah penuh debu	62
Gambar 10. Mata air yang semakin mengecil debit alirannya, di Desa Sebudi, dan Desa Peringsari, Selat,.....	63
Gambar 11. Lahan perkebunan dan hutan ditambang sehingga menyebabkan perubahan struktur tanah.....	64
Gambar 12. Rusaknya struktur tanah di areal penambangan pasir berpotensi terjadinya tanah longsor.....	65
Gambar 13. Para perempuan bekerja di penambangan pasir secara kelompok untuk memilah batu.....	67
Gambar 14. Pemecah batu dengan peralatan hamer dan betel, umumnya pekerja ini berasal dari Pulau Lombok.....	68
Gambar 15. <i>Pengerit</i> dengan alat utamanya berupa sekop di Jl. By Pass IB Mantra menunggu truk dari penambangan yang akan memakai jasanya, 2002	68
Gambar 16. <i>Pecalang</i> penjaga portal, untuk mendapat kontribusi dana dari para supir-supir truk yang lewat melalui portal yang di- pasang di wilayahnya.....	69

Gambar 17. Pos penjagaan portal resmi Pemda. Karangasem, di Rendang Karangasem.....	70
Gambar 18. Rumah mewah di Banjar Sebudi yang letaknya beberapa meter dari areal penambangan pasir.	71
Gambar 19. Sketchbook.....	78
Gambar 20. Kanvas.....	78
Gambar 21. Kuas	79
Gambar 22. Palet Warna	79
Gambar 23. Warna.....	80
Gambar 24. Spanram.....	81
Gambar 25. <i>Staple Gun</i>	81
Gambar 26. Pensil.....	82
Gambar 27. Spidol	82
Gambar 28. Koran Bekas	83
Gambar 29. Lem fox, dan lem astro	84
Gambar 30. Styrofoam.....	85
Gambar 31. Meteran	86
Gambar 32. Pisau	86
Gambar 33. Gergaji.....	87
Gambar 34. Amplas	88
Gambar 35. Gunting.....	89
Gambar 36. Mesin pembuat bubur kertas yang dinamakan pulper	89
Gambar 37. Pisau Palet	90
Gambar 38. Masker.....	91
Gambar 39. Poster undangan pameran internasional “Virtualization Movement”.....	128
Gambar 40. Piagam Budaya	129
Gambar 41. E-sertifikat Webinar.....	129
Gambar 42. Pameran.....	91

DAFTAR KARYA

Karya 1. <i>Gunung Menyan Segara Madu</i> , 2020	98
Karya 2. <i>Irama Alam</i> , 2020	99
Karya 3. <i>Lestari Bumiku</i> , 2020	100
Karya 4. <i>Bangau Pulang ke Rumah Impian</i> , 2020	102
Karya 5. <i>Harmoni Semesta</i> , 2020	103
Karya 6. <i>Rare: Sambung Menyambung Menjadi Ekologis</i> , 2020	105

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengalaman pribadi merupakan satu pilihan masuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan Daerah Aliran Sungai (selanjutnya ditulis DAS) di desa tempat kelahiran (Desa Selat, Karangasem), merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang memberi kenangan tidak terlupakan pada saat sekarang. Terlebih pada saat pikiran terpapar oleh silang sengkurnya realitas kosmologi DAS di era kontemporer dikaitkan dengan isu masalah pengelolaan lingkungan, maka kenangan tersebut memunculkan dialog dalam batin. Pada masa itu, sungai mengalirkan debit air yang besar dan jernih. Di sepanjang aliran air berbagai jenis biota hidup berlimpah. Di tebing dan bantaran tumbuh pepohonan, rumpun bambu, rumput gajah, gelagah, dan alang-alang sebagai tempat hidup berbagai species burung. Sungai adalah sanitasi, sumber irigasi, lumbung gizi keluarga, dan tempat penyelenggaraan upacara *melasti*, *mapag toya* bagi *karma subak*, *bayun pinaruh*, *nganyut* abu jenazah saat upacara *ngaben* (Setem 2018a, 191). Realitas DAS Unda pada tahun 1980-an yang masih alami, bersih sangat berbeda Kelestarian itu tak lepas dari pelaksanaan sistem adat yang mengutamakan konsep keseimbangan dan keharmonisan kosmos (Setem 2018a, 2, 191) dengan kondisi sekarang yang sudah tercemar dan rusak.

Kerusakan DAS Unda khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem dan Klungkung disebabkan oleh penambangan overeksploitatif pasir, perubahan alih fungsi hutan lindung, pendangkalan aliran sungai, praktik komodifikasi air minum, penangkapan ikan dengan cara menggunakan potas (diracun) serta setrum. Berdasarkan data Sekda Karangasem, ada 70 usaha galian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah memiliki izin usaha dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin berada di Kecamatan Selat (Bali Post, 1 Agustus 2014). Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan pada zona resapan dan berada pada ketinggian 500 di atas permukaan laut (MDPL). Di sisi lain sungai tercemar dan rusak karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan berbagai macam limbah sehingga mengalami krisis air bersih bahkan terjadinya banjir di musim penghujan. Hal

serupa juga terungkap dari hasil penelitian yang menyatakan kerusakan DAS Unda terus berkembang dengan cepat (Nugroho, 2003: 136-142) sehingga sangat mendesak untuk dilakukan Rencana Pengelolaan DAS Terpadu (Toban, Sunarta & Trigunasih, 2016: 72). Dampak kerusakan juga menyebabkan perubahan emosional masyarakat terhadap sungai dalam kehidupan, baik secara *skala* (unsur pembersih badan dan pemenuhan gizi keluarga) maupun *niskala* (unsur ritual).

Wacana dan praktik-praktik pelestarian lingkungan khususnya yang terkait dengan keberadaan sungai baik dari LSM, yayasan, organisasi, dan pemerintah patut kita sambut melalui tindakan-tindakan yang sekalipun sangat mikro sifatnya. Kebijakan pemerintah pun ada yang disebut *Program Kali Bersih*, tetapi banyak orang tetap saja membuang sampah, limbah industri dari berbagai bahan kimia serta logam berat ke sungai. Meskipun demikian upaya untuk memperbaiki nasib sungai harus terus dilakukan dengan berbagai upaya. Lomba lingkungan, penghargaan kalpataru dan yang lainnya masih harus didukung dengan upaya lain, salah satunya apresiasi lingkungan lewat ranah kesenian.

Fenomena pergeseran tentang pengetahuan dan perlakuan orang Bali terhadap sungai dalam perspektif Hindu merupakan fakta yang sangat penting dan mendesak untuk ditelusuri dan diungkap. Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada sungai di era industri maka pencipta punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir pandangan yang merupakan gagasan penciptaan karya seni lukis dengan judul "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*". Maksudnya dengan merefresentasikan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi. Dalam hal ini adanya keinginan pencipta menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu (pesan) kepada semua orang melalui karya seni lukis yang diciptakan serta dapat menghasilkan makna melalui mekanisme artikulasi oleh penikmatnya.

Disamping hal di atas renungan masalah sungai menarik dicermati kembali terutama di dalam dimensinya yang suci (keramat) sehingga mengurangi "tabrakan" ideologi, selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi

transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, pencipta menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis terhadap fenomena sungai yang terjadi dewasa ini. Dengan menelaah sungai sebagai muatan berkesenian merupakan sebuah visual meditatif akan perenungan batin tentang perlakuan terhadap sungai dalam kemajuan peradaban kekinian, melalui karya seni lukis. Di samping itu diperlukan kemampuan menata dan menstruktur gagasan relasi, yakni kemampuan menggabungkan segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi. Dari adanya gagasan relasi seperti itulah, maka karya yang akan tercipta menjadi sangat terbuka bagi kemungkinan kreatif.

Karya-karya yang tersaji tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni atau solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan khususnya persoalan sungai sebagai ranah berkeaktivitas. Pesan dari karya-karya pencipta yakni, ajakan memahami sungai untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

Misi besar dalam mewujudkan penciptaan karya ini adalah dengan tindakan mengkombinasikan segala ide dalam kerangka berpikir kreatif, yang hanya mungkin didapat dari kelincahan mental, berpikir dari segala arah. Bermain dengan ide, gagasan, konsep, dengan melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, serta mencari jawaban yang mungkin berbeda dari suatu persoalan.

Bertolak dari konstelasi kerusakan DAS Unda tersebut di atas, ekologi pun menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan seni untuk menjadi media peningkatan apresiasi ramah lingkungan. Pengkarya terpanggil untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan (menyebrangkan) isu lingkungan yang inspiratif, maka lahir gagasan penciptaan dengan judul "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*". Maksudnya dengan merefresentasikan gunung, laut dan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) maka akan terbangun apresiasi.

Penciptaan seni diposisikan sebagai media terjadinya proses penyadaran, menjadi media kritik dan solusi perbaikan krisis lingkungan secara tidak langsung pada tataran refleksi filosofis ilmiah yang mampu mengarahkan pada budaya kesadaran ramah lingkungan secara berkesinambungan. Jika penelitian/penciptaan ini tidak segera dilakukan, maka hanya akan memperburuk problem krisis lingkungan yang akan menyebabkan bencana dan krisis multidemensi serta memperdalam apa yang disebut oleh Fritjof Capra (2001: 57) sebagai "krisis persepsi".

1.2. Rumusan Masalah

- a) Mengapa terjadinya kerusakan DAS Unda dan bagaimana mengkaitkan seni lukis pada realita tersebut.
- b) Bagaimana penerapan konsep serta metode penciptaan untuk mendukung topik "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*" sehingga berhasil membangun keutuhan penelitian/penciptaan secara keseluruhan.
- c) Bagaimana menciptakan sekaligus menyajikan "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*", untuk meningkatkan apresiasi kesadaran ramah lingkungan.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1 Tujuan Penelitian/Penciptaan

1. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk masyarakat sebagai ruang meningkatkan apresiasi karya seni dan dapat mewujudkan semangat kepedulian terhadap kesadaran lingkungan dalam menghadapi masalah kerusakan ekologi.
2. Mengekspresikan gagasan *Gunung Menyan Segara Madu* untuk memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda ke dalam karya seni lukis yang terpicu oleh kerusakan ekologi.
3. Membangun eksistensi pribadi (kesenimanan), dengan cara selalu menghadirkan karya-karya yang kreatif, memiliki intensitas berkarya dengan konsistensi yang tetap terjaga.

2.2 Manfaat Penelitian/Penciptaan

1. Mengomunikasikan ide tentang gagasan *Gunung Menyan Segara Madu* untuk memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda melalui seni lukis. Dari hasil komunikasi ini memberikan pencerahan tersendiri, bahwa semua makhluk tidak bisa menghindari dari kehancuran dengan demikian maka jalan terbaik adalah hormat, berdamai serta manunggal dengan alam.
2. Melahirkan kesadaran yang lebih arif di dalam menyikapi masalah lingkungan, untuk mencapai keharmonisan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana*.
3. Memperkaya penciptaan karya seni lukis dengan gagasan *Gunung Menyan Segara Madu* untuk memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda
4. Hasil dari penelitian dan penciptaan karya seni ini secara teoritik diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan untuk menambah referensi kepustakaan lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar.

BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA

3.1 Pengertian Judul

Sebelum memaparkan tinjauan sumber hendaknya perlu memahami secara jelas pengertian judul yakni “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai dalam Penciptaan Seni Lukis*” yang akan diuraikan kata demi kata dengan beberapa kajian sumber untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna yang terkandung. Maka akan dijelaskan pengertiannya sebagai berikut.

1). *Gunung Menyan*

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang, letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi pendapat ini tidak murni benar karna ada bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat yang lain. Gunung pada umumnya atau pada dasarnya memiliki lereng yang curam dan tajam dan berbatuan atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan (Pranggono, 2005, 39-40).

Pada dasarnya beberapa ketinggian gunung bisa memiliki dua atau lebih dari dua iklim karena ketinggiannya, dan hanya beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa hidup di sana, dan kehidupan yang berbeda. Sedangkan Pegunungan adalah sebuah dataran yang menjulang lebih tinggi dari sekelilingnya. Dalam pengertian yang lain, pegunungan adalah perbukitan yang berketinggian antara 500 m - 600 m dari permukaan laut. Pegunungan berlereng terjal, dengan relief sekitar yang curam dan kawasan puncak yang relatif lebar

Abu vulkanik yang dikeluarkan dari gunung berapi akan membuat tanah menjadi subur setelah mengalami proses bertahun-tahun. Hal inilah yang membuat lahan di sekitar gunung berapi menjadi sangat subur dan tumbuh berbagai jenis tanaman. Tempat tumbuh hutan sebagai daerah perlindungan hewan dan tumbuhan agar tidak punah. Selain manusia, hewan dan tumbuhanpun mempunyai rumah yaitu di hutan.

Gunung menyan diartikan gunung yang harum bau kemenyan. Keharuman dikarenakan tumbuh pohon kemenyan dan berbagai pohon lainnya yang berbunga

menebar keharuman. Tumbuhan di gunung berfungsi sebagai tempat penyimpanan air. Gunung mengalirkan air ke daerah-daerah yang memiliki ketinggian yang lebih rendah.

2). *Segara Madu*

Segara artinya lautan. Laut adalah sebuah perairan asin besar yang dikelilingi secara menyeluruh atau sebagian oleh daratan. Dalam arti yang lebih luas, "laut" adalah sistem perairan samudra berair asin yang saling terhubung di bumi yang dianggap sebagai satu samudra global atau sebagai beberapa samudra utama.

Di dalam air laut terjadi siklus secara alamiah berlangsungnya kehidupan dan pembersihan. Ikan besar dan kecil membuang kotoran organik dan kotoran itu diubah oleh bakteri menjadi produk organik. Produk ini merupakan bahan makanan dan memungkinkan hidup serta tumbuhnya ganggang laut dan plangton yang menjadi makanan ikan kecil. Sedangkan ikan kecil merupakan makanan ikan besar. Ikan besar dan ikan kecil yang mati bangkainya diubah menjadi makanan ganggang dan plangton. Demikianlah siklus hidup itu berjalan sempurna di tengah laut, sehingga kesucian dan kejernihannya tetap terpelihara.

Seperti gunung dan sungai, laut juga menjadi elemen sistem kepercayaan terhadap klasifikasi dualistik yang menjiwai atau menjadi "roh" penguatan kebudayaan Bali secara kosmologi Hindu adalah persoalan gunung dan laut yang disebut dengan konsepsi *segara-ukir*, *segara-gunung*. *Segara-gunung* menjadi pusat orientasi kosmologi orang Bali sehingga melahirkan upacara *yadnya* yang berkaitan dengan air seperti sungai, danau dan laut. Gunung adalah sumber kehidupan manusia yang merupakan tempat berstananya dewa sehingga disebut *lingga-acala* dan merupakan arah *luan* (hulu). Sedangkan laut merupakan arah *teben* (hilir) sebagai muaranya berbagai kekotoran (*leteh*, *male*, *klesa*) dan di laut ini juga semua kekotoran itu dilebur, dibersihkan agar kembali menjadi suci.

Maksud *segara madu* yakni lautan seperti madu yang sangat berguna untuk kesehatan hidup rohani jasmani, memberi kecukupan pangan, sebagai pembersih baik *skala* dan *niskala*.

3). Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda

Memuliakan berasal dari kata dasar mulia. Memuliakan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Memuliakan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga memuliakan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Memuliakan berarti: 1) membuat (menjadikan) sesuatu bermutu lebih tinggi, 2) menganggap (memandang) mulia, 3) (sangat) menghormati, dan 4) menjunjung tinggi.

DAS merupakan gabungan sejumlah sumberdaya darat, yang saling berkaitan dalam suatu hubungan interaksi atau saling tukar (*interchange*). DAS dapat disebut suatu sistem dan tiap-tiap sumberdaya penyusunnya menjadi anak-sistemnya (*subsystem*) atau anasirnya (*component*). Kalau kita menerima DAS sebagai suatu sistem maka ini berarti, bahwa sifat dan kelakuan DAS ditentukan bersama oleh sifat dan kelakuan semua anasirnya secara terpadu (*integrated*). Arti “terpadu” di sini ialah bahwa keadaan suatu anasir ditentukan oleh dan menentukan keadaan anasir-anasir yang lain.

Yang dinamakan “sistem” ialah suatu perangkat rumit yang terdiri atas anasir-anasir yang saling berhubungan di dalam suatu kerangka otonom, sehingga berkelakuan sebagai suatu keseluruhan dalam menghadapi dan menanggapi rangsangan pada bagian manapun (Dent dkk. 1979; Spedding, 1979). Di samping memiliki ciri penting berupa “organisasi dalam” (*internal organization*), atau disebut pula dengan “struktur fungsi” (*functional structure*), suatu sistem dipisahkan “batas sistem” dari sistem yang lain. Batas ini memisahkan sistem dari lingkungannya, atau memisahkan sistem yang satu dari yang lain. “Lingkungan” ialah keseluruhan keadaan dan pengaruh luar (*external*), yang berdaya (*affect*) batas hidup, perkembangan dan ketahanan hidup (*survival*) suatu sistem (De Santo, 1978).

Anasir-anasir DAS ialah iklim hayati (*bioclimate*), relief, geologi, atau sumberdaya mineral, tanah, air (air permukaan dan air tanah), tetumbuhan (flora), hewan (fauna), manusia dan berbagai sumberdaya budaya seperti sawah, ladang, kebun, hutan kemasyarakatan (HKM), dan sebagainya. Berbagai anasiranasir DAS yang telah disebutkan di atas sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam sistim

DAS. Sebagai contoh, relief dapat mempengaruhi distribusi lensa tanah dan lama penyinaran matahari.

DAS dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda terletak di Kabupaten Karangasem, Bangli dan Klungkung. DAS Unda bersumber 7 buah sungai yakni (1) Sungai Bajing, (2) Sungai Barak, (3) Sungai Krekuk, (4) Sungai Mangening, (5) Sungai Masin, (6) Sungai Sah, dan (7) Sungai Telagawaja. Panjang sungai 24.400 meter, lebar 77 meter, kedalaman 80 sampai 1 meter, ketinggian 75 meter dengan debit air 5.422 liter/detik sampai 7.390 liter/detik. Batas hulu Sungai Unda yakni Sungai Telagawaja, termasuk Desa Selat, Kecamatan Klungkung, sedangkan bagian hilir sungai ini berakhir di Banjar Karangdadi dan Banjar Pasurungan, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, di mana selanjutnya bermuara ke laut ke Selat Badung.

Masyarakat di DAS Unda menggunakan sungai ini, baik dari hulu sampai ke hilir dipercaya untuk kegiatan kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan, yakni sistem religi yaitu tradisi *mesiram* (melasti) *arca dan pretima* yang berlangsung hingga sekarang. Sistem kepercayaan lain yang ditemukan di DAS Unda yaitu upacara kesuburan dan keselamatan untuk pertanian, pembersihan diri, menghanyutkan abu jenazah serta menghanyutkan sajen kurban. Masyarakat di DAS Unda masih percaya bahwa dipinggir sungai dianggap sebagai tempat yang keramat, karena dihuni oleh makhluk halus seperti: *memedi*, *tonya*, *wang samar/gamang*. Oleh sebab itu masyarakat tidak berani merusak lingkungan di pinggir sungai tersebut bahkan mereka berusaha menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan serta tidak mengizinkan menebang pepohonan sembarangan supaya lingkungan tetap lestari.

4). Dalam Penciptaan Seni Lukis

Secara teoritik seni lukis telah mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan wujud visual seni lukis. Seni lukis adalah pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi menggunakan garis dan warna. Juga merupakan ungkapan-ungkapan pengalaman batin seseorang yang disampaikan secara indah dan menarik ke dalam 2 bidang dimensi, dalam mengekspresikannya mengungkapkan elemen seni rupa seperti garis, bidang, ruang, bentuk, tekstur dan warna.

Seni lukis adalah penyusunan kembali konsep dan emosi sesuatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan (Arsana, 1983: 27). Dengan demikian seni lukis merupakan muara dari endapan dan pengalaman estetis.

Dari pendapat di atas sehubungan dengan karya diciptakan dapat ditarik pengertian bahwa seni lukis merupakan ungkapan pengalaman estetis ke dalam bidang 2 dimensi dengan menggunakan garis, warna, tekstur, guna mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman yang berupa simbol yang subjektif sifatnya.

Jadi *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*, maksudnya: kondisi keharmonisan jagat semesta di mana gunung dan lautan terjaga keasriannya. Gunung yang harum seperti kemenyan dan lautan yang memberi manfaat kehidupan seperti madu untuk ketahanan spiritual, budaya, ekonomi, dan ekologi.

3.2 Tinjauan Karya

Sebagai bahan rujukan, pengkarya telah mengamati beberapa karya seni yang berhubungan dengan karya yang diciptakan. Karya-karya tersebut umumnya memiliki beberapa kemiripan secara konsep maupun desain karyanya. Hasil dari telaah karya tersebut memperkuat keyakinan pengkarya bahwa setiap seniman memiliki daya kreativitas yang berbeda, karena masing-masing memiliki pengalaman rasa, imajinasi, intelektual, dan visualisasi yang unik. Dari hasil telaah tersebut, timbulkan spirit, motivasi, rangsangan ide kreatif, menemukan celah-celah ruang yang belum tergarap maksimal serta mendapatkan inspirasi terciptanya kemungkinan-kemungkinan baru, baik konsep estetis dan eksplorasi

estetik. Dengan adanya perbedaan lokasi, kasus permasalahan, dan antropologi masyarakat yang menjadi *subjek matter* dalam penggarapan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” berbeda dengan rujukan karya tentu memerlukan konsep dan tindakan artistik yang berbeda pula. Ada pun karya-karya yang ditinjau sebagai berikut.

1). “*Harmoni*”



Gambar 1. Wayan Taweng, 2016, *Harmoni*, 51 x 33 cm, akrilik pada kertas (Sumber: koleksi Titian Gallery, Ubud).

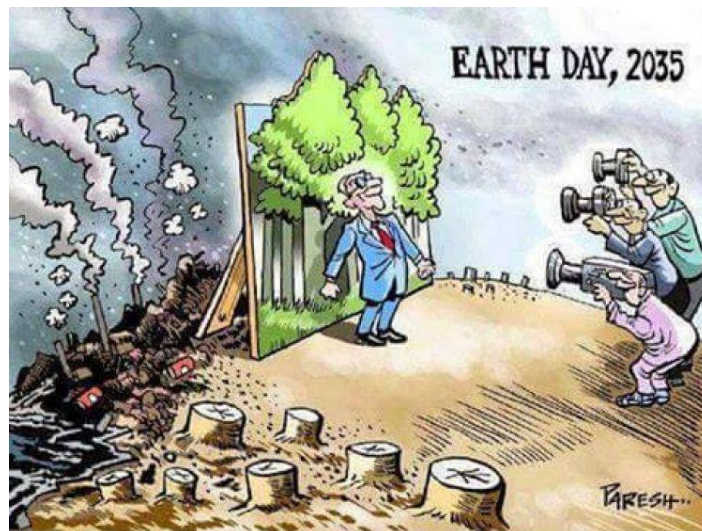
Banyak karya-karya seni lukis yang mengungkapkan dalam visualnya sistem kosmis Timur yang menjunjung nilai keselarasan, di mana intervensi manusia pada alam diatur sedemikian rupa agar terjaga suatu keharmonisan yang diyakini bakal menghasilkan situasi stabil bagi alam serta kemakmuran bagi manusia. Seni lukis tradisi gaya Ubud, gaya Batuan sampai seni lukis modern dan kontemporer banyak para senimannya mendasari kreativitas ketika berkarya berlandaskan pemikiran tentang kesinambungan ekosistem.

Karya lukis Wayan Taweng, kelahiran Desa Batuan, Sukawati, Gianyar berjudul *Harmoni* menggambarkan keharmonisan ekosistem alam. Dalam masyarakat Bali kesadaran kolektif tentang dunia dan alam semesta yang kosmo-centris sangat menentukan gambaran mengenai ruang dan waktu yang dianggap sebagai daya kekuatan maha besar yang menguasai dan mengatur kehidupan penghuni semesta raya ini. Masyarakat Bali percaya bahwa manusia berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber dari pada penjuru mata angin, pada binatang-binatang dan planet-planet. Keasrian gunung, laut, dan sungai

sebagai sumber air dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan yang memunculkan sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di muka bumi ini.

Karya seni lukis dari Wayan Taweng memberi dorongan yang berkembang menjadi energi vital atau energi kehidupan dalam berkarya seni lukis. Bidang-bidang yang penuh dengan warna yang cenderung monokrom dan pengaturan komposisi sangat memengaruhi karya yang tercipta. Menurut pengalaman pribadi dalam berkarya, banyak mendapat pertolongan yang bermanfaat dari kearifan tradisi. Tetapi setelah menghayati tradisi itu, dalam pergaulan yang erat akhirnya pengkarya memperkembangkan tradisi (kreatif terhadap tradisi). Hal itu terlihat dari konsep ”*Gunung Menyan Segara Madu* untuk memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda”, merupakan aspek yang paling orisinal pada karya.

2). “*Earth Day 2035*”



Gambar 2. Paresh, 2019, *Earth Day 2035*, 30 x 30 cm, pen dan akrilik pada kertas (Sumber: <https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>).

Karya gambar ilustrasi Paresh, 2019 berjudul *Earth Day 2035*, memperlihatkan sifat penguasa yang bergaya menyelamatkan alam padahal ia merupakan dalang dari semua bencana alam. Para penguasa baik pejabat berdas, pemodal, dan pengusaha yang serakah telah mendorong untuk melakukan berbagai cara mengeksploitasi alam secara besar-besaran seperti penambangan liar dan

illegal logging. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga keberadaan manusianya. Fakta kerusakan lingkungan telah nyata dihadapan kita, dari krisis air sampai dengan bencana-bencana alam yang menimpa akibat rusaknya ekosistem.

3). "Eco Reality"



Gambar 3. Wayan Setem, "Eco Reality", 2013
(Dokumen : I Wayan Setem, 2013)

Karya "Eco Reality" adalah karya pribadi pengkarya saat memenangkan hibah Penciptaan Dana DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 2013. "Eco Reality" mewartakan tentang persoalan lingkungan, di mana kita harus menyadari bahwa benda-benda alam bukanlah sekedar sumberdaya yang dapat "diperah" dengan begitu saja dan tanpa batas. Kerusakan hutan, potensi berkurangnya air tanah dan air permukaan merupakan fakta rusaknya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeksploitatif makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Pemanfaatan sumberdaya alam tanpa kontrol cenderung mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Kerusakan lingkungan di Bali juga berupa penggerusan lahan *subak* yang beralih fungsi menjadi sarana pariwisata. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Dinas Pertanian Bali yang mencatat areal sawah di Bali tahun 2005 seluas 81.120 ha menjadi berkurang 80.210 ha pada 2006, sedangkan berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali tahun 2000, Bali hingga tahun 1999 memiliki areal sawah 87.850 ha. Ini berarti terjadi menyusut sekitar 750 ha (*Tempo*, 31 Maret 2009).

Karya “Eco Reality” menjadi pijakan untuk penggarapan dengan melakukan riset lebih mendalam dan pengembangan karya sehingga memiliki kebaruan dan orisinalitas. Kebaruan dari sisi bahan, yakni dari fiberglass (resin dan katalis) diperbaharui menjadi pemanfaatan bahan ramah lingkungan dengan menggunakan material utama yakni kertas bekas yang didaur ulang. Bentuk objek tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya (*bisosiatif*). Menurut Tedjoworo (2001: 62-65) fungsi *bisosiatif* memungkinkan daya imajinasi itu mengaitkan apa yang lazimnya tidak berkaitan, merelevankan suatu relasi yang sebelumnya tidak relevan. Fungsi *bisosiatif* imajinasi ini juga memungkinkan meleburnya antara intuisi dengan rasio, sehingga memacu pikiran untuk memasuki medan tempat kelahiran berbagai kemungkinan baru.

4). “Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design”



(1)



(2)

Gambar 4. Widya Poerwoko, “Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design”, 2009 (1) panggung terbuka, (2) pohon bambu yang diikat menjadi rangkaian bangunan tumbuh (Foto : I Wayan Setem, 2009).

”Eco-Art: Fungsi, Peran, dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design”, karya Widya Poerwoko merupakan rancangan karya menggunakan vegetasi bambu hidup. Pohon bambu ditanam secara tertata dengan teknik pengelompokan, perangkaian dengan mengikatkan/penautan batang atau ujung yang kemudian menjadi bentuk-bentuk arsitektur panggung dan menyerupai bangunan tumbuh.

”Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design” merupakan karya seni/desain lingkungan yang mengadopsi konsep survival silat dengan menggabungkan seni desain serta seni lingkungan yang merupakan refleksi atas kerusakan lingkungan alam di daerah Cangkringan, Yogyakarta akibat dampak penambangan pasir. Daerah yang semula hijau berubah menjadi tandus, kedalaman air tanah semakin dalam sehingga pembuatan pompa air harus lebih dalam dari sebelumnya.

Widya Poerwoko mempunyai komitmen terhadap masalah lingkungan dan memiliki keyakinan bahwa seni sebagai jembatan untuk memberikan vibrasi pada masyarakat. Hal tersebut bagi pengkarya mampu memunculkan berbagai perenungan terhadap praktika serta menjadi pijakan model untuk penggarapan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Untuk menciptakan karya seni yang inspiratif dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan diperlukan landasan pemikiran yang jelas, daya imajinasi dan etos kerja militan.

Pesan dari karya yang berjudul “*Harmoni*”, “*Earth Day 2035*”, “*Eco Reality*” dan “*Eco-Art: Fungsi, Peran, dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design*” yakni, ajakan memahami lingkungan untuk “dibaca” dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Dengan demikian pulau Bali tidak hanya cukup dijaga hanya sekedar konsep *Tri Hita Karana*, atau hanya ucapan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu yakni kita bersama mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Empat karya yang ditinjau di atas merupakan karya seni yang diniatkan pada pembenahan lingkungan hidup. Landasan pemikiran tersebut dijadikan landasan berkonsep dalam upaya menciptakan seni sebagai solusi perbaikan lingkungan hidup menjadi pijakan penggarapan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Rujukan karya di atas mampu menginspirasi pendekatan baru dengan mengejawatahkan pemikiran-pemikiran konseptual pembenahan lingkungan yang

berorientasi pada ekspresi seni yang mampu memainkan peran kritis untuk perubahan ke arah emansipatoris menuju kesadaran ekologis.

3.3. Tinjauan Sumber Tertulis

Ekologi Pariwisata : Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata, oleh H. Soewarno Darsoprajitno pada tahun 2013. Buku ini memaparkan tentang tata alam yang erat kaitannya dengan perilaku budaya manusia. Oleh karena itu, perlu dipelajari hubungannya yang disebut ekologi. Sepanjang hasil pengolahan manusia tersebut masih mengacu pada hukum alam dan asas pencagaran, kemungkinan terjadi dampak negatif masih dapat ditanggulangi. Akan tetapi, jika manusia bersikap tidak bersahabat, maka kemungkinan timbulnya dampak negatif akibat perambahan yang tidak memperdulikan hukum alam dan asas pencagaran sangat besar, dan tidak mustahil dapat menimbulkan musibah. Musibah seperti itu sering disebut bencana alam, walaupun sebenarnya alam tidak pernah menimbulkan bencana pada manusia, seandainya memahami sifat dan gejalanya sesuai dengan hukum alam.

Khususnya di bidang kerusakan DAS Unda, buku ini memberikan referensi dan pemahaman yang menjelaskan tentang pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak lagi memperdulikan hukum alam, irama ekosistem, dan daya dukung lingkungannya. Akibatnya tahap demi tahap, lambat atau cepat akan timbul dampak negatif. Kalau sudah merusak tatanan alam, maka tidak mungkin dapat dipugar, apalagi jika musnah maka matra alam seperti sebelumnya tidak akan terbentuk untuk kedua kalinya.

Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, oleh A. Sonny Keraf pada tahun 2017. Buku ini merupakan pergumulan dan pergulatan yang panjang dalam rangka memahami apa yang menyebabkan krisis dan bencana lingkungan hidup. Tesis utama yang sekaligus menjadi posisi dasar yang dianut yakni krisis dan bencana lingkungan disebabkan oleh kesalahan perilaku manusia yang disebabkan oleh kesalahan cara pandang atau paradigma berpikir. Karna itu untuk mengatasi persoalan maka diperlukan perubahan perilaku yang hanya bisa terjadi dengan melakukan paradigm perubahan berpikir. Tesis dan posisi dasar ini dibangun di atas landasan filsafat Thomas Kuhn tentang

perubahan paradigma (*paradigm shift*) yang menjadi kerangka berpikir dari seluruh pergumulan tentang krisis dan bencana lingkungan hidup.

Filsafat lingkungan hidup adalah pencarian akar dari bencana krisis lingkungan global dan upaya mencari jalan keluar untuk menghindari dampaknya berupa musnahnya kehidupan di planet bumi ini. Tetapi karena krisis lingkungan terkait erat dengan kesalahan paradigmatik dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang berpusat pada antroposentrisme yang memandang alam semesta sebagai mesin besar yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah. Paradigma tersebut harus ditinggalkan menuju paradigma ekologis-keterkaitan, ketidakterpisahkan, saling pengaruh, jaringan, interdependensi adalah kenyataan kehidupan dan hakikat alam semesta itu sendiri.

Seni Rupa Penyadaran, oleh Moelyono dan diberi pengantar oleh Mansour Fakih tahun 1997. Buku ini memaparkan bahwa kebudayaan secara struktur sulit dipisahkan dari sistem, struktur ekonomi, dan politik yang ada. Oleh karena itu, banyak orang pesimis untuk berharap ekspresi budaya mampu memainkan peran kritis untuk perubahan, karena karya seni dan budaya dianggap sebagai ‘reproduksi’ sistem yang ada. Padahal seni dan budaya menjadi ‘medan perang’ yang strategis antara *status qua* dan perubahan yang sarat menjadi media penyadaran kritis, konter hegemoni untuk transformasi sosial. Ekspresi budaya harus mampu menciptakan ruangan untuk menyingkirkan segenap ‘tabu’ untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada.

Pergulatan yang dilakukan oleh seniman melalui ekspresi kesenian tidak saja berdemensi pemberian makna terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, tetapi lebih bermaksud sebagai pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan sehingga karya seni tidak melulu mengabdikan pada keindahan dan estetika, melainkan usaha pendidikan dan dekonstruksi atas ideologi dominan dan membangkitkan rasa keadilan. Pekerjaan budayawan dalam konteks tersebut adalah terlibat dalam pergumulan untuk merekonstruksi realitas sosial yang diciptakan.

Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya, oleh F.X. Widaryanto pada tahun 2015. Buku ini setidaknya dapat memberi kontribusi bagi pengayaan tradisi kreatif yang tidak hanya

berhubungan dengan seni sebagai ekspresi individual, tetapi lebih jauh lagi juga berkaitan dengan seni sebagai ekspresi yang mampu memberikan *transfer of knowledge*. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah sisi substansinya yang berkaitan dengan eko-kultural konteks yang terus bersinggungan dengan berbagai permasalahan etika hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam wacana interdisiplin yang disebut dengan ekokritikisme.

Ekokritikisme kemudian digunakan sebagai jembatan dalam menggaungkan wacana harmoni ekosistemik yang akhir-akhir ini memang sangat diperlukan dalam menyadarkan masyarakat luas menuju gaya hidup baru yang ramah lingkungan.

Melalui kajian pustaka ditemukan tulisan pemikiran Van Peursen (diterjemahkan oleh Dick Hartoko) berjudul *Strategi Kebudayaan*, bahwa cara pandang terhadap kehidupan atau suatu objek selalu melahirkan pandangan yang berbeda pada setiap zaman. Perubahan derajat kesadaran masyarakat Bali terhadap sungai dari periode mistis, bergerak sejajar ke periode fungsional yang dipicu perubahan epistemologi sosial oleh industri pariwisata dan industri perdagangan.

Art and Life Force: in a Quantum Perspective, oleh M. Dwi Marianto pada tahun 2017. Buku ini khususnya dari Bab Sepuluh dan Bab Dua-belas yang membicarakan peran keberagaman dalam kesinambungan ekosistem dan juga peranannya bagi kesinambungan kehidupan sosio-kultur. Hanya dalam keadaan multikultural lah simbiosis mutualisme hal tersebut bisa terwujud. Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan termasuk seni bahwa segala sesuatu itu kelindahan, kait-mengkait, dan saling mempengaruhi. Seni tak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri, atau terpisah dari lingkungannya agar keterpisahan antara seni dan masyarakat terminimalisir.

Pada pembahasan *eco-art* dipaparkan suatu paradigma yang menyakini bahwa seni tidak lagi dapat dipandang semata dari aspek estetikanya saja, melainkan harus pula memperhitungkan relasi bolak-balik antara seni dan lingkungan. *EcoArt* dikembangkan sebagai upaya memprovokasi masyarakat untuk semakin mengindahkan dan ikut menopang kesinambungan ekosistem. Dalam paradigma ini tak lagi relevan pemikiran yang memilah-milah

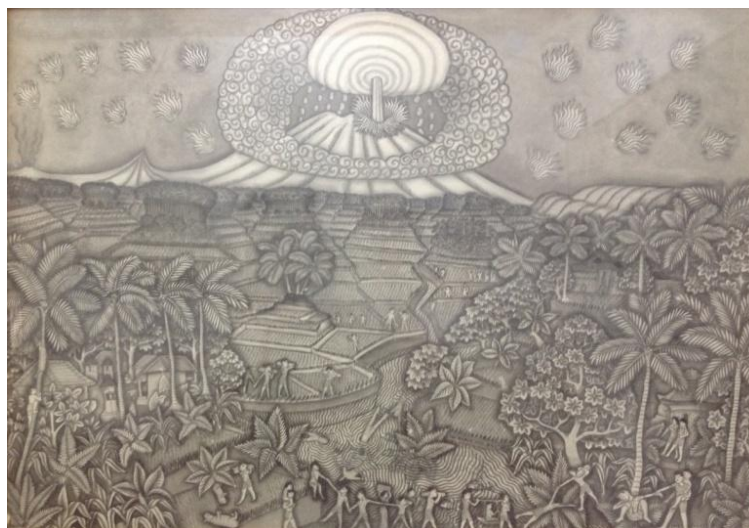
seni/desain/kriya guna dimasukkan dalam kotak-kotak spesialisasi masing-masing yang sempit dan linier: dikhotomi yang ketat antara seni murni dan seni terapan tak lagi relevan. Sebab di tengah berbagai problem lingkungan hidup yang terjadi di berbagai wilayah, seni yang tanpa sekat lebih mampu untuk menjadi media yang dapat menginspirasi masyarakat untuk peduli akan kelestarian lingkungan.

Semua kajian sumber tertulis di atas diperlukan untuk mematangkan konsep penciptaan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. terutama membentuk struktur karya dengan landasan yang kuat.

3.4. Tinjauan Tentang Gunung.

Gunung adalah bentang alam atau suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi (menonjol) daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan. Sedangkan gunung berapi secara umum adalah istilah yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem saluran fluidapanas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan pada saat meletus (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung> diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015).

Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali yang pada 2018 erupsi dan masih berstatus aktif dengan ketinggian 3.000-an meter di atas permukaan laut. Sebagai fenomena alam penuh misteri, Gunung Agung dalam pengalaman masyarakat Karangasem merupakan dialektika antara menakutkan dan menyenangkan. Dinyatakan demikian karena di satu sisi ketika meletus membawa bencana dan malapetaka, sedangkan di sisi lain membawa kesuburan dan pesona keindahan.



Gambar 5. Ida Bgs Nyoman Rai, (1915-1999, Sanur, Bali), Letusan Gunung Agung, 1968, Tinta Cina pada kertas, 70 x 100 cm, Koleksi Museum Neka, Ubud (Dokumentasi: I Wayan Setem, 2020).

Kawasan alam di lereng Gunung Agung merupakan DAS yang menyimpan berbagai sumber daya alam. DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke laut secara alami. Menurut Asdak dalam Hidayat (2010: 33), DAS diartikan sebagai daerah yang dibatasi punggung - punggung gunung di mana air hujan yang jatuh di daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung dan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama.

Gunung mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam budaya Bali, pulau yang sangat subur karena ada deretan gunung di tengah-tengahnya. Mulai dari Gunung Merbuk di Jembrana sampai Gunung Agung di Karangasem. Hutan yang tumbuh pada lereng gunung mempunyai manfaat sebagai penyimpan dan penyerap air. Munculnya banyak sumber air di lereng-lereng gunung dan di daratan tidak bisa dilepaskan dari berfungsinya hutan yang berada di sekitar pegunungan.

Desa Sebudi dan Desa Pering Sari terletak tepat di lereng selatan dengan kondisi alam hampir 65% merupakan kawasan lahar dingin hasil letusan (erupsi) Gunung Agung pada tahun 1963 (Sudarma, 2015: 13). Setelah letusan berhenti dan seiring berjalannya waktu daerah ini menyimpan potensi sumber daya alam yakni kesuburan tanah dan material vulkanik seperti pasir dan batu. Selain

potensi tersebut juga merupakan salah satu kawasan tangkapan air yang potensial dengan vegetasi berupa hutan bambu, pakis, perkebunan salak, kelapa, dan kopi. Tanaman-tanaman tersebut berfungsi menghambat laju air permukaan sehingga cenderung meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah kemudian tersimpan dalam tubuh batuan yang memiliki porositas tinggi sebagai penyimpan air.

Dalam suatu siklus hidrologi, morfologi kawasan Desa Sebudi dan Desa Pering Sari umumnya berupa pegunungan dengan lembah dan sistem sungai yang berbentuk 'V'. Geomorfologi daerah perbukitan dan DAS dengan persentase kelerengan yang cukup tinggi seperti itu mengakibatkan air permukaan turun ke *tukad-tukad* utama dengan intensitas dan kecepatan yang cukup tinggi.

Dalam mitologi klasik Hindu, disebutkan bahwa alam semesta tercipta dari satu titik awal yang akhirnya berkembang ke empat arah berbeda secara seimbang. Gambaran ini direpresentasikan sebagai sosok Dewa Brahma sebagai dewa pencipta dan Gunung Semeru (Meru) sebagai gunung utama kosmik yang sama-sama digambarkan memiliki empat wajah serupa itu. Konsep tentang keberadaan empat wajah serupa ini sangat nyata terlihat pada perwujudan berbentuk *pempatan agung*. Pusat kota berbentuk pertemuan empat ruas jalan - dari utara, timur, selatan, dan barat - yang saling bertemu di satu titik bernama *pempatan agung*.

Selayaknya alam semesta yang digambarkan memiliki satu sumbu utama yang berwujud Gunung Semeru (Meru). Eksistensi sumbu utama tersebut teraplikasikan sebagai adanya dua sumbu dasar bangunan, yaitu sumbu horizontal atau bagian dasar bangunan sebagai simbol alam manusia di dataran bumi, dan sumbu vertikal atau bagian puncak segitiga sebagai simbol alam dewata (Tuhan) di sorga (langit). Hubungan kedua garis dasar ini membentuk makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan Hinduisme, hubungan harmonis antara alam vertikal (Tuhan sebagai pemberi) dan alam horizontal (manusia sebagai penerima) salah satunya diwujudkan sebagai pasangan elemen simbolis yang disakralkan, yaitu *lingga* dan *yoni* (Paramadhyaksa, 2009: 62).

Di Bali seperti juga Jawa mitos tentang gunung sangat terkait dengan hinduisme. Puncak gunung adalah stana para dewa penjaga kehidupan yang telah

menganugraahkan kemakmuran sehingga merupakan kawasan suci dan keramat. Sehubungan dengan itu maka gunung-gunung di Bali merupakan stana *Dewa Nawa Sanggah* yang membentengi dan melindungi Bali. Semakin tinggi sebuah gunung maka semakin agung dewa yang berstana di dalamnya, seperti halnya Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali maka Pura Besakih yang terletak di lerengnya dipandang sebagai “mahkota” struktur pura-pura di Bali.

Gunung yang dimetaforkan sebagai *gunungan* adalah gambaran keharmonisan kosmologi, melambangkan pohon kehidupan (*kalpataru*) yang bercabang delapan, hidup di kayangan sebagai lambang keabadian dan kelanggengan. Selayaknya alam semesta yang digambarkan memiliki satu sumbu utama yang berwujud Gunung Meru. Eksistensi sumbu utama tersebut teraplikasikan sebagai adanya dua sumbu dasar bangunan, yaitu sumbu horizontal atau bagian dasar bangunan sebagai simbol alam manusia di dataran bumi, dan sumbu vertikal atau bagian puncak segitiga sebagai simbol alam dewata (Tuhan) di sorga (langit). Hubungan kedua garis dasar ini membentuk makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan hinduisme, hubungan harmonis antara alam vertikal (Tuhan sebagai pemberi) dan alam horizontal (manusia sebagai penerima) diwujudkan sebagai pasangan elemen simbolis *lingga* dan *yoni* (Paramadhyaksa, 2009: 62).

3.5. Tinjauan Tentang Sungai

Siklus munculnya air secara hidrologi berasal dari uap air laut yang berkumpul dalam bentuk awan dan air jatuh dari langit berupa hujan di atas pegunungan. Setelah jatuh ke bumi ia masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang yang diciptakan oleh makhluk-makhluk kecil, seperti cacing tanah, lintah, kutu, mikro-organisme yang tidak terbilang jumlahnya. Air bergerak melalui ruang-ruang saluran tadi melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta bebatuan. Ketika akhirnya air mencapai lapisan tanah liat yang keras atau alas bebatuan, tetes-tetes air mengumpul dan mengalir sebagai mata air (*telebutan*) lalu mengalir lewat berbagai model aliran air seperti anak sungai, lalu beberapa anak

sungai bergabung membentuk sungai utama menuju ke laut, sekali lagi untuk diuapkan ke atmosfer. Begitulah perjalanan air yang berada di bumi.

Air yang masuk ke tanah akan bergerak melalui celah-celah dan pori-pori tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan (*tanem tuwuh*) mampu memperkuat struktur tanah sehingga saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup. Pohon-pohon yang tumbuh juga telah memberikan tempat berlindung dan berteduh berbagai jenis satwa.

Indonesia memiliki sumber daya air sungai yang berlimpah karena curah hujan yang besar. Namun kekurangan air pada musim kemarau umumnya lebih banyak terjadi karena kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia. Hutan sebagai penyimpan cadangan air pada saat hujan menjadi tidak berfungsi sehingga air langsung mengalir ke sungai dan kemudian ke laut tanpa banyak mengisi cadangan air dalam tanah. Akibatnya pada musim kemarau hanya sedikit air dalam tanah yang tersedia sehingga sungai-sungai menjadi kering (Mushlih, Ahmad, Iwan Setiawan, Suciati, dan Dedi, 2014: 131).

Pada sumber-sumber air ini banyak didirikan bangunan-bangunan yang menjadi tempat suci. Bangunan candi tebing (Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi Komplek Tagallinggah) yang didirikan di sepanjang Sungai Pakerisan, Gianyar menunjukkan bahwa leluhur kita sangat menghormati sungai. Di tempat lain seperti Goa Gajah, Candi Jukut Paku, Candi Mengening, Tirta Empul juga menunjukkan hal yang sama bahwa sungai yang merupakan penghubung gunung dan laut adalah daerah yang disakralkan.

Secara mitologi sungai adalah Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu. Kepala naga menjadi laut, ekornya menjadi gunung dan badannya adalah sungai. Kepala naga masuk ke laut menggerakkan air laut sampai menguap menjadi mendung. Mendung terus menjadi hujan, selanjutnya hujan itu ditampung oleh gunung perwujudan ekor naga. Gununglah menyimpan air hujan kemudian dialirkan menjadi mata air, danau, sungai terus menuju lautan.

Ekosistem DAS yang berada di Desa Sebudi dan Desa Pering Sari memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan siklus kehidupan makhluk hidup. Fungsi DAS yang terpelihara dengan baik akan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya yakni 1) sebagai saluran eko-drainase (drainase ramah lingkungan). 2) saluran irigasi alamiah; dan 3) fungsi ekologi.

Menurut kementerian lingkungan hidup (2011), eko-drainase diartikan sebagai suatu usaha membuang atau mengalirkan air kelebihan ke sungai dengan waktu seoptimal mungkin, sehingga tidak menyebabkan terjadinya masalah kesehatan dan banjir di sungai akibat kenaikan debit puncak dan pemendekan waktu mencapai debit puncak. Sungai dalam suatu sistem sungai (*river basin*) merupakan komponen eko-drainase utama pada basin yang bersangkutan.

Bentuk dan ukuran alur sungai alamiah, dalam kaitannya dengan eko-drainase, merupakan bentuk yang sesuai dengan kondisi geologi, geografi, ekologi dan hidrologi daerah tersebut. Sungai-sungai alamiah mempunyai bentuk yang tidak teratur, bermeander dengan berbagai terjunan alamiah, belokan dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini pada hakekatnya berfungsi untuk menahan air supaya tidak dengan cepat mengalir ke hilir serta menahan sedimen.

Bangunan irigasi teknis, Tukad Barak sudah dipakai sebagai saluran irigasi teknis, untuk mengairi sawah-sawah yang ada di hilirnya. Kehilangan air di saluran dengan menggunakan sungai kecil, lebih sedikit daripada menggunakan saluran tanah buatan, karena pada umumnya porositas sungai relatif rendah mengingat adanya kandungan lumpur dan sedimen yang relatif tinggi.

Sedangkan komponen ekologi sungai adalah flora dan fauna pada daerah badan, tebing dan bantaran sungai. Sehingga kondisi habitat yang sangat kaya akan flora dan fauna tersebut dapat dijadikan indikator kondisi ekologinya. Sungai yang masih alamiah dapat berfungsi sebagai irigasi alamiah yang akan meningkatkan atau menjaga kandungan oksigen dalam menunjang ekosistem sungai.

Sungai menjadi urat nadi dalam perkembangan masyarakat dan menjadi pemasok kebutuhan air dalam keberlangsungan kehidupan secara biologis untuk berbagai keperluan hidup. Dengan demikian sungai sebagai sumber air secara

umum merupakan unsur vital dalam kehidupan dan keberlangsungan semesta bumi sehingga kehadirannya mendapat posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo (1978: 56) disebut *aqua cultura*.

Secara mitologi *tukad* adalah sosok Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu, kepala naga menjadi laut, ekornya menjadi gunung dan badannya adalah sungai. Kepala naga masuk ke laut menggerakkan air laut sampai menguap menjadi mendung. Mendung terus menjadi hujan, selanjutnya hujan itu ditampung oleh gunung perwujudan ekor naga. Gununglah menyimpan air hujan kemudian dialirkan menjadi mata air, danau, dan sungai terus menuju lautan.

Kearifan nenek moyang akan kepedulian terhadap keberadaan sungai sebagai perwujudan Naga Basuki sangat luar biasa karena mereka telah mengerti bahwa sungai memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, bisa sebagai anugrah atau bencana bagi kehidupannya. Mengingat sungai memiliki fungsi vital dalam kehidupan sehingga dilarang merusak dan mengotori sungai, perbuatan ini dianggap mengotori Naga Basuki yang sesungguhnya penjelmaan Dewa Wisnu.



Gambar 6. Patung Naga di Pura Goa Raja Besakih, untuk membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian tanah, air dan udara. (Dokumen : I Wayan Setem, 2020).

Menawa Dharmasastra IV sloka 56, menyebutkan tentang perlindungan *tukad* dan sumber-sumber air lainnya, seperti dilarang membuang kotoran, darah dan hal-hal yang beracun ke dalam sungai, dan dilarang berbicara yang tidak suci. Larangan ini menandakan bahwa kedudukan sungai, danau, laut dan sumber air

lainya sebagai “permata bumi” di mana semua makhluk berkembang karena makanan, makanan berasal dari tumbuhan, tumbuhan berkembang karena air.

Sungai juga merupakan aspek penting di Bali dalam pengembangan konsep wilayah. Fitur topografi *tukad* dan *munduk* (bukit) yang menonjol ini membentang dari pegunungan sampai ke laut telah berperan sangat penting dalam perkembangan budaya Bali sepanjang sejarah. Sungai-sungai telah berfungsi sebagai batas antardesa dan menjadi batas-batas wilayah secara alami. Sungai juga telah menandai jalan-jalan setapak menuju sawah, kebun, dan tempat-tempat aktivitas warga desa, sementara jalan raya telah mempengaruhi kontak dan hubungan sosial. Sungai juga merupakan matrik atau acuan dalam kosmologi ruang selain elemen gunung dan laut. Hulu sungai disebut *kaja* (utara) dan hilirnya adalah *kelod* (selatan). *Kaja-kelod* mengandung nilai yang menghubungkan gunung dan lautan yang merupakan manifestasi konsep-konsep lokal Bali.

Untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di alam semesta ini, air harus tetap mengalir sesuai hukum alam yang mengaturnya. Ruang dan tempat untuk air mengalir seperti sungai harus tetap terpelihara. Dalam perspektif religiuitas orang Bali, tertanam suatu keyakinan bahwa memelihara siklus air berarti menjaga kemakmuran, memelihara perdamaian hati dan ketentraman pikiran. Sehingga air sering disebut sebagai *tirta pengelukatan* (air sebagai pembersih). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat setelah meninggal nanti yang disebut dengan *tirta pengentas* (air sebagai jalan menuju akhirat).

Kearifan lokal yang diwariskan leluhur orang Bali untuk menjaga serta mengelola sumber-sumber air dalam kehidupan ini, baik secara *skala* (tindakan nyata) maupun *niskala* (tindakan simbolis berupa ritual) sampai saat ini masih dilakoni orang Bali yang hidup dalam ikatan sosial desa adat/*desa pakraman*, dan *subak*. Tindakan *sekala* dan *niskala* dalam menjaga air terakumulasi dalam konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan tiga unsur yang saling berhubungan secara harmonis diyakini menjadi penyebab terwujudnya kebahagiaan hidup yaitu unsur *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan

harmonis antar umat manusia), dan *palemahan* (hubungan harmonis dengan alam lingkungan).

Untuk menjaga agar masyarakat tidak akan sewenang-wenang memperlakukan air maka nenek moyang mengibaratkan air sebagai “mahluk suci” ditempatkan pada ”singgasana terhormat”, hal itu dapat ditelaah dari berbagai mitologi bangsa-bangsa di dunia seperti Dewa Air Posidon (Yunani), Neptunus (Romawi), Dewa Enki (Mesopotamia), Atho (Finlandia), Liang Wang (China), dan Dewa Baruna, Dewi Gangga (Hindu). Yang menarik dari mitologi tersebut yakni manusia zaman dulu meyakini air sebagai “mahluk hidup yang bernyawa”, sehingga air pun bisa sehat, sakit, marah, sedih bahkan mati. Air juga mempunyai potensi membersihkan, menyucikan, dan lambang kesuburan atau kehidupan. Di dalam kegiatan ritual keagamaan di Bali sangat erat terkait dengan air sehingga berbagai upacara dipersembahkan untuk kelestarian air seperti upacara *Melukat, Banyu Pinaruh, Mapag Toya, Mekiis, Mapekelem, Danu Kertih, Samudra Kertih, Tri Bhuana, Nyegara Gunung*, dll.

Untuk menjaga kemakmuran bersama, para petani di Bali mengelola dan memanfaatkan air sungai dengan tindakan nyata melalui organisasi tradisional *subak*. *Subak* yang anggotanya terdiri dari para petani mempunyai tugas yang besar dalam menjaga dan merawat sumber-sumber air di Bali, karena air sebageian besar digunakan para petani untuk mengairi sawah.

Sistem irigasi yang dibangun oleh *subak* dapat menjamin semua petani bisa mendapatkan air secara adil sesuai dengan luas lahan pertanian yang dimiliki / digarap. Kucuran air menuju lahan sawah masing-masing anggota *subak* diukur dengan membuat *temuku* (jalan air) dihulu tanah sawahnya yang lebarnya telah disepakati oleh seluruh *krama* (anggota) *subak*. Misalnya anggota *subak* yang memiliki lahan sekitar 30 are (3,000 M²) lebar *temuku*-nya sekitar 30-35 cm. Dengan lebar *temuku* tersebut telah diperhitungkan siklus air dapat mengairi sawah dengan baik dan tidak ada air yang terbuang sia-sia. Para petani bisa hidup nyaman melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari dan tidak ada niat melanggar kesepakatan tentang pembagian air tersebut.

Berpuluh-puluh tahun *subak* mengatur pola kehidupan agraris di Bali dengan sistem pembagian air yang adil sehingga sektor pertanian menjadi

sandaran hidup orang Bali. Namun sejak tahun 1960-an keadaan Bali mulai berubah seiring dengan masuknya modernisasi yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Diawali dengan beralihnya mata pencaharian dari agraris ke sektor industri perdagangan dan jasa, membuat orang Bali mulai meninggalkan pola hidup sebagai petani. Fenomena ini mulai dari Kabupaten Badung (kini Kota Denpasar) yang berkembang menjadi pusat industri perdagangan memicu terjadinya urbanisasi besar-besaran ke Kota Denpasar sebagai ibukota Kabupaten Badung saat itu. Akhirnya banyak lahan persawahan berubah fungsi menjadi toko-toko, pasar, tempat-tempat industri, perkantoran dan perumahan (Sumadi, 2009: 45).

Mulai tahun 1980-an sampai sekarang industri pariwisata berkembang pesat hampir di seluruh pelosok Bali, dengan pendirian sarana akomodasi pariwisata di berbagai tempat yang indah tanpa mempedulikan tempat tersebut sebagai pusat siklus aliran mata air. Para pendatang dari luar Bali yang berbeda budaya serta berbeda keyakinan yang juga menyerbu Bali untuk mendapatkan pekerjaan, tinggal di Bali membuat proses transformasi sosial budaya berkaitan dengan air khususnya sungai berjalan sangat cepat dan spontan.

Proses industrisasi dan komodifikasi terhadap air sungai di Bali telah memarginalkan *subak* sebagai penjaga siklus dan aliran air. *Subak* yang terpinggirkan semakin terdesak dan tidak berdaya mengatur dan menangani kasus-kasus aliran air yang tersumbat karena terkepung berbagai bangunan beton. Akibatnya banyak sungai saat ini telah tercemar serta mengering dan jika musim hujan terjadi banjir bandang. Dampak dari hal itu tentu saja Bali mengalami ambang krisis air bersih karena filter siklus air berupa lahan pertanian dan hutan telah beralih fungsi. Di Bali, lebih dari 65% dari 400 sungai yang ada, tidak lagi mengalirkan air pada saat musim kemarau, dan 140 sungai lagi diperkirakan akan mengalami kekeringan (Bali Post, 27 April 2009).

Kasus di beberapa tempat di Bali terutama masalah sungai, teks ideal yang termuat dalam kitab/ajaran agama dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan teks sosial. Kuatnya anutan “agama pasar” dapat mengabaikan agama resmi (Hindu) sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Perlakuan masyarakat pada umumnya terhadap sungai saat ini amatlah menyedihkan

bagaikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) segala sampah dan limbah industri dibuang ke sungai. Demikian juga perilaku eksploitasi penambangan pasir, batu kali dan penangkapan ikan dengan cara menggunakan racun membuat ekosistem sungai menjadi sangat rusak.

Modernisasi sebagai pewaris pemikiran pencerahan yang lebih menempatkan rasionalitas sebagai ukuran kebenaran sehingga “yang benar” adalah “yang rasional dan masuk akal”, sedangkan yang irasional dan tidak masuk akal adalah salah. Akibatnya, ukuran-ukuran moral juga mengalami pergeseran, yaitu “apa yang benar itulah yang baik”, bukan seperti ukuran-ukuran moral yang berlaku dalam masyarakat tradisional, yaitu “apa yang baik itulah yang benar”.

Daerah aliran sungai (DAS) menjadi urat nadi dalam perkembangan masyarakat dan menjadi pemasok kebutuhan air dalam keberlangsungan kehidupan secara biologis untuk berbagai keperluan hidup. Dengan demikian sungai dan air secara umum merupakan unsur vital dalam kehidupan dan keberlangsungan semesta bumi sehingga kehadirannya mendapat posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo (1978: 56) disebut *aqua cultura*.

Lebih lanjut, metafor air sungai yang mengalir dalam jagat raya identik dengan aliran cairan-cairan dalam tubuh manusia dapat ditelusuri dalam bait-bait puisi *Bhuana Kosa*. Dari sini muncul keyakinan, menjaga kemurnian air di alam raya sama dengan menjaga kemurnian cairan tubuh yang pada gilirannya akan menyelamatkan jiwa sendiri. *Menawa Dharmasastra* IV sloka 56, menyebutkan tentang perlindungan sungai dan sumber-sumber air lainnya, seperti dilarang membuang kotoran, darah dan hal-hal yang beracun ke dalam sungai, dan dilarang berbicara yang tidak suci. Hal ini mengajarkan bahwa betapa kedudukan sungai, danau, laut dan sumber air lainnya sebagai “permata bumi” di mana semua makhluk berkembang karena makanan, makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan berkembang karena air.

Sungai juga merupakan aspek penting di Bali dalam pengembangan konsep wilayah. Fitur topografi sungai (*tukad*) dan bukit (*munduk*) yang menonjol ini membentang dari pegunungan sampai ke laut telah berperan sangat penting

dalam perkembangan budaya Bali sepanjang sejarah. Sungai-sungai telah berfungsi sebagai batas antardesa dan menjadi batas-batas wilayah alami. Sungai juga telah menandai jalan-jalan setapak menuju sawah, kebun, dan tempat-tempat aktifitas warga desa, sementara jalan raya telah mempengaruhi kontak dan hubungan sosial. Sungai juga merupakan matrik atau acuan dalam kosmologi ruang selain elemen gunung dan laut. Hulu sungai disebut *kaja* (utara) dan hilirnya adalah *kelod* (selatan). *Kaja-kelod* mengandung nilai yang menghubungkan gunung dan lautan merupakan manifestasi konsep-konsep lokal.

Simbol dalam hinduisme yang menjaga kekuatan air dan menjadi sumber kehidupan semua makhluk yaitu naga. Naga Basuki berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dengan berorientasi kepada gunung dan lautan. Daerah aliran sungai sebagai muasal lahirnya peradaban meliuk dinamis bahkan sepiintas terlihat seperti makhluk imajiner yang disebut naga. Air mengalir sebagai siklus yang abadi bersamaan dengan keabadian kehidupan di muka bumi ini, bermula dari penguapan air darat dan laut, kemudian menjadi awan, hujan, selanjutnya menjadi mata air (*telebutan*) yang mengalir bumi dan akhirnya kembali ke laut.

Kearifan nenek moyang zaman dulu akan kepedulian terhadap keberadaan sungai sebagai perwujudan Naga Basuki sangat luar biasa karena mereka telah mengerti bahwa air sungai memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, bisa sebagai anugrah kehidupan atau bahkan “kemurkaan” atau membuat bencana malapetaka bagi manusia dan kehidupannya. Dengan demikian sangat dilarang merusak dan mengotori sungai, perbuatan ini dianggap mengotori Naga Basuki yang sesungguhnya adalah penjelmaan Dewa Wisnu.

Bagaimana dengan manusia zaman kini? Walaupun secara prosentase manusia dengan mudah mendapatkan air dalam kesehariannya, tetapi mereka justru menjadi lupa bahwa bagaimana menghargai dan memperlakukan sungai. Air sungai misalnya, setelah memasuki alur teknologi, bukan lagi mengalir melalui alir alamiah sehingga dengan lancar mengalir menuju lautan lepas, tetapi terlebih dahulu mengalami proses pensterilan. Dari pusat pensterilan ini kemudian, air mengalir melalui pipa menuju ke bak-bak penampungan rumah tangga, hotel, perkantoran, perusahaan, pabrik dll.

Perubahan derajat kesadaran orang Bali terhadap sungai dipicu oleh perubahan epistemologi sosial oleh industri pariwisata dan industri perdagangan yang terus berkembang pesat dengan menggandeng ideologi pasar kapitalis membuat banyak lahan pertanian subur di Bali beralih fungsi menjadi akomodasi pariwisata, pusat perkantoran dan perumahan. Bersamaan dengan berkembangnya industri pariwisata dan perdagangan, berkembang pula praktik komodifikasi air sungai oleh pemerintah melalui PDAM masing-masing kabupaten/kota di Bali. Belakangan juga pihak swasta melakukan perdagangan air isi ulang dengan membuat kemasan produk air (air mineral) yang semakin menarik di mata konsumen dalam kemasan botol dan galon.

Gaya hidup pragmatis, dan hedonis yang dipicu oleh industrialis, kapitalis, dari masyarakat desa dan kota ternyata kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan mistis dan metafisik yakni secara mitologis-psikologis air sungai sebagai lambang pikiran, perasaan, kehendak, kesuburan dan kemakmuran menjadi sekularisasi alam batin manusia Bali. Masalah-masalah yang normatif dan etis sesuai dengan keyakinan ajaran agama dianut atau dinyakini tentang sungai dianggap sebagai hal yang sepele, sehingga proses komodifikasi begitu mudah memasuki ruang-ruang metafisik dan mistis orang Bali. Hal ini tampaknya sejalan dengan ciri-ciri ilmu pengetahuan modern yang kurang memperhatikan hal-hal mistis dan metafisika umat manusia (Tilaar, 2005: 43). Konsep-konsep normatif dan etis atau praktik-praktik budaya sebagai suatu tradisi yang bernilai sakral, tidak berdaya menghadapi desakan gaya hidup industrialis, kapitalis, dan hedonis.

Rupanya, kerjasama modal ekonomi dan teknologi telah mampu mengubah sikap masyarakat sehingga memunculkan tindakan berbeda terhadap objek yang sama yakni sungai. Demikianlah sungai mengalami perubahan perlakuan dalam masyarakat masa kini, antara lain ditunjukkan oleh perubahan dalam pengolahan dan pengelolaannya. Air sungai akhirnya kehilangan kemurniannya dan mengikuti alur yang tidak alami lagi yaitu air diolah dengan rekayasa mesin, melewati bak-bak penyaringan, dicampur berbagai senyawa kimia, dialirkan melewati pipa-pipa bahkan terperangkap dalam kemasan-kemasan yang berharga ekonomis. Sungai juga terdesak oleh pembangunan villa

dan hotel yang sengaja didirikan di dekat bantaran bahkan menjorok ke aliran sehingga sungai menjadi semakin sempit.

3.6. Landasan Teori Penciptaan

Landasan teori diperlukan dalam proses penciptaan sebagai dasar gagasan maupun panduan dalam mewujudkan gagasan dalam penciptaan karya. Berikut diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan gagasan dan panduan perwujudan karya.

1). Teori Seni

Sebagai kegiatan seni, diperlukan penegasan mengenai teori seni yang melandasi penciptaan karya. Terdapat dua teori seni yang digunakan dalam penciptaan karya yakni: *pertama*, seni sebagai simbol, merujuk pada Ernst Cassier yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk simbolik. Seni sebagai sistem simbol yang bermuatan ekspresi dan perasaan estetik (Bahari, 2008: 105). *Kedua*, Seni sebagai dorongan bermain, teori yang dikembangkan oleh Friedrich Schiller dan Herbert Spencer. Mereka berpendapat bahwa kehadiran seni dilatarbelakangi adanya dorongan bermain atau *play impulse* (Bahari, 2008: 65-66).

Seni sebagai simbol sesuai dengan konteks yang telah diuraikan sebelumnya di mana manusia adalah makhluk simbolik oleh karena itu karya seni dapat dibaca sebagai tanda yang diungkapkan dengan muatan estetis yang menghadirkan suatu makna. Makna spesifik yang ingin disampaikan oleh pencipta pada setiap karya adalah kelestarian lingkungan semesta. Sedangkan seni sebagai dorongan bermain dirujuk karena dalam penciptaan dilakukan pembongkaran konvensi yang didorong oleh keinginan bermain yang memanfaatkan daya imajinatif. Dorongan bermain juga menjadi dasar untuk memperoleh visi-visual ruang melalui kehadiran figur. Improvisasi yang terjadi dalam tahap pencarian ruang dan penentuan gestur figur dibaca sebagai bagian dari dorongan bermain.

2). Teori Estetika

Estetika merupakan bagian penting dalam karya seni lukis. Estetika dalam bahasa Yunani *aesthetis* yang berarti perasaan, selera atau taste. Secara sederhana,

estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Adapun teori-teori estetika yang pengkaryanya digunakan dalam acuan berkarya sebagai berikut.

Thomas Aquinas menyatakan bahwa estetika adalah: 1) bersifat metafisik dan rasional; 2) keindahan adalah aspek dari kebaikan (*the good*); dan dalam karya seni, “yang indah” identik dengan “yang baik” (*beauty is goodness*); 3) yang indah adalah yang menyenangkan secara inderawi (mata dan telinga). Keindahan itu terkait erat dengan hasrat atau keinginan.

Aristoteles berpendapat bahwa keindahan suatu benda hakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran, dan keagungan. Keindahan yang dicapai adalah keserasian bentuk (wujud) yang setinggi-tingginya.

Plato mengungkapkan bahwa keindahan suatu objek mulai disadari oleh manusia melalui adanya keindahan “awal” (keindahan yang mula-mula). Plato berpendapat bahwa keindahan dapat diperoleh melalui “cinta” yang membangun keyakinan adanya keindahan yang ideal. Untuk itu manusia harus menjauhkan diri dari sikap yang “salah” dan juga berupaya untuk mengosongkan pikiran, membersihkan dosa, dan mengembalikan kesucian jiwa (Sachari, 2002: 5). Plato mengungkapkan keindahan dibagi menjadi dua dimana yang satu sangat erat kaitannya dengan filsafatnya tentang dunia idea. Sementara yang lainnya tampak lebih membatasi diri pada dunia yang nyata (Suherman, 2017: 52).

Estetika mengandung tiga aspek dasar meliputi wujud, bobot, dan penampilan yakni: 1) Wujud, seperti suara gambelan, yang tak mempunyai rupa namun mempunyai wujud. Wujud yang dilihat oleh mata, dan wujud yang didengar oleh telinga, bisa diteliti dengan analisis, dibahas komponen penyusunnya. 2). Bobot kesenian memiliki tiga aspek yaitu: suasana, gagasan, pesan. 3). Penampilan mengacu pada penampilan bagaimana kesenian itu ditampilkan kepada penikmat (Djelantik, 2004: 15).

3). Teori Psikologi Warna

Seseorang atau seniman pada saat ini menggunakan warna tidak hanya sekedar mengikuti selera pribadi, tetapi memilih dengan penuh kesadaran akan fungsi atau sifatnya. Leonanrdo da Vinci menemukan warna utama yang fundamental, yang kadang-kadang disebut warna utama psikologis, yaitu merah,

kuning, hijau, hitam dan putih. Persepsi visual bergantung kepada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Warna menyebabkan otak bekerja sama dengan mata dalam membatasi dunia eksternal. Manusia mempunyai rasa yang lebih baik dalam visi dan lebih kuat dalam persepsi terhadap warna dibandingkan dengan binatang. Pengenalan bentuk merupakan proses perkembangan intelektual sedangkan warna merupakan proses intuisi. Warna dapat menggambarkan emosi seseorang (Darmaprawira 2002: 30).

4). Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914) merupakan dua tokoh pelopor metode semiotika. Semiotologi menurut Saussure adalah didasarkan pada anggapan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia akan membawa sebuah makna. Peirce yang ahli filsafat dan logika berpendapat bahwa, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya logika sama dengan a, dan a dapat diterapkan pada segala macam tanda. Menurut Peirce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batasan-batasan tertentu (denotatum). Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretan. Jadi interpretan adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda (Tinarbuko, 2009: 11-12).

Merujuk teori Peirce (dalam Budiman, 2011: 78-80), tanda-tanda dalam gambar dapat diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol, Peirce menganggap bahwa trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang paling fundamental.

Ikon adalah tanda yang antara tanda acuannya ada hubungan kemiripan dan bisa disebut metafora yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) diantara representemen dan objeknya, entah objek tersebut eksis atau tidak. Ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafis-grafis, skema-skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora. Merujuk dengan

pengertian atas ikon, dalam penciptaan karya seni rupa ini ikon adalah adanya keserupaan atau kemiripan dari objek-objek hasil observasi lapangan.

Kedua, indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikan tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (misalnya asap adalah kode indeks dari adanya api), gejala alam, gejala fisik, bunyi dan suara, goresan atau tanda fisik. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi tanda demikian disebut indeks. Tanda seperti ini disebut metonimi. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa disekitar tempat itu ada bangunan tertentu. Lagit berawan tanda hari akan hujan. Indeks dari figur tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dilihat dari wujud fisik, seperti figur babi yang identik dengan sifat-sifat pemalas, rakus, kemaksiatan dan suka hidup enak.

Ketiga, simbol merupakan tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motifasi (*unmotivated*). Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi, atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representamen dan objeknya. Kebanyakan unsur leksikal di dalam kosakata suatu bahasa adalah simbol. Namun demikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerak mata, jari jemari, seperti jempol diacungkan ke atas, mata berkedip, tangan melambai (Budiman, 2011: 80). Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa, tulisan. Mengingat karya seni rupa yang diciptakan ini memiliki tanda visual, serta penyajian mengandung tanda ikon, indeks, simbol dan metafora, maka pendekatan semiotik layak untuk diterapkan.

Teori semiotika digunakan untuk menganalisa penerapan warna pada karya seni lukis yang pengkaryanya ciptakan. Warna yang ditampilkan antara lain warna yang bernuansa kehijau, kebiruan, kekuningan dan kemerahan, menurut psikologi warna. Warna hijau: bermakna alam, lingkungan, subur, pertumbuhan dan kemakmuran. Warna biru bermakna: damai, kesentosaan, air, bumi, dan kesejukan. Warna kuning bermakna: kehidupan, matahari, kemakmuran dan pengharapan. Warna merah bermakna: kuat, energi, keberanian, kegembiraan,

dan gairah *ectio*n. Selain itu teori ini digunakan untuk menganalisis ekspresi objek dan gerakannya yang divisualkan dalam karya seni lukis pengkarya.

3.7. Unsur-unsur Seni Rupa

1). Garis

Pada buku “Seni Rupa Moderen” oleh Sony Kartika (2004: 40), garis adalah dua titik yang dihubungkan. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Garis memiliki tiga pengertian dan asal muasal yaitu: 1) perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal berombak melengkung, lurus dan lain-lain. Ia tidak ditandai dengan ukuran sentimeter, tetapi dengan ukuran nisbi, yakni ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dan tebal-tipis. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. 2) Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. 3) Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya (Susanto, 2011: 148). Garis yang pengkarya tampilkan kebanyakan untuk mempertegas bentuk objek yang dibuat.

2). Warna

Warna merupakan kesan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Salim, 1991: 1715). Warna adalah salah satu elemen visul seni rupa dan unsur-unsur yang sangat penting. Warna timbul karena pantulan cahaya dari suatu objek yang memantul pada mata, dan terjadi berkat adanya sumber cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya. Warna menurut bahannya berupa pigmen, yaitu pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Contoh cat pigmen adalah cat minyak, cat air, cat akrilik dan lain-lain (Darmaprawira, 2000: 22-23).

Dalam penciptaan karya seni lukis warna merupakan bagian terpenting untuk memberikan kesan serta nuansa objek yang dilukiskan. Warna dapat memberikan kesan tertentu seperti kesan panas, dingin, lembab, basah, kering dan

juga memberikan kesan jauh dekatnya objek, serta dapat memperlihatkan volume atau keplastisan objek yang akan dilukiskan.

Dalam buku “Seni Rupa Moderen” warna dibagi menjadi tiga. 1). Warna sebagai Warna: kehadiran warna tersebut sekedar memberi tanda pada suatu benda, tidak memberikan pretense apapun. 2). Warna sebagai representasi alam: kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. 3). Warna sebagai lambang/tanda/simbol: kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Missal warna merah bisa berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya berani dan lain-lain (Kartika, 2004: 49-50). Warna yang pengkarya tampilkan dominan menggunakan warna yang cerah, karena selain menarik warna cerah yang pengkarya tuangkan menyimpulkan rasa ceria, semangat, bahagia.

3). Bidang

Bidang adalah area yang berbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berimpit). Dengan kata lain bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55). *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis), dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran dan karena cahaya atau tekstur. Di dalam karya seni *shape* digunakan sebagai sebuah simbol perasaan seorang seniman. *Shape* memiliki dua wujud yakni: 1) figur adalah *shape* yang menyerupai wujud alam, dan 2) non figur merupakan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (Kartika, 2004: 41-42).

4). Bentuk

Bentuk berarti bangun, gambaran, atau wujud suatu benda (Salim, 1991: 184). Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyandang nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni. Maka bentuk adalah suatu yang secara kasat mata dapat terlihat wujudnya (Soedarso, 2006: 192).

Bentuk dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bentuk dapat mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya, karena adanya proses yang terjadi di dalam dunia ciptaan, bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya (Kartika, 2004: 41).

Dalam perwujudan karya pengolahan objek tentunya sering diterapkan dalam penciptaan, yang menimbulkan perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi, namun dalam karya pencipta, perubahan suatu objek tidak dilakukan, hanya ada beberapa karya yang menggunakan transformasi.

5). Ruang

Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas. Sehingga suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Ruang dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ruang nyata (fisik) berwujud tiga dimensi dan ruang ilusif yaitu kersan ruang yang terdapat pada karya seni 2 dimensi, hal ini timbul karena penerapan perspektif (Susanto, 2011: 338).

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan dengan bidang dan keluasaan. Dalam seni rupa, ruang sering dikaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Dalam seni lukis disebut ruang ilusif yang dalam perkembangannya terkait dengan konsep, dengan perspektif digunakan untuk menghasilkan ilusi susunan kedalaman tertentu atau di

Cina lebih menghargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan yang lain (Susanto, 2011: 338).

7). Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47). Dalam penciptaan karya, pengkarya menampilkan tekstur semu. Walaupun memakai tekstur semu objek-objek yang pengkarya buat terkesan timbul.

3.8 Prinsip-Prinsip Estetika

1). Komposisi

Komposisi adalah susunan atau tata susun. Tata susun ataupun komposisi dari unsur-unsur estetik seni rupa merupakan prinsip dari pengorganisasian unsur dalam tata susun. Hakekatnya suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa (Kartika, 2004: 51). Komposisi tertutup adalah tipe komposisi yang semua elemen gambar muncul hanya mengisi bidang gambar, figur-figurnya hadir dalam batas pandang penonton (Susanto, 2011: 227).

Komposisi sangat diperlukan dalam perwujudan karya seni lukis. Objek-objek yang pengkarya lukiskan nantinya akan disusun sedemikian rupa supaya melahirkan komposisi yang baik, dan diharapkan hasil karya menjadi terlihat lebih sempurna.

2). Proporsi

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dengan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi juga berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama) dan *unity* (Susanto, 2011: 320). Proporsi adalah prinsip dalam penciptaan karya seni rupa untuk menekankan hubungan

satu bagian dengan bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui penggunaan unsur-unsur seni rupa (Suherman, 2017: 91).

Dalam menciptakan suatu karya seni lukis, sangat penting memperhatikan proporsi objek, karena proporsi objek yang baik akan sangat mempengaruhi karya lukis yang diciptakan agar terlihat menarik.

3). Keseimbangan

Keseimbangan (*balance*) persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberikan tekanan stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni (Susanto, 2011: 46). Dalam buku Sunarto Suherman (2017: 89) yang berjudul “Apresiasi Seni Rupa”, keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni.

Ada 2 macam keseimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan objek dalam pembuatan karya seni lukis, yaitu: 1). *Formal balance* (keseimbangan formal) adalah keseimbangan pada 2 pihak perlawanan dari suatu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah penyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. 2). *Informal balance* (keseimbangan informal) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini digambarkan seperti berat dengan anak timbangan (Kartika, 2004 : 60-61).

Keseimbangan sangat penting diterapkan dalam mewujudkan karya seni lukis agar karya lukis yang diciptakan nantinya terkesan seimbang atau tidak berat sebelah.

4). Ritme atau irama

Ritme merupakan istilah lain dari irama. Irama dalam seni rupa menyangkut warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya (Susanto, 2011: 334).

Irama sangat diperlukan dalam menciptakan karya seni lukis, agar nantinya karya yang penullis ciptakan terkesan indah.

5). Harmoni atau keselarasan

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda namun dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul keserasian (Kartika, 2004: 54). Keselarasan atau harmoni sangat penting dalam menciptakan karya seni lukis. Pengkarya selalu mempertimbangkan keselarasan antara objek utama, objek pendukung dan latar belakang. Diharapkan dari keseimbangan antara perpaduan objek utama, objek pendukung, dan latar belakang mampu melahirkan karya yang selaras atau harmonis.

6). Pusat perhatian

Pusat perhatian atau *point of interest/point of view* adalah titik perhatian di mana penonton atau penikmat lukisan mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni lukis. Dalam hal ini seniman bisa memanfaatkan warna, bentuk, objek, gelap terang, maupun ide cerita/tema sebagai pusat perhatian (Susanto, 2011: 312). Pusat perhatian merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam penciptaan karya seni lukis, tujuannya untuk memusatkan perhatian masyarakat agar tertuju pada objek representasi “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan DAS Unda*”.

7). Unity atau kesatuan

Unity atau kesatuan merupakan keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur dan pendukung karya, berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetika suatu karya, ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan (Kartika, 2004: 59).

8). Complexity atau kerumitan

Complexity atau kerumitan adalah, suatu benda yang memiliki nilai estetis yang tinggi pada dasarnya tidak sederhana, dalam pengertiannya mengandung

unsur-unsur yang berpadu dengan kerumitan tertentu seperti saling bertentangan atau saling menyeimbangkan. Misalnya *complexity* dalam lukisan yang pengkaryanya tampilkan di bagian objek utama.

9). *Intensity*

Intensity atau kualitas media, adalah suatu benda (lukisan) yang dikatakan memiliki estetis bukanlah benda yang sembarangan, melainkan memiliki kualitas dalam setiap media-media pembuatannya. Misalnya lukisan yang dibuat dengan media warna yang *intensity* bagus, dengan penguasaan tehnik yang bagus, akan melahirkan karya yang berkualitas.

Diagram 3.1. Peta Jalan Penelitian dan Penciptaan Seni

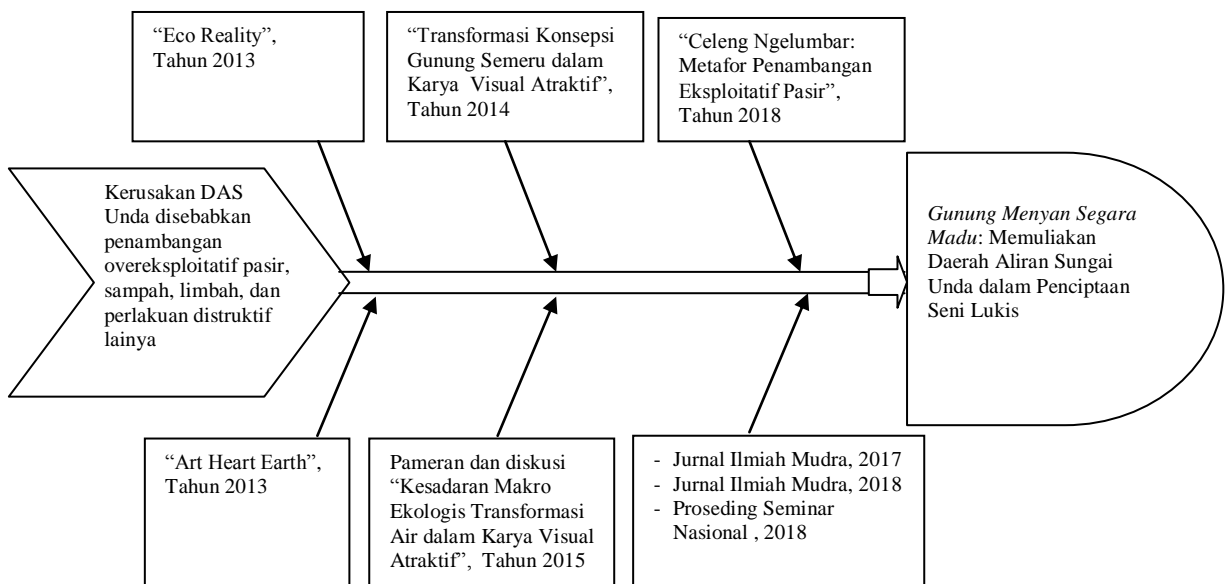
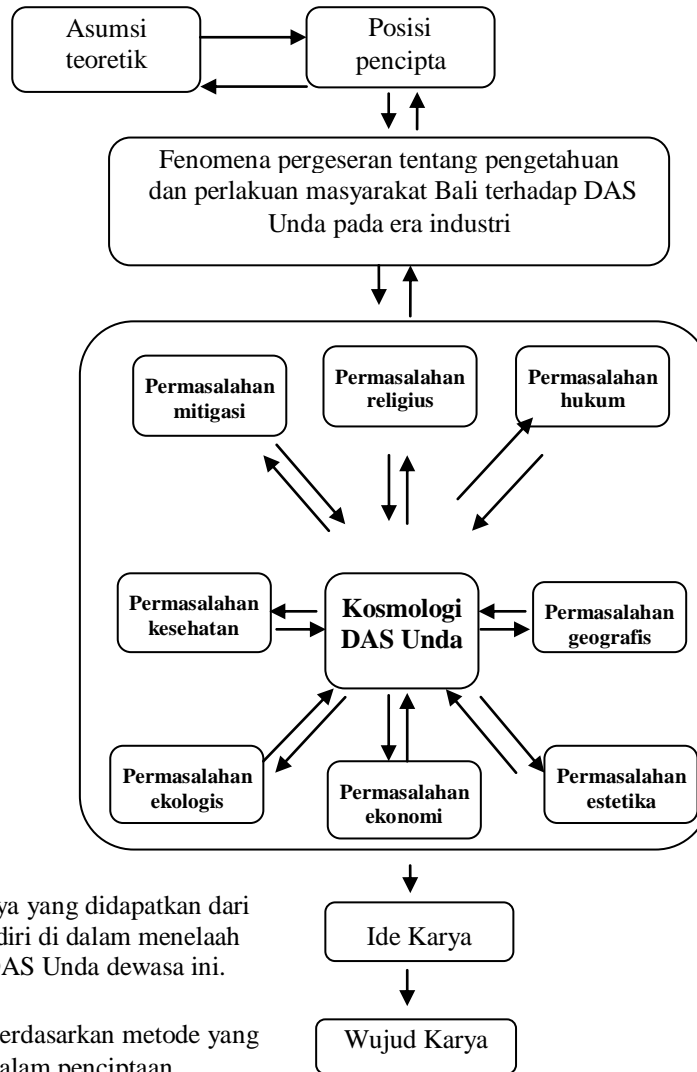


Diagram 3.2. Asumsi Teoritik dalam Penciptaan *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis.

Teori-teori yang melandasi penciptaan. Kesadaran menempatkan diri di dalam konteks kehidupan sebagai objek sekaligus subjek dan memandang keduanya sebagai motivator



BAB 4. METODE PENELITIAN DAN PENCIPTAAN

Penciptaan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, dilandasi/berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang buruh tambang pasir, pengusaha tambang pasir, warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah.

Setelah melakukan penelitian kemudian dikompilasi dan dipilah-pilah hasil-hasil pengamatan yang menjadi “amunisi” ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi karya. Sehubungan dengan itu dibutuhkan juga metode pendekatan kreatif. Secara garis besar metode penciptaan seni diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta dengan menguasai sejumlah metode yang mampu: 1) melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya, 2) mengabstraksi relasi-relasi kontekstual terberi dan lingkungannya, 3) memanfaatkan potensi tersebut di atas secara kreatif, imajinatif, dan orisinal, 4) menciptakan dari subjek itu suatu karya seni yang inovatif, berkarakter, menawarkan kebaruan dalam wacana dan bahasa yang memenuhi standar relatif kepatutan zaman, 5) mempublikasikan (mempresentasikan) secara luas.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Thought Dance*, (dalam Soedarsono, 2001: 207) yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya. Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik selalu melewati tiga tahap yakni: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Dalam kaitannya dengan proses pewujudan menurut Djelantik (1990: 57), terjadi dalam dua tahap, yakni: (a) penciptaan dimulai dengan dorongan yang dirasakan, kemudian disusul munculnya ilham terkait cara-cara untuk pewujudannya, dan (b) pekerjaan pembuatan karya itu sampai selesai yang hasilnya disebut "kreasi" atau "ciptaan".

Metode di atas sangat relevan untuk penciptaan seni “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, yang dapat merangkum berbagai persoalan namun tetap fokus dalam tujuan pencapaian serta nilai-nilai penciptaan yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif.

4.1 Metode Penelitian

1). Pengertian penelitian etnografi

Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012:18) etnografi adalah ilmu pengkaryaan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, etnografi dapat diartikan sebagai pengkaryaan tentang kelompok budaya. Menurut Ary, dkk (2010: 459) etnografi adalah studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial.

Menurut Creswell (2012: 462) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte dkk (dalam Creswell, 2012: 462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. Jadi bisa disimpulkan penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/

masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

Peneliti etnografi mendeskripsikan dan menganalisis kelompok budaya dan membuat interpretasi tentang pola dari segala yang dilihat dan didengar. Selama pengumpulan data, etnografer mulai membentuk sebuah penelitian. Kegiatan ini terdiri dari menganalisis data untuk deskripsi dari individu dan tempat kelompok budaya, menganalisa pola perilaku, keyakinan, dan bahasa, dan mencapai beberapa kesimpulan tentang makna dari mempelajari orang-orang dan lokasi/tempat (Wolcott, dalam Creswell, 2012: 472).

Dalam etnografi deskripsi diartikan sebagai uraian terperinci tentang individu-individu atau lapangan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti. Deskripsi tersebut harus terperinci dan menyeluruh. Deskripsi harus mampu menggugah seluruh indera pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan.

Perbedaan antara deskripsi dan tema kadang kadang sulit dibuat, dan yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa tema dihasilkan dari interpretasi atas fakta-fakta tentang orang dan aktivitas. Fungsi tema adalah untuk membuat informasi atau fakta bermakna. Dalam etnografi, tema-tema yang dihasilkan selalu mengungkapkan pola-pola tingkah laku, pikiran, atau bahasa yang dimiliki secara bersama-sama oleh para partisipan.

Interpretasi dalam etnografi yaitu etnografer menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. Fase analisis adalah yang paling subjektif. Peneliti terkait dengan diskripsi dan tema dari apa yang telah dipelajari, yang sering merefleksikan beberapa kombinasi dari peneliti untuk membuat penilaian pribadi, kembali ke literatur tentang tema budaya, dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan data. Hal ini juga mungkin termasuk dalam hal menangani masalah yang muncul selama kerja lapangan yang membuat hipotesa sementara.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley.

a). Menetapkan informan

Ada 5 syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

b). Melakukan wawancara kepada informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap beberapa buruh tambang, pengusaha tambang, warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah.

c). Membuat catatan etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4.2. Metode Penciptan

Penciptaan seni diperuntukkan sebagai media komunikasi menghubungkan kehidupan, seniman, karya, publik dan kritik seni. Seniman sebagai aktor utama memiliki dua kecenderungan yang kuat yakni *pertama*, ketertarikan dan keberminatannya terhadap kehidupan dan *kedua*, hasratnya untuk mengkomunikasikan pengalaman dengan penciptaan seni. Dengan demikian menurut Purwasito (2003) penciptaan seni sebagai sebuah perjalanan saintifikasi artwork (karya seni) sarat dengan konsep-konsep, teori-teori, metodologi, hitoris, lokalgeni.

Setelah memperoleh kelayakan kondisi untuk berkarya, pencipta dapat melangsungkan kegiatan berkarya. Khusus dalam langkah mewujudkan karya, terdapat tiga aspek utama yang dilakukan oleh pencipta yaitu langkah eksplorasi, eksperimen, dan *forming*. Ketiga langkah tersebut merujuk pada gagasan Alma

Hawkins (Hadi, 2003: 24). Secara umum langkah-langkah tersebut dipraktekkan oleh pencipta namun dengan urutan yang tidak ketat. Aspek eksplorasi, eksperimen, dan forming terjadi saling susul-menyusul.

Selain 3 aspek utama yang digagas Alma Hawkins, pencipta juga merujuk pada gagasan proses kreasi yang ditawarkan oleh Primadi Tabrani dan SP. Gustami. Gagasan tersebut digunakan sebagai referensi proses berkarya secara lebih spesifik untuk melengkapi tiga langkah utama metode Alma Hawkins.

Proses berkarya adalah aktifitas yang melibatkan daya kreativitas. Seperti yang diungkapkan oleh Tabrani, proses kreasi merupakan integrasi dari kemampuan rasio, fisik, dan kreatif (Tabrani, 2006: 279). Ketiga kemampuan manusia tersebut berperan dalam proses perwujudan karya dari tahap ide sampai tahap pelaksanaan. Dalam tahap ide sampai pelaksanaan terjadi ciri-ciri tingkatan yang dinamis seperti yang diuraikan Tabrani secara lebih spesifik sebagai berikut:

“ ... seluruh tingkat-tingkat proses kreasi, baik tingkat-tingkat dalam tahap ide, maupun tingkat-tingkat dalam tahap pelaksanaan diberi nomor urut dari I sampai dengan VII, dengan catatan bahwa tingkat-tingkat tersebut tidak selalu berurutan terlaksananya, dapat meloncat-loncat, berubah urutannya, saling *overlapping*, berintegrasi, dan sebagainya (Tabrani, 2006: 280).

Tingkat I sampai VII yang dimaksud Tabrani yakni a) Persiapan (tingkat I) merupakan masa persiapan psikologis yang dibutuhkan untuk suasana yang *favorable* bagi proses kreasi, b) Pengumpulan bahan (tingkat II), bahan yang dimaksud merupakan dinamika materi di dalam pikiran yang diperoleh dari kemampuan rasio dan imajinasi yang dipengaruhi oleh keadaan internal dan eksternal, c) Empati menuju pra-ide (tingkat III) merupakan tingkat di mana ilham tercetus, d) Pengeraman pra-ide (tingkat IV) masa inkubasi ilham yang juga telah disertai dengan tindakan-tindakan eksperimen, e) Penetasan ide (tingkat V) masa di mana ilham-ilham yang muncul dari tingkat III dan pengetahuan-pengetahuan yang berkembang dari hasil eksperimen pada tahap IV saling membaaur untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan baru atau kesimpulan-kesimpulan yang matang dari tingkat II sampai IV, f) Aspek luar pelaksanaan (tingkat VI) merupakan verifikasi pertama berupa perwujudan kesimpulan atau *testing, evaluating, revision*, dan sebagainya dari apa yang diperoleh pada tingkat-tingkat

sebelumnya, e) Aspek integral pelaksanaan (tingkat VII) merupakan tahap eksekusi yang telah melibatkan hasil yang diperoleh dari tahap VI di mana kualitas *forming* telah dibekali oleh pengalaman yang diperoleh dari tingkat-tingkat sebelumnya (Tabrani, 2006: 279-287).

Dari tingkatan proses kreasi tersebut terdapat keselarasan dengan gagasan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma Hawkins. Tingkat I-III bersesuaian dengan tahap eksplorasi, tingkat IV- VII bersesuaian dengan tahap eksperimen dan *forming* namun tidak dengan pemisahan yang tegas. Bila merujuk pada proses kreasi maka tahap eksplorasi, eksperimen dan *forming* dapat terjadi secara dinamis seperti yang diungkapkan Tabrani di mana tahapan dapat meloncat-loncat, berubah urutannya, saling *overlapping*, berintegrasi dalam proses merealisasikan gagasan. Dalam proses berkarya yang dilakukan oleh pencipta, gagasan Alma Hawkins digunakan untuk menjadi koridor berkarya secara umum yang merujuk pada rentang waktu akademik yang digunakan di dalam menyelesaikan studi. Rujukan proses kreasi dari Tabrani digunakan untuk memperoleh acuan guna mencapai mutu kualitas ide sampai perwujudan karya. Keterbukaan dinamika antar tingkatan dalam proses kreasi dapat lebih mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat diselaraskan dengan gagasan utama. Evaluasi dari tiap karya dapat menjadi pertimbangan untuk membuka peluang improvisasi-improvisasi yang mendukung penguatan gagasan dan kualitas karya.

Selain itu metode penciptaan juga mengacu pada teori SP. Gustami dalam buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (2007: 329-332). Disadari bahwa metode ini diterapkan pada seni kriya, tetapi bisa dan diadopsi dalam penciptaan seni lukis, yaitu mengacu pada teori "*Tiga Tahap Eman Langkah*". Prosesnya terdiri dari: *pertama* tahap eksplorasi, *kedua* perancangan dan *ketiga* tahap perwujudan. Analisis dalam tiga tahap penciptaan dapat diurai menjadi enam langkah yaitu: eksplorasi, penggalian landasan teori, perancangan, visualisasi gagasan, perwujudan, mengadakan penilaian atau evaluasi.

1). Tahap observasi/eksplorasi

Observasi digunakan untuk mendapat gambaran nyata melalui kegiatan pengamatan langsung mengenai kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Luas DAS Unda 232, 20 km dan panjang sungai utama 22, 56 km. Lokasi penelitian mencakup wilayah Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung, dengan alasan mendasar, yaitu (1) sekitar 90 persen dari luas DAS Unda (215,6 km) dan mata air yang memberikan suplai ke DAS tersebut terdapat pada wilayah administratif Kabupaten Karangasem dan bagian hilir (muara) DAS terletak pada wilayah administratif Kabupaten Klungkung; (2) terdapat kerusakan DAS akibat overeksploitatif penambangan pasir dan perlakuan diskruktif lainnya yang menyebabkan kerusakan. Dengan demikian diperoleh gambaran nyata atas fenomena yang terjadi secara obyektif. Data yang diperoleh melalui observasi, menyangkut tentang: a) wilayah penambangan pasir, b) kondisi bantaran aliran DAS Unda dari hulu ke hilir, c) dampak yang ditimbulkan dari penambangan pasir dan pencemaran, d) visual kultur masyarakat, dan e) perundang-undangan terkait.

Pada tahap eksplorasi, langkah ini dimulai dengan melakukan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, mengadakan pengamatan dan pencermatan pada sumber penciptaan, yang nantinya juga akan menjadi sumber ide, dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Penelusuran, pengumpulan data referensi, dan perenungan jiwa terhadap topik yang akan digarap. Pada dasarnya kemunculan konsepsi berakar dari serangkaian pengamatan yang mendalam, menelaah, menjelajahi objek fenomena sungai pada era dewasa ini untuk menemukan sekaligus merasakan persoalan-persoalan yang terjadi secara langsung yang bermuara pada gagasan penciptaan. Keterlibatan diri (subjek) dalam kosmologi sungai (objek) mengakibatkan terjadinya dialog terus-menerus antara subjek dan objek untuk menemukan makna di balik fenomena tersebut.

Kemudian untuk melengkapi data-data berkaitan dengan penciptaan ini, diadakan penelusuran tentang esensi sungai dalam berbagai aspek ruang dan waktu melalui kajian pustaka (buku referensi, koleksi pribadi, perpustakaan dan internet), mengunjungi situs purbakala, pura, candi terkait dengan naga serta sungai dan wawancara mendalam sehingga melahirkan interpretasi intersubjektif.

Kemudian, data-data tersebut dikumpulkan, direnungkan dan dianalisis, untuk dapat memecahkan masalah secara teoritis, maupun menemukan *insight* terhadap *subject matter*.

Dari melakukan observasi secara intens terhadap fenomena yang terjadi pada DAS Unda yang menggugah emosi/perasaan dan memiliki daya tarik besar bagi berbagai unsur dari totalitas pengalamannya, maka pengkarya mewujudkan 'bangunan ide-ide' (*construct of ideas*) sebagai respon atasnya. Artinya gejala/fenomena kerusakan DAS Tukad Unda yang bersifat fisik maupun non-fisik (perubahan lansekap, perubahan lingkungan, perubahan sosial, konflik), akan membentuk *construct of edeas*, sejauh gejala-gejala tersebut "menyentuh perasaan, proyeksi diri, pengalaman, dan pilihan nilai-nilai yang pengkarya miliki.

Dari eksplorasi konsepsi diperoleh intisari dari berbagai gagasan yang merupakan kekuatan dan substansi yang akan dipresentasikan. Di samping eksplorasi konsepsi juga perlu dilakukan berbagai eksplorasi visual dan penerapan teknik pencapaian artistik dengan media kertas dan kanvas ditempel pada seng plat aluminium (plat cetak), cat air, akrilik, pensil, tinta, dan sebagainya. Bentuk visual secara objektif bukan sekedar lahir karena kepentingan artistik semata, tetapi merupakan manifestasi konsepsi yang membentuk gugus struktur estetis dengan kesadaran akan isi dan substansi yang menjadi kesadaran mendalam.

Eksplorasi estetik merupakan hirarki dari sebuah karya seni menjadi representasi emosi, perasaan, dan intelektual pencipta. Eksplorasi ini bisa berlangsung jauh sebelum sebuah gagasan diwujudkan dalam bentuk karya maupun bisa terjadi di tengah-tengah proses kreatif sedang berlangsung, sehingga citra-citra visual yang masih virtual pun dapat tergali maksimal dengan kapasitas estetik tertentu. Improvisasinya dengan penajaman estetika dan kemampuan teknis, analitis dan intuitif. Pencitraannya dengan berbagai kemungkinan digali untuk menciptakan gagasan imajinasi, bersifat *juxtaposis* akan melahirkan sesuatu yang unik, berbeda dan personal.

2). Tahap percobaan

Eksperimentasi dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk

imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya.

Tahap ini mencakup pula berbagai upaya dari berbagai sudut pandang, cara penggarapan serta bentuk-bentuk yang mau dibangaun. Dengan demikian berusaha mencari tahu data, fakta, atau realitas ‘tersembunyi’ dari subjek yang mau dieksplorasi. Disinilah pengkarya mencari berbagai kebolehhadjan dalam konsep, bentuk dan presentasinya.

Bentuk adalah nilai dalam representasi seni. Namun bentuk harus kita artikan lebih dimaknai sebagai ”bentuk hidup” (*living form*): berkenan dengan kualitas daya ungkap dari susunan-susunan material tertentu yang dipunggut, dipilih dan diguna-kan pengkarya melalui intuisi untuk kebutuhan ekspresi. Jadi ’bentuk’ dalam karya seni adalah sesuatu yang dengan sendirinya ”meng-ada” untuk mengakomodasi implus-implus perasaan setelah menelaah, memikirkan, merasakan realitas/fakta-fakta lapangan.

Dalam eksplorasi desain karya terjadi juga improvisasi. Pada tahap ini pengkarya mencoba-coba mencari berbagai kemungkinan dari ide-ide dan konsep-konsep yang telah dinyatakan dalam tahap eksplorasi (pengamatan lapangan). Berbagai bentukan yang bersifat *trial* dan *error* dilakukan. Tahap ini penting sekali dilalui kembali demi penyegaran dan aktualisasi kerja kreativitas. Dari proses kerja improvisasi ini nanti bisa diambil 5 atau 6 skema matang (embrio) yang selanjutnya akan dipilih untuk diteruskan sebagai landasan melukis.

Dalam tahap percobaan pengkarya berpikir secara *lateral* dan *divergen* (perhatian menyebar keberbagai arah yang mungkin dilakukan), sebaiknya dalam tahap pembentukan kita wajib berpikir *konvergen* memusat, dan menuju kesatu tujuan yaitu mewujudkan konsep menjadi karya sesuai rencana.

Berpikir *lateral* yang bersifat *divergen* menekankan berbagai pendekatan dan cara pandang berbeda, yang fungsinya melengkapi berpikir vertikal yang konvergen. Dengan berpikir “vertikal” kita mengambil suatu posisi sebagai basis. Langkah selanjutnya tergantung pada di mana kita berada pada moment ini, dan secara logis harus berkaitan dengan dan berasal dari basis kita. Ini menyiratkan pembuatan sesuatu dari suatu basis, dan ”menggali lubang” lebih dalam pada basis yang sama itu.

Dengan berpikir *lateral* pengkarya bergerak ‘kesamping’, mencari persepsi-persepsi berbeda, menyusun konsep-konsep berbeda, dan memperoleh titik-titik masuk yang berbeda pula. Pengkarya dapat menggunakan berbagai cara, termasuk permainan, guna mengeluarkan diri dari alur berpikir biasa yang sudah melazim, yang tanpa terasa telah menjadi klise.

Fungsi berpikir *lateral* berkaitan dengan dengan upaya meninjau kembali pola pandang dalam mengorganisasi informasi. Berpikir lateral adalah upaya mengubah persepsi terhadap suatu objek atau permasalahan. Semua cara pandang itu benar dan dapat didampingkan. Setiap cara pandang yang ada itu tidak bermula dari cara pandang lain yang lebih dulu ada, tetapi dapat dihasilkan secara sendiri-sendiri. Dalam pemahaman pengkarya berpikir lateral harus berhubungan dengan eksplorasi sebagai mana persepsi harus berhubungan dengan karya. Sama halnya ketika berjalan mengelilingi sebuah bangunan dan memotretnya dari berbagai sudut pandang. Semua sudut pandang ini setara dan mengandung potensi sendiri.

Logika vertikal berkaitan dengan ‘kebenaran’ dan ‘apa-nya’. Sedangkan ber-pikir *lateral* seperti halnya persepsi, berhubungan erat dengan berbagai kemungkinan atau kebolehdjadian dari ‘apa-nya’ itu. Pengkarya membuat lapisan-lapisan dari apa yang mungkin dan yang pada akhirnya sampai pada suatu gambaran yang berguna.

Berfikir lateral secara langsung berhubungan dengan perubahan atau pencarian kosep-konsep dan persepsi-persepsi yang beragam. Perubahan persepsi dan konsep adalah basis dari kreativitas yang melibatkan ide-ide baru. Secara fungsional berfikir lateral adalah proses berfikir untuk selalu mengubah-ubah konsep dan persepsi.

Berfikir lateral dalam eksplorasi bentuk patut diaplikasikan untuk mengatasi kebekuan pola pandang, guna membongkar pemahaman yang statis, dan mendekon-struksi habitat lama yang acap kali tidak lagi relevan. Dengan memahami fungsi dan cara kerja berfikir lateral akan dikondisikan untuk membangkitkan persepsi-persepsi alternatif, konsep-konsep lain dan sudut-sudut pandang beragam dibanding pola pandang lama yang sering kali sudah beku tanpa terasa. Pengkarya melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan persepsi secara dinamis. Kedinamisan itu seperti air yang terus bergerak mengikuti wadag

dan lingkungan di mana ia berada, guna menangkap gambaran-gambran yang tadinya samar-samar untuk dipetik guna diwujudkan jadi karya.

Selanjutnya setelah konsep ternyatakan dalam suatu bentuk tertentu, bentuk ini harus dipresentasikan. Disinilah pengkarya melihat secara kritis kekurangannya dan kelebihanannya, dan menguji apakah ide, konsep dan bahasa aktualnya sudah sinkron atau belum. Secara kritis bisa mempertanyakan apakah sudah ada hubungan yang saling melengkapi antara gelombang (ide + konsep) dan partikelnya (wujud fisiknya).

Yang terpenting juga adalah memahami bahwa seni itu adalah bentuk dan isi (wujud dan makna yang meleka). Ketika pengkarya ingin memberikan bobot filsafati pada karyanya, maka saya memasuki dua ruang penjelajahan estetika, yaitu konsep estetik dan eksplorasi artistik. Dengan kata lain, saya memasuki dua ruang abstraksi, yaitu "struktur estetik" dan "struktur bentuk". "Struktur bentuk" menunjukkan "wajah" suatu karya seni dengan pengolahan material, sedangkan "struktur estetik" meletakkan segala hal yang "estetik" sebagai suatu entitas yang ditangkap dalam keterpaduan antara kualitas persepsi dengan pengolahan akal budi yang tidak hanya berada dalam dimensi psikologik. Tetapi juga bisa ditarik kedalam dimensi-dimensi metafisik, etik, aksiologik, dan epistemologik (filsafati).

Tahap perancangan, berdasarkan perolehan dari eksplorasi, kemudian dirumuskan dan dilanjutkan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa. Langkah berikutnya yang akan dilakukan adalah dengan mengadakan percobaan-percobaan yang menyangkut bahan dan teknik yang akan digunakan dalam perwujudan karya.

Percobaan dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya. Dengan melakukan percobaan diharapkan akan mendapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk yang dikehendaki.

Percobaan bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai proses perlakuan terhadap media dengan berbagai pendekatan teknik konvensional dan non-konvensional. Pemilihan bahan dan media dengan mencoba menggali berbagai

kemungkinan kebolehhadian media kanvas dengan pen, tinta, akrilik, pensil, dan cat minyak.

3). Pewujudan

Tahap pembentukan merupakan pewujudan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analisis intuitif. Dalam proses perwujudan karya, pengkarya menggali/ memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya.

Tahap perwujudan merupakan proses pemindahan sketsa-sketsa yang terpilih ke dalam media dan kanvas ditempel pada sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembentukan diperlukan sarana untuk mewujudkan gagasan dan ide agar terealisasi, untuk perwujudan lukisan dengan media kanvas, digunakan cat akrilik, tinta, ballpoin, drawing pen, pensil, dan kuas, pisau palet sebagai alat melukis.

Proses pewarnaan pada karya diawali dengan memberi warna-warna dasar pada bagian objek maupun latar belakangnya. Warna dasar dibuat agak cair dengan lebih mengencerkan campuran cat air, akrilik maupun tinta cina. Langkah selanjutnya adalah menunggu hingga warna dasar tersebut kering, kemudian setelah warna dasar kering atau setengah kering ditumpangi dengan warna-warna yang senada, dari proses pewarnaan yang kedua ini biasanya muncul nilai keruangan dari pengolahan gelap terang pada bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melihat kesan ruang dan bentuknya, di samping itu juga pada kenyatannya saat melihat nilai ruang yang terbangun dapat merangsang untuk lebih menguatkan emosi dalam melakukan kerja kreatif. Sambil menunggu warna pada bagian tertentu mengering, proses selanjutnya dapat berlangsung untuk membuat efek-efek pada bagian objek dengan cara menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakter ataupun efek yang diinginkan. Pada proses ini juga dilakukan dekonstruksi bentuk objek.

Proses berikutnya adalah memberi penekanan pada bentuk-bentuk tertentu yang harus ditonjolkan. Kemudian memberi aksentuasi pada unsur bentuk bagian objek dengan memberi penekanan warna yang lebih kontras, dan langkah

akhir adalah mencermati ulang warna-warna pada objek serta warna latar belakang, karena tidak menutup kemungkinan ada bagian tertentu yang harus diselaraskan dengan unsur-unsur yang lainnya.

Karena dalam proses kreatif yang melibatkan imajinasi, maka dalam proses kerja akan terjadi improvisasi-improvisasi dalam bentuk, komposisi dan pewarnaan sesuai suasana batin saat itu. Dalam pembentukan, memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya.

4). Presentasi dan sosialisasi

Pameran sebagai ruang besar dalam mengetengahkan gagasan, dan merepresentasikan karya. Sesuai dengan visi dalam berkarya maka dalam hal ini memakai tipe pameran apresiasi berdasarkan tujuan lebih pada persoalan dan kepentingan edukasi publik.

Presentasi dan sosialisasi kepada masyarakat berupa pameran akan dilaksanakan di objek wisata Kali Unda (Desa Paksewali, Dawan, Klungkung) dijadikan sebagai ruang presentasi. Teritorial dari hulu sampai muara DAS Unda dan masyarakatnya menjadi bahan riset yang memberi inspirasi dalam mengkonstruksi desain kekaryaannya, kemudian hasilnya dikembalikan/dipamerkan kepada masyarakat pemilik DAS Unda sehingga terjadi interaksi tanpa jarak.

BAB 5.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Daerah aliran sungai (DAS) dan pembangunan peradaban rohani.

Sebelum manusia mengelompok membangun masyarakat dan sebelum mengenal peradaban (*uncivilized*), air sudah dipandang sebagai sumber pembangunan peradaban rohani (*divine society*). Di Asia Selatan, peranan air sebagai medium penyucian sudah dikenal lebih dari 3000-2000 SM (Suantra 2006: 6). Begitu vitalnya peranan air dalam kehidupan maka sebagai konsekuensinya sumber-sumber mata air seperti daerah aliran sungai menjadi tempat-tempat ideal untuk pemukiman penduduk berkembang dengan pesat, juga tempat lahir dan berkembangnya peradaban baru.

Pada masa lalu, dibangunnya pemukiman di tempat-tempat yang dekat dengan sumber mata air seperti sungai dan danau, pada mulanya diawali dengan membuka daerah pertanian baru. Perlahan-lahan daerah pertanian berkembang menjadi pemukiman penduduk sebagai konsekuensi atas pertukaran barang, uang dan jasa yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya hasil pertanian. Selanjutnya, kemakmuran secara ekonomis yang distimulasi dari melimpahnya hasil pertanian, mendorong lahirnya pemikiran asketologis. Sebagai perwujudan konkrit dari gagasan ini, maka penduduk akan membangun tempat-tempat suci di sepanjang daerah aliran sungai tersebut. Pelayanan kepada Tuhan di tempat suci tersebut akan berjalan dengan baik karena bahan-bahan persembahan dan alat-alat yang lain disediakan oleh ladang pertanian. Puncaknya, lahirnya peradaban rohani, atau di dalam terminologi Hindu disebut masyarakat *varna-asrama dharma* (Widnya, 2009: 51).

1. Fungsi DAS Unda sebagai permandian para Dewa

Pertemuan 2 atau 3 sungai dipandang sebagai tempat suci. Masyarakat di DAS Unda menyebutnya *penyampuhan*, berasal dari kata *sapuh* berarti bersih. *Penyampuhan* diidentikkan dengan pembersihan. *Penyampuhan* di hulu DAS Unda yaitu pertemuan Sungai Telagawaja dengan Sungai Masin dan Sungai Unda.

Apabila ada *piodalan* (perayaan ulang tahun) di Pura Desa di Desa Apet, seperti: *pretima* dan *arca* (perwujudan sinar suci Tuhan) di Pura Dalem, Pura Puseh, Pura Desa *melasti* ke *penyampuhan* untuk *mesiram* (mandi), sebelum upacara *piodalan* di mulai (Hasil wawancara dengan I Made Dana, 2 Juli 2020).

Penyampuhan juga ditemukan di hilir DAS Unda, di Pura Seganing yang merupakan pertemuan Sungai Bayung dengan Sungai Unda. Sebelum *puja wali* (upacara *Dewa Yadnya*) di Pura Panti Timbrah Pakseballi Klungkung dimulai, *Betara* (Dewa) di *pura* ini *mesiram* (mandi) terlebih dahulu ke Pura Taman Seganing yaitu ke *penyampuhan* pada hari raya *Kuningan* (Hasil wawancara dengan I Wayan Sudana, 21 Juli 2020). Di *penyampuhan* ini ada 2 *pura*, yakni di bawah bernama Pura Taman dan di atas bernama Pura Seganing. Kedua *pura* ini umumnya disebut Pura Seganing. Setelah selesai *mesiram* (mandi) *Betara* (Dewa) ini *mesolah* (menari) kemudian baru *keaturan pujawali* (dipersembahkan upacara kepada para Dewa). *Piodalan* di Pura Panti Timbrah Pakseballi setiap 6 bulan sekali pada hari raya *Kuningan* di mana *nyejer* (bersemayam) selama 11 hari.

2. Penghanyutan abu setelah upacara *ngaben*

Masyarakat di hulu DAS Unda seperti dari Desa Apet, Desa Tegak, Desa Selat, dan Desa Cucukan menghanyutkan abu jenazah ke Sungai Telagawaja. Ada yang menghanyutkan dari jembatan dan ada dari bawah jembatan dengan terlebih dahulu menghaturkan banten penghanyutan. Sedangkan seluruh *banjar adat* Klungkung kota yang berada pada posisi di tengah-tengah menghanyutkan abu jenazah di DAS Unda seperti: dari Semarapura *Kangin* (Timur), Semarapura *Kelod* (Selatan), Semarapura *Kauh* (Barat), Semarapura Tengah, Semarapura *Kaja* (Utara), dan Desa Akah. Selanjutnya masyarakat yang menghanyutkan abu jenazah di sebelah timur DAS Unda seperti dari Desa Adat Sulang dan Desa Adat Sampalan. Desa Adat Sampalan mewilayah 3 (tiga) Desa Dinas, yakni: Pakseballi, Sampalan Tengah, dan Sampalan *Kelod*. Masyarakat Desa Pakseballi dan Sulang menghanyutkan abu jenazah di sebelah Selatan jembatan lama/di sebelah Utara jembatan baru jurusan Karangasem-Klungkung. Akan tetapi, masyarakat Sampalan Tengah dan Sampalan Kelod tempat menghanyutkan abu jenazahnya di daerah Pijig, yakni perbatasan Desa Tangkas dan Desa Kacangdawa. Tradisi

menghanyutkan abu jenazah ke Sungai Unda sudah berlangsung dari dulu sampai sekarang.

4. Pembersihan diri

Masyarakat yang datang ke tempat pertemuan sungai untuk pembersihan diri. Di hilir DAS Unda pertemuan sungai ditemukan Sungai Bayung dengan Sungai Unda. Sedangkan di hulu DAS Unda tempat pertemuan sungai ditemukan Sungai Telagawaja, Sungai Masin dan Sungai Unda. Demikian pertemuan Sungai Telagawaja, Sungai Masin dan Sungai Unda dianggap suci oleh masyarakat sekitar sungai tersebut. Banyak orang datang ke *penyampuhan* melakukan pembersihan diri (*melukat*) karena mereka mempunyai perasaan kotor/kurang bersih seperti : dari Desa Pegending, Pesaban, Tegak, Bajing, Tulangnyuh, dan Desa Bakas. Mereka secara pribadi melakukan pembersihan diri dengan terlebih dahulu menghaturkan *banten pejati*.

5. Kesuburan dan keselamatan

Salah satu upacara yang berkaitan dengan pertanian, yakni upacara kesuburan dan keselamatan berupa pemotongan kerbau oleh krama Subak Payungan, Bajing, Akah, dan Besang yang menggunakan waduk/bendungan Buke di Desa Payungan sebagai sumber air pertaniannya. Setiap 1 tahun sekali menyelenggarakan upacara tersebut secara bergilir yaitu tepatnya *purnama keenam*. Dana pemotongan kerbau diperoleh dari warga *subak*. Setiap warga *subak* dikenakan uang sebesar Rp 500,00/per are, tergantung dari luas sawah yang dimilikinya (Hasil wawancara dengan I Made Dana, 2 Juli 2020). Kerbau yang digunakan untuk upacara kurban (*mecaru*) adalah anak kerbau (*godel*). Sajen upacara pemotongan kerbau bernama *banten pemakpag toya* (sajen mendatangkan air). Kerbau yang kakinya sudah mengeluarkan darah, kemudian dituntun oleh warga subak. Darah yang keluar bercampur dengan air sungai mengalir ke sawah-sawah *subak* di atas. Warga *subak* berharap sawah yang dimilikinya memperoleh kesuburan dan hasilnya berlimpah..

6. Daerah keramat

Menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali di pinggiran sungai, gunung, dan hutan dianggap tempat yang keramat. Tempat-tempat ini dihuni oleh *memedi* (orang halus yang suka menyembunyikan anak kecil), *tonya* (nama makhluk halus, hantu), *wang samar* atau *gamang* (orang halus), atau sejenis jin (Warna, 1978: 184-600). DAS Unda oleh masyarakat sampai sekarang masih percaya dipinggiran sungai ini di dihuni oleh makhluk halus seperti: *memedi*, *tonya*, *wang samar/gamang*.

5.1.2 Kerusakan DAS Unda

1. Aktivitas penambangan pasir

Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran air permukaan dan air tanah dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Selain perubahan pada lingkungan fisik, pertambangan juga mengakibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan juga karena perubahan terhadap komponen lingkungan yang berubah atau meniadakan fungsi-fungsi lingkungan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak dapat dikembalikan kepada keadaan semula. Perubahan topografi tanah, termasuk mengubah aliran *tukad* selama masa pertambangan, sulit dikembalikan kepada keadaannya semula.

Kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain.

a). Perubahan lingkungan hidup

Pencemaran lingkungan adalah perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan disebabkan perubahan pola penggunaan energi dan materi, bahan-bahan fisika dan kimia, dan jumlah organisme. Pencemar (*pollutan*) dapat

didefenisikan sebagai materi atau keadaan yang dapat menimbulkan perubahan yang tidak diinginkan terhadap individu organisme, populasi, komunitas, dan ekosistem, atau dengan kata lain menurunnya kualitas lingkungan hidup.

b). Kerusakan jalan lingkungan

Dampak pertama yang pengkarya dan masyarakat rasakan adalah kerusakan jalan yang dilalui oleh truk-truk pengangkut material tambang dari dan menuju lokasi penambangan. Hal ini terjadi karena kekuatan jalan dengan kapasitas truk yang lalu-lalang tidak seimbang, akibatnya jalan lingkungan di *Banjar* Lusuh Kangin rusak parah. Begitu juga jalan lingkungan di Br. Lusuh Kauh, Br. Siladumi, Br. Ancur, Br. Badeg sangat sulit untuk dilalui oleh sepeda motor ataupun kendaraan kecil roda empat lainnya. Belum lagi ketika kendaraan kecil mau lewat, sedangkan truk-truk besar pengangkut material galian beriringan selama 24 jam dalam kondisi jalan rusak berat, sehingga terjadi kemacetan panjang yang mestinya di daerah pedesaan hal itu tidak terjadi sehingga kenyamanan masyarakat terganggu.

Khusus mengenai kerusakan jalan yang ditimbulkan, pengkarya bisa ambil contoh dengan melihat sendiri pada akhir tahun 2017 baru selesai dilakukan peningkatan jalan pada ruas Babakan-Badeg oleh Pemkab Karangasem sepanjang kurang lebih 4 km, namun baru umurnya sekitar 5 bulanan, kondisi jalan tersebut sudah rusak.



Gambar 7. Kerusakan jembatan oleh truk yang memuat pasir atau batu melebihi kapasitas sehingga terputusnya jalur transportasi di Banjar Luah, Sidemen, Karangasem. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018).

c). Lingkungan berdebu

Ketika musim kemarau, debu-debu jalan yang dilalui truk-truk pengangkut material galian beterbangan sehingga mengakibatkan rumah-rumah warga yang berada di pinggir jalan sangat kotor. Di samping itu menjangkitnya penyakit mata masyarakat akibat debu yang berhamburan tiada henti.

Untuk meminimalisir debu, masyarakat yang berada di sisi jalan akhirnya mengalirkan limbah dapur dan kamar mandi ke badan jalan. Dengan mengalirkan limbah ke jalan malah berdampak terlihat sangat jorok dan bau tanpa hasil untuk meredam debu.



Gambar 8. Lingkungan berdebu, nampak ketebalan debu di jalan dan truk yang lewat akan membuat debu beterbangan. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).



Gambar 9. Jalan berdebu, nampak tumbuhan dan rumah-rumah penuh debu (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

d). Berkurangnya ketersediaan air

Daerah lereng Gunung Agung merupakan daerah tangkapan air bagi daerah di hilirnya. Dengan adanya lokasi penambangan pasir yang tidak mengindahkan konservasi tanah dan lahan dibuktikan dengan tingginya tingkat bahaya erosi yang terjadi menyebabkan besarnya air larian pada permukaan tanah untuk menampung air berkurang.

Biasanya air yang masuk ke tanah akan bergerak ke dalam tanah melalui celah-celah dan pori-pori tanah. Air yang masuk ke dalam tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di daerah-daerah vegetasi. *Tanam tuwuh* mampu memperkokoh struktur tanah. Saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup.



Gambar 10. Mata air yang semakin mengecil debit alirannya, di Desa Sebudi, dan Desa Peringsari, Selat, Karangasem (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

e). Perubahan struktur tanah

Tanah subur ialah tanah yang cukup mengandung nutrisi bagi tanaman maupun mikro organisme, dan dari segi fisika, kimia, dan biologi memenuhi untuk pertumbuhan. Namun tanah subur dapat rusak karena adanya aktifitas penambangan pasir.

Tingginya erosi yang terjadi di lokasi penambangan akan menyebabkan hanyutnya partikel-partikel tanah dan sangat berpengaruh terhadap struktur tanah, menyebabkan rendahnya produktivitas hasil pertanian karena lahan tidak mengandung koloit tanah. Koloit tanah berfungsi sebagai perekat partikel-partikel tanah mendorong peningkatan stabilitas struktur tanah.

Bahaya erosi banyak terjadi di daerah-daerah lahan kering terutama yang memiliki kemiringan lereng sekitar 15 % atau lebih. Dampak utama erosi terhadap pertanian adalah kehilangan lapisan atas tanah yang subur, berkurangnya kedalaman lahan, kehilangan kelembaban tanah dan kehilangan kemampuan lahan untuk menghasilkan tanaman yang menguntungkan.



Gambar 11. Lahan perkebunan dan hutan ditambang sehingga menyebabkan perubahan struktur tanah. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

f). Potensi terjadinya erosi dan longsor

Erosi diartikan sebagai proses dilepaskan dan diangkutnya butir-butir tanah dari tempat asalnya untuk diendapkan di tempat lain oleh air. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi erosi diantaranya curah hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, panjang dan kemiringan lereng, dan vegetasi.

Rusaknya struktur tanah oleh erosi di daerah lokasi penambangan pasir, akan menyebabkan mengecilnya pori-pori tanah, sehingga kapasitas infiltrasi menurun, dan aliran permukaan menjadi lancar. Hal ini dapat menyebabkan longsor. Potensi terjadinya longsor sangat berbahaya baik bagi penambang maupun masyarakat yang berada di sekitarnya.



Gambar 12. Rusaknya struktur tanah di areal penambangan pasir berpotensi terjadinya tanah longsor. (Dokumentasi : I Wayan Setem 2020).



Gambar 12. Rusaknya struktur tanah di areal penambangan pasir berpotensi terjadinya tanah longsor. (Dokumentasi: I Wayan Setem 2020).

2. Perubahan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat

Setelah beroperasi penambangan pasir memakai alat-alat berat, masyarakat Desa Sebudi dan Pering Sari mulai beralir dari pekerjaan pokoknya sebagai petani ataupun pengerajin anyaman bambu, terutama bagi kaum ibu-ibu yang dianggap pekerjaan lama tidak menjanjikan lagi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Mereka beralih profesi terjun ke penambangan, hal ini dilakukan karena jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan cukup banyak yakni,

menaikkan batu ke atas truk pengangkut, *ngosek* (meratakan pasir yang sudah berada di atas truk), membuka-tutup *bedag* truk yang upahnya dibayar harian, dan banyak lagi pekerjaan dapat diambil oleh baik laki-laki maupun wanita. Peluang kerja yang menjanjikan upah secara instan membuat sebagian besar masyarakat terjun ke pekerjaan ini. Fenomena ini mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga.

Ditinjau dari perekonomian penduduk setempat dapat dikatakan telah terjadi transformasi ekonomi. Transformasi ekonomi suatu daerah biasanya ditunjukkan oleh dua hal, yakni terjadinya pergeseran perimbangan sumbangan masing-masing sektor terhadap produk domestik bruto, dan terjadinya pergeseran sumbangan masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja.

Seiring dengan hal tersebut, Abdulsyani (1994: 65) mengemukakan bahwa “sosial-ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi”. Ada empat hal yang digunakan untuk mengukur keadaan sosial-ekonomi. Keempat hal tersebut adalah 1) tingkat penghasilan keluarga (tingkat pendapatan), 2) tingkat pendidikan, 3) kedudukannya di dalam masyarakat, dan 4) keadaan rumah tinggal. Pernyataan Abdulsyani ini sejalan dengan aplikasi masyarakat setempat di mana mereka menunjukkan adanya banyak peningkatan ekonomi sejak adanya penambangan pasir, terbukti dari kondisi rumah dan keluarga mereka mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dinyatakan demikian karena kondisi rumah dan *sanggah / merajan* (tempat pemujaan keluarga) yang mulanya sangat sederhana, kini mengalami perubahan minimal semi permanen bahkan sangat permanen. *Sanggah / merajan* mereka sekarang banyak menggunakan bahan batu hitam yang memiliki nominal cukup tinggi. Rumah penduduk yang mulanya hanya berlatakan tanah, maksimal tegel semen, kini kebanyakan telah memakai kramik yang berkelas. Memang sangat dirasakan oleh masyarakat, bahwa berkembangnya usaha pertambangan pasir ini mengakibatkan terjadinya transformasi ekonomi di wilayahnya. Perputaran perekonomian masyarakat dapat dikatakan sangat lancar, hal ini didukung adanya multikerja yang diambil anggota

masyarakat menandakan mereka mendapat rezeki lebih dari hasil kerja sebelumnya (sebelum ada usaha penambangan pasir).

Selama ada peluang kerja penambangan pasir, masyarakat setempat cenderung menomerduakan pekerjaan pokoknya sebagai petani. Suatu hal yang wajar, mengingat tuntutan kebutuhan hidup dalam keluarga semakin kompleks. Perkembangan zaman adalah salah satu penyebab terjadinya transpormasi nilai pada diri manusia. Terlebih adanya persaingan ekonomi antarmasyarakat sehingga berlomba-lomba mengumpulkan rezeki untuk memenuhi keinginan mereka dalam menghadapi benturan zaman yang mengglobal. Perlu diketahui, bahwa lingkup kerja yang ada di penambangan tidak hanya berupa penambangan pasir saja, tetapi juga berupa galian batu hitam, krikil, pasir kasar, pasir halus, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Masing-masing jenis pekerjaan memiliki tingkat upah dan jumlah pekerja yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Masyarakat dapat memilih jenis pekerjaan yang diinginkan dengan berorientasi pada tinggi rendahnya pendapatan mereka.



Gambar 13. Para perempuan bekerja di penambangan pasir secara kelompok untuk memilah batu (Dokumentasi: I Wayan Setem, 2020).



Gambar 14. Pemecah batu dengan peralatan hamer dan betel, umumnya pekerja ini berasal dari Pulau Lombok (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).



Gambar 15. Pengerit dengan alat utamanya berupa sekop di Jl. By Pass IB Mantra menunggu truk dari penambang yang akan memakai jasanya. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

Menurunkan pasir mereka dapat upah hanya Rp 80.000,- per truk, sedangkan menurunkan batu ongkosnya Rp 300.000,- per truk dengan jumlah pekerja yang sama (3 orang). Ditinjau dari upah yang diterima, jelas menurunkan batu lebih banyak, namun volume pekerjaan lebih banyak dalam waktu yang lebih lama, sedangkan menurunkan pasir volume kerjanya lebih sedikit dan lebih

mudah melaksanakan. Ternyata para pekerja tidak ada yang mau mengambil pekerjaan menurunkan pasir, karena ada pilihan pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan dalam konteks mendapatkan rezeki.

Perilaku masyarakat setempat terhadap pilihan pekerjaan merupakan hak individu yang patut dihargai termasuk juga jaringan sosial yang mereka bentuk dengan rekan kerjanya dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan hal tersebut Kusnadi (2000: 15) menyatakan; jika individu mempunyai mobilitas yang tinggi untuk melakukan hubungan yang luas, peluang memiliki sejumlah jaringan pun semakin besar. Ini berarti individu tersebut akan memasuki sejumlah pengelompokan dan kesatuan sosial sesuai dengan ruang, waktu, situasi, dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapainya. Tidak disadari oleh masyarakat bahwa mereka telah membentuk jaringan sosial kerja dengan azas kepentingan, artinya hubungan sosial yang dibentuk adalah hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk akibat sama-sama memiliki tujuan tertentu atau tujuan khusus yang harus dicapai dan sifatnya sementara. Ketika tujuan tersebut dalam kontek kerja menurunkan batu atau pasir dari atas truk telah selesai, maka hubungan kepentingan itu pun tidak dilanjutkan lagi.

Selanjutnya terhadap beberapa komunitas adat yang dilalui oleh truk-truk pengangkut material penambangan secara kelembagaan juga dapat kontribusi dana dari para supir truk yang lewat melalui portal yang dipasang di wilayahnya. Ketentuan redistribusi yang dikenakan masing-masing adat tidak sama, tergantung kesepakatan dari adat yang bersangkutan. Dana yang terkumpul di tiap-tiap komunitas adat sebagian besar peruntukannya untuk perbaikan tempat ibadah.



Gambar 16. *Pecalang* penjaga portal, untuk mendapat kontribusi dana dari para supir-supir truk yang lewat melalui portal yang dipasang di wilayahnya. (Dokumentasi : I Wayan Setem 2020).

Sementara di beberapa wilayah dana portal yang masuk diprosentase, kerja sama dengan yang menganggap dirinya sebagai pengaman tetapi bukan seorang aparat. Hal ini mengindikasikan adanya dana portal yang masuk saku secara pribadi. Sebuah kendala dirasakan para supir truk sebab mereka membayar redistribusi di samping secara formal untuk Pemerintah Daerah Karangasem yang dibayarkan di Desa Rendang mereka juga membayar portal-portal ilegal. Ironisnya lagi ada beberapa masyarakat membuat pos penjagaan mengatasnamakan komunitas adat tertentu melakukan pemungutan liar.



Gambar 17. Pos penjagaan portal resmi Pemda. Karangasem, di Rendang Karangasem. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

Adanya penambang pasir membuat masyarakat sekitar wilayah penambangan sangat mudah mencari rezeki (uang). Dikatakan demikian karena terdapat banyak jenis pekerjaan yang dapat diambil bukan saja bagi kaum laki-laki, namun juga bagi para ibu-ibu sebagai kerja sambilan.

Merasa mudah mencari uang, kepribadian masyarakatnya pun sedikit mulai bergeser dari sebelumnya. Contoh kongkrit dapat dikemukakan adalah *sanggah* salah seorang warga yang berlokasi di Banjar Badeg sungguh mengagumkan luas dan indahnya, terdapat banyak asesoris *sanggah* seperti *ukiran*, *prade*, dan sebagainya layaknya sebuah pura yang harus *diemong* (dipelihara) oleh sebuah komunitas banjar adat. Begitu juga fasilitas kebutuhan transportasi berupa mobil atau sepeda motor melebihi dari jumlah anggota keluarga yang dimiliki.



Gambar 18. Rumah mewah di Banjar Sebudi yang letaknya beberapa meter dari areal penambangan pasir. (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2020).

5.1.3 Melindungi DAS Unda Secara Terpadu.

Kedudukan DAS Unda yang sangat vital dalam kehidupan ini wajib dilindungi kemurniaannya dari pencemaran akibat kecerobohan manusia. Salah satu pesan bijak dari leluhur yang terwariskan kepada generasi kini adalah teguran halus agar kita jangan kencing dan berak ke dalam air sungai. Secara sepintas, pesan itu sangat sederhana. Karena sederhananya, sering tidak mengundang pertanyaan dari kita, atau sering tidak mengundang perasaan ingin tahu, mengapa tidak boleh berak dan kencing di dalam air sungai? Padahal di balik pesan yang sederhana itu, mengandung kebenaran ilmiah. Larangan bijak dari leluhur kita sebenarnya merupakan implementasi dari aturan yang ditetapkan di dalam kitab suci Weda.

Melindungi air tidak bisa hanya melakukan perlindungan pada sungai yang bersih, danau yang bersih dan sumber-sumber mata air lainnya. Air sungai bukanlah unsur alam yang berdiri sendiri. Disamping sangat tergantung pada unsur alam lainnya seperti keadaan tanah, udara, mata air, keadaan hutan dll. Keberadaan sungai juga sangat tergantung pada sikap hidup manusia dalam pemahaman pada keberadaan alam yang secara fisik dibangun dengan lima unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta*. Kalau semua unsur *Panca Maha Bhuta* itu

berfungsi secara baik dan terpadu barulah air itu akan dapat ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya yang ideal.

Sehubungan dengan penggunaan air menjadi *tirtha*, orang Bali mengenal situs air (*tirtha*) dengan sebelas *tirtha*. Dikatakan bahwa Danau Batur merupakan sebuah situs air terlengkap dalam jagat agraris Bali. Disebutkan terdapat sebelas sumber *tirtha* sekitar danau ini, antara lain Telaga Waja, Danau Gading, Danau Kuning, Bantang Anyud, Pelisan, Mangening, Pura Jati, Rajang Anyar, Manik Bungkah (Toya Bungkah), Mas Mampeh, dan Tirtha Prapen. Dijelaskan bahwa danau ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan menjadi pemasok air sungai-sungai di Bali. Danau Kuning memasok air untuk Sungai Melangit di Klungkung dan Sungai Pakerisan di Gianyar, sedangkan Danau Gading memasok air ke Sungai Bubuh, Telaga Waja memasok air ke Sungai Telaga Waja untuk lahan pertanian di daerah Karangasem dan Klungkung. Pada gilirannya pasokan air inilah yang menjadikan *subak-subak* di wilayah yang dialiri oleh sungai-sungai tersebut menjadi *panyungsung* Pura Danu di Batur, Baratan, Tamblingan, bahkan langsung ke Gunung Agung. Malahan keempat danau itu dihubungkan oleh *Tirtha Pelisan* sehingga antara satu danau dengan danau lainnya di Bali tetap menjadi satu kesatuan Jagat Bali.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa air bagi masyarakat Bali, bukan sekadar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini seharusnya dapat menghidupkan alam batin orang Bali bahwa air, baik untuk dikonsumsi, untuk lahan pertanian dan perkebunan, kepentingan lainnya, maupun dalam keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga air harus disakralkan. Spirit ini hidup dalam alam batin orang Bali bahwa menyakralkan air sama artinya menyakralkan Bali, yakni menyakralkan diri sendiri.

Agar terjadi sinergi yang baik antara manusia dan alam maka berbagai ajaran Hindu dirumuskan kedalam *Sad Kertih* dalam *Lontar Purana Bali*. Membangun alam dan manusia dalam *Sad Kertih* dilakukan dengan memuja Tuhan di *Sad Kayangan* untuk menyusikan diri manusia agar terus memiliki komitmen dan konsetensi untuk mewujudkan nilai-nilai *Sad Kertih* dalam kehidupan individual dan kehidupan sosial.

Danu Kertih bagian dari *Sad Kertih* yang langsung berhubungan dengan air tawar di daratan seperti mata air (*telebutan*), telaga, sungai, bendungan dan danau sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di sungailah diadakan *upacara melasti, ngayut abu jenasa, ngayut sekah, mapekelem*. Semua upacara tersebut bermakna untuk memotivasi umat agar melestarikan sungai.

Untuk mencegahnya serta menanggulangi kerusakan sungai-sungai maka diperlukan kesadaran makro-ekologis karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pelestarian sungai harus dibangun dan dikukuhkan melalui kesadaran kosmik, bahwa manusia dan alam semesta (*buana alit-buana agung*) harus seimbang. Secara logika pertalian itu telah digambarkan oleh Capra (2001) bahwa konsep kuno tentang bumi sebagai ibu yang menyusui, akan membatasi manusia semena-mena dengan alam. Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali yang mendasari hubungan ekologi antara manusia, komunitas pepohonan dan hewan. Yang menjadi dasar dari hubungan ini adalah penghargaan dari hak hidup pohon, semua hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana mestinya terbebas dari eksploitasi manusia. *Isa Upanishad* mengajarkan kepada kita bahwa segalanya dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos itu adalah rumahnya Tuhan. Tuhan berada disetiap sudut dunia ini. Semua sungai, gunung, hewan, tumbuhan adalah suci karena di sana ada Tuhan (Prime, 2006: 100).

5.2 Hasil Penciptaan

Sebuah hasil karya kriya seni, sesungguhnya mengandung bahasa yang ingin diungkap atau disampaikan seniman. Bahasa yang dimaksud sebagaimana dijelaskan Tabrani (2009) adalah bahasa rupa. Bahasa yang pembacaan atau penyampaian berdasar teks visual yang bersifat kebendaan (objek amatan). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan

oleh masyarakat dalam situasi yang nyata (Darma, 2009: 189). Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana tekstual dilakukan terhadap keterkaitan bentuk dan makna, yang tersirat dalam sebuah karya kriya seni. Sunardi menekankan bahwa pada bidang amatan tekstual itu terdapat estetika kenikmatan tekstual, yaitu wilayah pengalaman yang menghasilkan kenikmatan teks, kenikmatan tekstual itu dirasakan saat teks itu bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan (Sunardi, 2012: 103).

Kandungan teks dalam karya seni yang diciptakan berada dalam dimensi fisik karya. M. Dwi Marianto menjelaskan, ada tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu: *subjek matter*, medium, dan *form* (Marianto, 2002: 4). Bagian kedua dari karya seni adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna, pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan melalui struktur karya yang dibangun, yang merupakan penggambaran perasaan yang dialami saat rangsang awal muncul. Hal ini merupakan aspek internal karya seni. Analisis kontekstual dilakukan dengan mengkaji keterkaitan aspek internal karya seni dengan aspek eksternal dalam konteks situasi dan kultural yang melingkupinya. Terkait analisis wacana kontekstual, Darma menjelaskan bahwa konteks situasi sangat berperan dalam membangun medan wacana. Terutama yang menyangkut realitas sosial, dan ini merupakan representasi, yaitu suatu proses dari praktik konstruksi sosial, termasuk konstruksi refleksi diri (Darma, 2009: 191).

Untuk dapat mengkomunikasikan pengalaman maka pencipta menggunakan “naturalis” simbolik metafora dengan harapan dapat ditafsirkan oleh masyarakat, dan selanjutnya masyarakat melalui *empati* serta imajinasi dapat melakukan *napak-tilas* kejiwaan dan kerohanian.

5.2.1 Konsep Penciptaan

Konsep secara garis besar dalam penciptaan karya seni ini memfokuskan pada *subject matter* menginterpretasikan realitas sungai sebagai *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*. Menyimak tentang kondisi sungai di Bali yang berdasarkan hubungan ekologi, kosmologi dan mitologi sudah berubah secara kompleks, maka penciptaan seni lukis ini dilandasi oleh keprihatinan akan pengolahan dan

pengelolaan yang mengakibatkan kerusakan sungai sejalan dengan intensitas pertumbuhan industri. Pencemaran air, rusaknya biota sungai, matinya berbagai binatang yang ada di daerah sekitar sungai. Jika hulu sungai tercemar maka daerah hilir juga tercemar. Sungai yang dulu asri tempat melabuhkan pancing, berburu udang, berenang, bermain-main di antara batu-batu kali, kini telah berubah. Ketika pulang kampung saya melihat aktivitas di sungai yang berbeda seperti dulu, yang ada adalah batang-batang kayu kecil, sampah, bangkai, dan kotoran manusia, serta apa saja, dibawa hanyut arus dari hulu berseliweran. Dari dasar sungai, batu-batu kali dari yang sebesar kuku hingga kepalan tangan sampai sebesar kepala dikeruk. Hasilnya yang berupa gundukan batu kecil akan terlihat membukit di tepi sungai menunggu satu truk terbuka datang mengangkutnya ke proyek entah di mana. Perempuan-perempuan mencuci di tepinya, sementara di tepi lain orang-orang tengah berjongkok dengan menutup hidung sedang buang air besar, di sebelahnya juga ada mencuci usus babi yang mirip handuk.

Arus waktu--arus sungai yang paralel, telah menghanyutkan kenangan masa kecil saya, di mana sungai telah mengenalkan tentang dunia air sebagai unsur pembersih, menjaga keseimbangan sistem perputaran musim, sebagai penopang kemakmuran. Sungai yang mampu menyucikan segala yang kotor baik jasmani dan rohani kini berbalik sungailah yang kotor, tercemar dan rusak, semua itu diakibatkan budaya kapitalis di mana dunia dibangun berlandaskan ideologi kapitalis.

Gunung Menyan Segara Madu sebagai metafora dari memuliakan DAS Unda sungguh sangat tepat digaungkan pada masa kini untuk menata kembali lingkungan kita yang telah rusak. Generasi dan peradaban terdahulu telah mewariskan impresi yang permanen berupa mitologi naga untuk memaknai sungai sebagai perlambang kemakmuran, menumbuhkan peradaban, sebagai unsur pembersih, dan menjaga keseimbangan alam.

Victor Emil Frankl menyatakan, dalam situasi yang paling absurd kehidupan bisa bermakna, yang paling dicari dan diinginkan manusia (individu) dalam kehidupan adalah makna, yaitu makna dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan individu itu sendiri. Keinginan akan makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama kepribadian manusia (Supaat, 2010: 104-105).

Hal demikian bisa dicermati dari peristiwa pergeseran perlakuan sungai. Perubahan epistemologi sosial secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan-dunia masyarakat terhadap sungai yang kini telah terjadi pergeseran kognitif dari religius menuju profan. Untuk itulah diperlukan sosialisasi lewat berbagai media tentang pentingnya keberadaan sungai sebagai penghubung siklus air.

Sungai adalah bagian dari manusia dan oleh kerennya secara alami masyarakat harus merawat, mencintai dan menghormatinya. Kita wajib meneruskan metafora Naga Basuki kepada masyarakat luas dan mereka yang hidup di masa mendatang. Kesejahteraan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan salah satunya keberadaan manusia dengan sungai.

Untuk menciptakan karya seni perlu menggunakan konsep yang dapat dipahami guna mengimplementasikan karya secara visual simbolik. Konsep bentuk pada karya diarahkan kepada bentuk-bentuk yang abstrak. Pengertian abstrak lebih ditekankan pada mencari intisari dari objek yang disajikan dengan menyetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Pemahaman abstrak di sini adalah usaha sadar dalam menyajikan objek yang sekaligus dijadikan sebagai simbol dalam mengungkapkan perasaan, gambaran objek itu sendiri dapat diambil dari beberapa unsur objek yang dianggap mampu memberikan sensasi keberadaan objeknya dan diyakini dapat menggantikan bentuk objeknya secara utuh maupun yang sudah tidak utuh lagi.

Konsep bentuk yang disajikan dalam karya merupakan dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana atau mengambil bagian-bagian tertentu dari objeknya, namun terasa masih dapat terlihat keterbacaan bentuknya. Bentuk objek yang disajikan tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi dapat terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya, yang sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, di samping juga menjadi untuk menguatkan simbol-simbol yang ditampilkan.

5.2.2 Praktik Penciptaan

1. Persiapan alat dan bahan

Tahap awal dalam penciptaan karya seni lukis adalah persiapan media meliputi alat dan bahan yang akan digunakan dalam penciptaan karya seni lukis. Medium atau media merupakan perantara atau penengah, baik itu berupa bahan, alat dan tehnik, yang dipakai dalam karya seni (Susanto, 2011: 255).

Dalam menciptakan karya seni berupa seni lukis, menggunakan berbagai alat dan bahan sebagai berikut.

a) Buku sketchbook

Buku sketchbook adalah lembar kertas kosong yang berjilid yang digunakan untuk aktivitas sketsa. Buku ini memiliki ketebalan 30 hingga 50 lembar tiap jilidnya. Sketsa adalah dasar bagi segala hal atau dikatakan dasar dari seluruh teknik-teknik seni rupa lainnya. Sket pun berdiri sebagai fakta kasat mata yang memperlihatkan pikiran dan rencana seniman di setiap wilayah kreativitas seni plastis.

Sketsa bagi memiliki tiga kegunaan yakni *pertama*, pada tingkat yang paling sederhana adalah sket merupakan notasi (catatan) tentang benda-benda atau situasi pada saat tertentu yang dianggap menarik. *Kedua*, sket bisa juga hadir dan membuktikan dirinya sebagai karya yang utuh dan berdiri sendiri. *Ketiga*, sket berfungsi sebagai media studi yang melandasi pekerjaan berikutnya.

Pengkarya menggunakan sketchbook untuk aktivitas sketsa setelah melakukan obserfasi lapangan. Sketsa dilaksanakan hampir setiap hari bahkan ke manapun mesti membawa sketchbook untuk mengisi waktu atau dengan sengaja mencari tempat-tempat yang bisa menumbuhkan inspirasi.



Gambar 19. Sketchbook (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

b). Kanvas

Kanvas dalam seni lukis, diartikan sebagai kain landasan untuk melukis. Kanvas direntangkan dengan spanram (kayu perentang) hingga tegang baru kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang dipakai untuk melukis (Susanto, 2011: 213).



Gambar 20. Kanvas (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

c). Kuas

Kuas merupakan alat yang digunakan untuk “memasang” cat pada permukaan landasan/kanvas. Karena cat memiliki bermacam-macam jenis, maka kuas juga dibuat sesuai dengan sifat dan jenis cat yang bermacam-macam pula. Anatomi kuas terdiri dari tangkai kayu, temin/kerah pengikat dan bulu kuas. Bila ditinjau dari cat/bahan yang dipakai terdiri dari dua jenis yaitu kuas berbulu keras (biasanya terbuat dari bulu babi atau sapi) dan berbulu lembut (bulu musang atau tupai) (Susanto, 2011: 231).

Untuk keperluan melukis pengkarya menggunakan kuas dengan berbagai ukuran, jenis dan merk, dipilih jenis kuas yang kuat bulu-bulunya, agar disaat menggunakannya tidak ada bulu kuas yang tertinggal di kanvas. Penggunaan kuas disesuaikan dengan bidang garapnya, sehingga diperlukan kuas dengan berbagai ukuran, dari kuas yang paling kecil sampai dengan kuas dengan ukuran besar mencapai empat *inchi*. Jenis bulu kuas digunakan dari kuas berbulu halus sampai kuas yang berbulu kasar.



(1)



(2)

Gambar 21. Kuas (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

d). Palet Warna

Palet merupakan salah satu alat untuk menaruh warna yang akan dipakai untuk melukis (kadang-kadang berbentuk seperti perisai), dapat berupa kaca, plastik, kayu atau lainnya yang bersifat tidak menyerap zat warna tersebut (Susanto, 2011: 287). Pengkarya menggunakan kramik sebagai palet warna, dikarenakan sifat kramik tidak dapat menyerap cat.



Gambar 22. Palet Warna (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

e). Warna

Dalam penciptaan karya lukis, warna sebagai elemen estetis, sebagai representasi dari keindahan, warna sebagai komunikasi, dan warna sebagai ekspresi. Bahan warna untuk melukis adalah cat akrilik merk *Talens, Amsterdam*, dan *Winston*, untuk finishing karya menggunakan vernis *Winston*. Bahan tekstur menggunakan *modelling paste merk Winston*. Pemilihan cat akrilik bertujuan agar cat cepat kering sehingga warna mudah disusun atau dicampur dengan warna lain pada saat berkarya.



(1)



(2)

Gambar 23. Warna (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

f). Spanram

Spanram atau *stretcher chasis* merupakan kayu perentang untuk merentangkan kain kanvas sebuah lukisan. Spanram berupa konstruksi papan kayu persegi panjang dengan bagian dalamnya diserut menyerong, dengan maksud agar kanvas tidak melekat pada lebar papan kayu yang dipakai dapat berupa kayu oak, pinus, lenden, cypress, jati dan sebagainya (Susanto, 2011:374).

Pengkarya menyiapkan *spanram* dengan ukuran yang sudah disesuaikan kebutuhan, karena pada kenyataannya pengkarya kadang-kadang mempunyai keinginan melukis dengan format sedang, dan pada saat tertentu berkeinginan melukis dengan format kecil, tetapi pada saat yang berbeda berkeinginan untuk melukis dengan format yang besar. Format lukisan memang mempengaruhi spirit melukis, sehingga dalam melukis selalu mempertimbangkan format karya yang akan dibuatnya.



Gambar 24. Spanram (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

g). *Staple Gun*

Staple Gun adalah alat yang dapat digunakan untuk memasang kain kanvas pada kayu spanram. Alat ini merupakan pengganti dari paku yang digunakan oleh seniman terdahulu untuk memasang kanvas ke span.



Gambar 25. *Staple Gun* (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

h). Pensil

Pensil atau *potloot* adalah alat gambar yang dibuat dari bahan grafit, yang dibungkus dengan kayu atau bahan lainnya. Semula pensil adalah merupakan campuran grafit dan tanah, namun oleh ahli kimia Nicolas Conte (1755-1805) dikembangkan pensil modern sejak tahun 1750 dan dipatenkan pada tahun 1795. Pensil mempunyai tingkat kekerasan berbeda-beda, biasanya ditandai dengan huruf H (*hard*) hingga B: H, HB, 2B, 3B, 4B, 5B, 6B (Susanto, 2012: 302).

Pengkarya menggunakan pensil sebagai alat untuk membuat sketsa awap pada kanvas, pensil yang pengkarya gunakan adalah 2b agar mudah untuk dihapus jika terjadi kesalahan.



Gambar 26. Pensil (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

i). Spidol

Alat tulis yang memiliki ujung lunak untuk menulis. Spidol lebih sering digunakan untuk keperluan khusus atau menggambar. Memiliki tinta khusus yang mengandung alkohol disimpan dalam sejenis busa yang dapat menguap jika terpapar udara terus menerus.

Pengkarya menggunakan spidol untuk membuat aut line/sket bentuk pada styrofoam agar mudah membentuk menjadi patung.



Gambar 27. Spidol (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

j). Kertas koran bekas

Koran adalah media cetak yang setiap hari dimanfaatkan untuk memperoleh informasi. Jika diperhatikan setelah dibaca barang media cetak ini hanya menjadi tumpukan limbah rumah tangga. Pada kenyataannya koran bekas menumpuk di mana-mana, salah satu penyelesaiannya adalah hanya dibuang atau

dijual pada pemulung atau penadah barang rongsokan. Sebagian orang telah memanfaatkan kesempatan ini sebagai peluang pasar yang dapat diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat. Koran bekas dapat dimanfaatkan sebagai kertas rumput untuk pengepakan dan pengiriman barang, selain itu juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk seni dan kerajinan.

Beberapa referensi menyatakan bahwa koran bekas merupakan bagian dari limbah organik kering. Hal ini karena kertas koran dapat terurai dalam tanah. Sifat kertas memiliki pori-pori yang lebar sehingga mudah hancur, selain itu mudah menyerap air dalam waktu singkat. Kandungan lemnya tidak begitu besar sehingga tidak menghalangi untuk proses pelapukan. Meskipun kertas koran mudah hancur jika terkena air, namun jika digunakan sebagai bahan dasar produk karya seni, dapat diolah sedemikian rupa dengan dengan menambahkan kandungan lem sehingga tahan lama, tidak mudah rusak.

Pengkarya menggunakan koran bekas untuk membuat bubur koran yang dipakai untuk melapisi patung.



Gambar 28. Koran bekas (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

k). Lem

Lem fox putih PVA adalah lem putih multiguna yang kuat daya rekatnya dan dapat di gunakan untuk penempelan penempelan kayu, kertas, koraltex, plamur tembok, texture, dll. Lem fox putih pengkarya gunakan untuk menempelkan kertas kraft yang telah disobek kecil-kecil pada styrofoam yang telah diformat pada sekop dan untuk campuran membuat adonan bubur kertas koran bekas. Sedangkan lem Astro dipergunakan untuk menyambung styrofoam bekas yang dibentuk menjadi balok lalu dibikin patung.



Gambar 29. Lem fox, dan lem astro (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020)

l). Styrofoam bekas.

Polystyrene pertama kali ditemukan pada tahun 1839 di Berlin oleh Eduard Simon, seorang apoteker Jerman. Dari storax, resin dari pohon Sweetgum Turki Liquidambar, ia menyuling zat yang berminyak, monomer yang ia beri nama Styrol. Beberapa hari kemudian, Simon menemukan bahwa *Styrol* telah menebal, mungkin dari oksidasi, menjadi jelly yang disebut *Styrol Oksida* ("*Styrol oxyd*"). Pada 1845 kimiawan Inggris John Blyth dan kimiawan Jerman August Wilhelm von Hofmann menunjukkan bahwa transformasi yang sama *Styrol* terjadi dalam ketiadaan oksigen, mereka sebut dengan *metastyrol*. Analisa kemudian menunjukkan bahwa unsur kimiawi itu identik dengan *Styrol oxyd*. Pada tahun 1866 Marcellin Berthelot mengidentifikasi pembentukan *metastyrol* dari *Styrol* sebagai proses polimerisasi. Sekitar 80 tahun kemudian disadari bahwa pemanasan *Styrol* dimulai reaksi berantai yang menghasilkan makromolekul, mengikuti tesis kimiawan organik Jerman Hermann Staudinger (1881-1965). Pada akhirnya material ini sekarang diberi nama *polystyrene*.

Polystyrene foam dihasilkan dari campuran 90-95% *polystyrene* dan 5-10% gas seperti n-butana atau n-pentana. Dahulu, *blowing agent* yang digunakan adalah *CFC* (*Freon*), karena golongan senyawa ini dapat merusak lapisan ozon maka saat ini tidak digunakan lagi, kini digunakan *blowing agent* yang lebih ramah lingkungan.

Salah satu penggunaan utama dari *EPS foam* adalah sebagai bahan kemasan, digunakan dan dirancang dalam bentuk yang kaku untuk melindungi barang seperti pesawat televisi atau sebagai potongan-potongan kecil sebagai

bahan bantalan untuk mengisi ruang di sekitar produk dalam kotak. *EPS foam* memiliki sifat yang berguna, dapat digunakan sebagai isolator terhadap panas dan dingin, baik dalam meredam guncangan dan melindungi bagian dari tubuh misalnya kepala, ketika digunakan sebagai bagian dari helm. *EPS foam* juga digunakan dalam mobil, barang-barang elektronik, konstruksi dan industri hiburan serta banyak lainnya. *EPS foam* tidak berbau dan juga tidak beracun.

Styrofoam bekas kemasan seperti kulkas, tv, mesin cuci, dimanfaatkan sebagai karya patung.



Gambar 30. Styrofoam (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2015).

m). Meteran

Meteran juga dikenal sebagai pita ukur atau tape ialah alat ukur panjang yang bisa digulung, pada umumnya dibuat dari bahan plastik atau plat besi tipis. Satuan yang dipakai yaitu mm atau cm, feet tau inch. Roll meter tersedia dalam ukuran panjang 10 meter, 15 meter, 30 meter sampai 50 meter yang ujung pita dilengkapi dengan pengait dan diberi magnet agar lebih mudah ketika sedang melakukan pengukuran, dan pita tidak lepas ketika mengukur.

Meteran bagi pengkarya digunakan untuk mengukur jarak atau panjang, mengukur sudut, membuat sudut siku-siku, dan juga dapat dipakai untuk membuat lingkaran. Cara pemakaian tinggal merentangkan meteran dari ujung yang satu ke ujung yang berbeda yakni ke objek yang akan diukur. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat harus dilakukan oleh dua orang, orang pertama memegang ujung awal meteran dititik yang pertama dan meletakkannya tepat di angka nol pada meteran dan orang yang kedua memegang rol meter

menuju ke titik pengukuran lainnya, lalu tarik meteran selurus mungkin dan letakkan meteran di titik yang di tuju dan baca angka pada meteran yang tepat dititik yang dituju dan ditandai dengan spidol.



Gambar 31. Meteran (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

n). Pisau

Pisau ukir (paring knife) sering dipakai untuk seni mengukir buah dan sayuran karena bentuknya yang kecil, lebih pendek dan melengkung. Dengan desain pisau yang seperti ini membuat pemakaiannya lebih fleksibel saat digunakan untuk mengukir buah dan sayur-sayuran. Sedangkan pisau iris (slicing knife) mempunyai bentuk yang hampir mirip dengan pisau serbaguna, tetapi memiliki desain yang lebih sempit dan tipis. Fungsinya adalah untuk mendapatkan irisan yang setipis mungkin ketika mengiris bahan-bahan masakan atau mengiris kulit buah, agar irisannya terlihat lebih rapi dan rata.

Pisau digunakan oleh pengkarya untuk membentuk /membuat patung babi dan topeng berwujud muka manusia dan binata dari styrofoam. Untuk membuat lekukan, bulatan dan alur yang rumit digunakan pisau khusus terbuat dari gergaji besi dengan tangkai pemegangnya dari amplas yang digulung.



Gambar 32. Pisau (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

o). Gergaji

Gergaji adalah perkakas berupa besi tipis bergigi tajam yang digunakan untuk memotong atau membelah kayu atau benda lainnya. Ada banyak jenis gergaji namun yang dipakai adalah gergaji manual merupakan peralatan tangan yang bekerja dengan kekuatan otot. Gergaji biasa menimbulkan suara ribut. Menggunakan gergaji untuk memotong bahan berbahaya karena tepinya yang tajam dan jangan sampai menyenuh kulit ketika menggunakannya. Bagian suatu benda yang dipotong gergaji akan menghasiklan ampas seperti parutan kelapan bahkan seperti debu yang bias beterbangan.

Gergaji digunakan oleh pengkarya untuk untuk memotong Styrofoam agar lebih mudah untuk dibentuk sesuai keinginan/sket.



Gambar 33. Gergaji (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

p). Amplas

Jenis-jenis amplas menurut bentuk dan bahannya antara lain terdiri dari amplas lembaran dan amplas roll atau gulungan. Amplas lembaran ada yang terbuat dari kertas dan ada pula yang terbuat dari bahan kain yang masing-masing memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda. Sedangkan amplas gulungan biasanya terbuat dari bahan kain dan merupakan amplas serba guna.

Sedangkan amplas roll atau gulungan biasanya bisa digunakan untuk menggosok berbagai macam bahan termasuk besi, tembok, kayu dan lai sebagainya. Ampas gulungan juga tidak mudah rontok sehingga jika digunakan untuk menggosok bahan dari besi bisa dibasahi dengan air seperti halnya amplas kertas. Namun jika digunakan untuk menggosok tembok maupun bahan dari kayu biasanya tidak perlu dibasahi. Karena memiliki banyak kegunaan maka amplas gulungan disebut juga sebagai amplas serbaguna.

Kasar dan halusnya amplas ditunjukkan oleh angka yang tercantum dibalik permukaan amplas yang kasar. Semakin besar angkanya biasanya

menunjukkan semakin halus dan rapat susunan pasirnya. Sebagai contoh untuk nomor-nomor amplas kain seperti nomor 0, nomor 1, nomor 1 1/2, nomor 2, nomor 2 1/2, nomor 3 dan seterusnya. Sedangkan nomor-nomor pada amplas kertas dan amplas gulungan misalnya adalah nomor 80, 100, 120, 150, 180, 240, 400, 500, 1000 dan seterusnya.

Amplas kertas bagi pengkarya difungsikan untuk menggosok besi/plat sekop bekas atau untuk menghilangkan karat. Dalam penggunaannya amplas kertas biasanya dibasahi dengan air sehingga kadang-kadang disebut juga sebagai amplas air. Sedangkan amplas kain pengkarya gunakan untuk mengamplas patung babi dan tapel yang ditempel di sekop setelah dilapisi kornis sehingga permukaannya menjadi halus.



Gambar 34. Amplas (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

q). Gunting

Gunting lebih baik daripada pisau untuk beberapa penggunaan, seperti memotong artikel koran maupun gambar. Juga biasa digunakan memotong rambut. Tidak seperti pisau, gunting memiliki dua sisi yang tajam. Sebagian besar jenis gunting tidak terlalu tajam. Gunting anak biasanya tidak tajam, dan sering dilindungi dengan plastik. Gunting bisa cocok buat orang kidal maupun yang tidak kidal. Menggunakan gunting di tangan yang salah sulit buat kebanyakan orang. Gunting digunakan untuk memotong kertas gambar dengan gunting ini untuk membentuk pola-pola yang diinginkan.



Gambar 35. Gunting (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

r). Blender atau Mesin Bubur Kertas

Mesin pembuat bubur kertas (pulper) adalah suatu alat yang digunakan untuk memproduksi bubur kertas atau pulp dengan cara proses pengadukan dan pencacahan bahan yaitu kertas dan air yang bahannya memanfaatkan kertas-kertas bekas yang dapat diproses menjadi kertas daur ulang dalam berbagai macam kesiapan dan kemampuan operasional mesin pulper. Mesin ini terdiri dari komponen-komponen utama seperti motor, poros penghubung, bantalan, tutup, mata pisau, kran, dan penyaring. Sedangkan waktu proses untuk kapasitas beban adalah 20 kg = 10,4 jam, untuk kapasitas beban adalah 35 kg = 12,5 jam, dan untuk kapasitas beban 50 kg adalah = 14,6 jam. Sedangkan laju produksinya untuk kapasitas 20 kg adalah = 0,721 kg/jam, untuk kapasitas beban 35 adalah = 1,12 kg/jam, dan untuk kapasitas beban 50 kg adalah = 1,57 kg/jam. Semakin besar kapasitas beban maka semakin lama waktu proses dan semakin tinggi laju produksi bubur kertas dan efisiensi pengeringan menurun.



Gambar 36. Mesin pembuat bubur kertas yang dinamakan pulper (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

s). Pisau Palet

Pisau palet merupakan semacam alat berbentuk seperti *cethok* (Jawa; yang biasa dipakai untuk mengoles semen pada tembok) namun bermacam-macam ukuran dan jenis pisau, mulai dari yang kecil hingga agak besar yang berfungsi untuk mencapai nilai raba (barik) tertentu pada lukisan.



Gambar 37. Pisau palet (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

t). Masker

Ada dua jenis masker, yaitu masker bedah dan masker pernafasan. Masker yang banyak beredar di masyarakat adalah masker bedah. Di dalam masker ini terdiri dari tiga lapisan: 1). Lapisan paling dalam yang berwarna putih. Ini adalah lapisan yang paling nyaman karena bersentuhan dengan kulit wajah kita; 2). Lapisan tengah adalah filter statis. lapisan ini terbuat dari bahan yang disebut spunbond non woven. Fungsinya adalah untuk menghalangi apabila air liur yang mengandung penyakit menyebar seperti batuk atau bersin; 3). Lapisan luar yang merupakan material khusus mencegah masuknya mikropartikel. Masker ini juga dilengkapi kawat yang bisa ditekan di atas hidung, sehingga memperkecil celah udara. Arah lipatan masker bedah itu bukan tanpa maksud. Pada posisi warna hijau di luar, arah lipatan adalah ke bawah sehingga tidak membentuk kantong sebagai penampung debu. Fungsi dari masker adalah mencegah debu, partikel-partikel kecil styrofoam yang berhamburan di udara luar ketika menggaji dan mengaplas masuk ke dalam tubuh, untuk kesehatan.



Gambar 38. Masker (Sumber: Foto I Wayan Setem, 2020).

2. Proses pengerjaan karya

a). Pembuatan sketsa

Sebelum memulai menuangkan gagasan di atas kanvas, yang dilakukan terlebih dahulu adalah membuat beberapa sketsa-sketsa sebagai pencarian esensi bentuk objek yang diinginkan. Pada proses ini dapat menghasilkan beberapa sketsa, yang selanjutnya dipilih salah satu sketsa untuk divisualkan.

Langkah-langkah visualisasi diawali dengan memindahkan sketsa terpilih yang dibuat sebelumnya di kanvas, pemindahan sketsa di kanvas kadang-kadang mengalami pengembangan atau perombakan yang berarti, maupun kadang juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Walaupun berpedoman pada sketsa yang telah dibuat sebelumnya, namun pengkarya tetap menjaga kebebasan dalam berkarya. Sket pada kanvas bisa ditambahkan atau dikurangi bagian-bagian tertentu yang pengkarya anggap perlu namun tidak merubah wujud pokok dari sket sebelumnya.

b) Pembuatan latar belakang

Tahap yang pengkarya lakukan setelah pembuatan sketsa di media kanvas adalah pembuatan background atau latar belakang, tujuan dari pembuatan latar belakang terlebih dahulu adalah agar tidak ada media kanvas yang tidak terkena warna.

c). Pengeblokan objek

Pada tahap kedua pengkarya mulai dengan pengeblokan objek, pengeblokan yang pengkarya lakukan dengan teknik plakat menggunakan kuas. Pengeblokan objek ini bertujuan untuk memberi dasar pada objek yang dibuat, selain itu tujuannya adalah memberikan keseimbangan antar objek, dengan menggunakan perbedaan warna yang digunakan.

d). Memberi pencahayaan dan detail pada objek

Setelah pengeblokan objek sudah selesai, tahap selanjutnya adalah, mendetailkan sekaligus memberikan kesan penyorotan pada objek. Tujuan dari

tahapan ini adalah, untuk memberikan kesan volume pada setiap objek yang dilukis.

Sedangkan untuk karya patung terdapat beberapa tahapan

a). Membuat desain karya dari stroofpoam bekas

Stroofpoam bekas dibentuk menjadi balok, kemudian dibentuk lagi menyerupai patung.

b) Membuat dan mengaplikasi bubur kertas koran bekas

Bubur kertas dapat digunakan untuk membuat berbagai macam produk serta sebagai bahan baku untuk pembuatan kertas daur ulang. Untuk itu dalam hal ini dibutuhkan sebuah mesin pembuat bubur kertas yang dinamakan pulper. Pulper merupakan suatu blender yang dilengkapi dengan *milling attachment* sehingga dengan pengadukan akan terjadi juga proses pencacahan.

Langkah membuat bubur kertas koran bekas yakni 1) gunting/sobek koran bekas kecil-kecil; 2) rendam guntingan/sobekan koran dalam air lebih kurang 6 jam (semakin lama koran direndam maka akan semakin lunak); 3) blender atau masukan ke mesin pembuat bubur; 4) tiriskan airnya pada ayakan kawat; dan 5) adon bubur koran dengan lem fox sampai merata seperti membuat adonan kue.

Perbandingan 1 takar lem dengan 2 takar bubur koran untuk penerapan pertama (lapisan I). Pastikan adonan benar-benar tercampur secara merata sehingga berbentuk paste. Penerapan/penempelan adonan bisa dilakukan memakai pisau palet atau dengan tangan (memakai sarung tangan) seperti kerja *memilit sate* (membuat sate *oles*), setelah itu diratakan dengan pisau palet. Penerapan bisa dimulai dari kepala babi kemudian badan, perut dan kaki. Setelah selesai biarkan beberapa hari untuk menjadi kering.

Penyusunan kedua bisa dimulai setelah 5 hari dan ketebalan penarapan adonan boleh lebih tebal sambil menyempurnakan anatomi dari patung babi. Adonan bubur koran untuk penerapan kedua bisa dengan perbandingan 1 takar lem dengan 4 s.d. 5 takar bubur koran dan diadon secara merata. Siapkan cairan lem yang agak encer untuk dituangkan keadonan koran jika adonan agak memadat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penerapan pada patung untuk menjaga daya rekatnya.

5.2.3 Akumulasi Teknik

Untuk karya seni lukis dengan media kanvas, pen, tinta, cat akrilik, cat minyak menerapkan 4 teknik yakni: a) teknik basah, b) teknik opaque, c) teknik dusel, dan d) teknik plakat.

a). Teknik basah

Teknik basah adalah salah satu teknik yang pengkarya terapkan dalam pembuatan karya lukis. Teknik basah merupakan sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium bersifat basah atau cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta, rapidograf dan lain-lain. Jenis karya yang dihasilkan seperti sketsa tinta cina (Susanto, 2011: 395). Biasanya teknik ini pengkarya terapkan pada saat pengeblokan latar belakang.

b). Teknik opaque

Pengkarya juga menggunakan teknik opaque. Teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur (Susanto, 2011: 282).

c). Teknik dusel

Teknik dusel adalah salah satu teknik menggambar atau melukis yang dimana pengaplikasiannya menggosokkan kuas ke bidang kanvas yang sudah berisi cat dengan tujuan untuk menyatukan warna dengan halus. Teknik ini pengkarya terapkan pada saat pengeblokan objek serta penggabungan antar warna yang pengkarya anggap perlu.

d). Teknik plakat

Teknik plakat adalah salah satu teknik yang pengkarya terapkan dalam pembuatan karya lukis. Teknik plakat dalam pembuatan karya lukis yang menggunakan warna yang banyak dan tebal atau plakat, sehingga warna yang timbulkan menjadi pekat dan padat. Biasanya pengkarya menerapkan teknik ini pada blocking objek atau bagian kecil objek, sehingga karya bergesekan timbul.

Sedangkan teknik pengerjaan patung sebagai berikut.

1) Membuat bubur kertas.

Kertas bekas yang terkumpul di pisahkan menurut jenisnya yakni : mengelompokkan koran dengan majalah, buku tulis, dan kertas HVS, lalu masing-masing direndam dalam drum yang terpisah selama 2-3 hari. Setelah agak lunak maka kertas diangkat dari drum dan ditiriskan airnya. Perlu diperhatikan agar rendaman kertas diangkat secukupnya sesuai kemampun menyobeknya agar kondisi kertas tetap basah dan lunak. Untuk kertas koran, dimulai menyobek secara vertikal supaya menghasilkan potongan kecil memanjang dan baru disobek secara horisontal menjadi bagian kecil-kecil. Kertas yang telah disobek kembali direndam agar menjadi lebih lunak untuk memudahkan penghancuran ketika digiling menggunakan mesin (*pulper*).

Proses pembuatan bubur kertas dimulai dengan mengisi bak mesin (*pulper*) dengan air, kemudian dimasukkan sobekan kertas secukupnya agar tidak terlalu padat atau encer sehingga mesin motor (*pulper*) bisa bergerak dan adonan berputar secara lancar. Proses pembuatan bubur kertas membutuhkan waktu lebih kurang 20 menit. Untuk mempercepat proses maka perlu terus dipantau kadar air agar tetap stabil (ditambah airnya atau dikurangi sobekan kertasnya). Begitu juga untuk memperlancar putaran kertas perlu dibantu dengan tangan dengan mengibaskan sesuai alur putaran air. Setelah 20 menit sobekan kertas yang belum hancur di pisahkan dari bak untuk mempercepat menjadi bubur. Jika benar-benar kertas sudah hancur dan tidak ada kertas yang menggumpal maka bubur ditiriskan memakai kawat ayakan lalu dimasukkan ke dalam kantong (*kampil*) tepung trigu atau baju kaus yang telah dimodifikasi untuk diperas. Pembilasan air bisa dilakukan dengan cara menginjak-nginjak sampai kadar airnya habis lalu disimpan dalam karung.

2). Pembentukan rangka patung.

Rangka patung *celeng* dibuat dari kawat loker, dan untuk kepala patung bahan yang digunakan adalah dengan menyusun *styrofoam* bekas menjadi balok. Kemudian dibentuk kepala *celeng* memakai peralatan pisau.

Pembuatan rangka patung dengan kawat loker disesuaikan dengan sketsa yang telah dipilih dan menurut volume besarnya patung yang akan dibuat. Kawat

loker dipotong sesuai kebutuhan kemudian dibentuk dengan bantuan tali kawat untuk mengikatnya. Dibuat mulai dari badan, kaki dan leher secara bertahap memperhitungkan struktur anatominya. Setelah rangka kawat selesai dibuat maka dipasang rangka bagian kepala yang terbuat dari *styrofoam* bekas.

Sebelum dilapisi bubur kertas harus dipastikan rangka akan mampu menahan beban adonan sehingga diperlukan ketelitian rancang bangun seperti merapikan dan menambahkan ikatan tali kawat.

3). Melapisi rangka dengan adonan bubur kertas.

Buatlah adonan campuran bubur dan lem putih dengan perbandingan 1 takar lem - 4 takar bubur kertas untuk penerapan lapisan awal. Pastikan adonan benar-benar tercampur secara merata sehingga berbentuk paste. Penerapan/penempelan adonan bisa dilakukan menggunakan tangan, kemudian diratakan dengan palet mes. Penerapan bisa dimulai dari kepala kemudian badan, perut, dan kaki. Setelah selesai pelapisan secara merata, maka biarkan beberapa hari untuk menjadi kering.

Penyusunan kedua bisa dimulai setelah 5 hari, dan ketebalan penerapan adonan boleh lebih tebal sambil menyempurnakan anatomi dari patung yang dibuat. Adonan bubur kertas untuk penerapan kedua bisa dengan perbandingan 1 takar lem – 8 takar bubur kertas dan diadon secara merata.

Siapkan cairan lem yang agak encer untuk dituangkan keadonan bubur kertas jika adonan agak mengering. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penerapan pada patung dan untuk menjaga daya rekatnya.

4). Pengamplasan, pengecatan.

Mengamplas dimaksudkan untuk membuat permukaan patung menjadi halus. Bagian-bagian patung yang perlu dibuat halus utamanya pada mata dan mulut agar setelah dicat terlihat mengkilap. Proses pengamplasan dimulai dari menggunakan amplas kasar, setelah itu baru menggunakan amplas lebih halus.

5.3 Ulasan Karya

Penciptaan karya ini merupakan perpaduan antara kreativitas dengan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (asli) atau juga dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah, baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui orang lain. Inovasi adalah pembaharuan atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada. Jadi dalam penciptaan ini ada sesuatu yang baru dan juga merupakan pengembangan dari yang telah ada sebelumnya, baik ide, konsep, maupun aspek visualnya.

Menurut Freitag (2009: 13), setelah sebuah karya tercipta ternyata tidak ada karya seni yang dapat "diberi" fungsi baik dalam bentuk esai atau percakapan biasa, jika tidak dipertimbangkan dulu dalam konteks yang tepat. Upaya menggolongkan fungsi sangat bergantung pada konteks. Idealnya, orang dapat memandang sebuah karya dan mengidentifikasi senimannya pula, karena sang seniman adalah separuh dari rumusan kontekstual itu (yakni: apa yang dipikirkan ketika mencipta) dan separuhnya lagi adalah, apa arti karya seni tersebut bagi pemirsa.

Lebih lanjut Freitag membagi seni dalam tiga kategori fungsi, yakni: sosial, personal, dan fisik. Fungsi fisik paling mudah dipahami, sedangkan fungsi personal paling sulit dijelaskan secara terperinci. Ada banyak fungsi personal seni yang berbeda-beda pada tiap orang. Seorang seniman mungkin menciptakan seni untuk mengekspresikan diri, sebagai upaya mengerahkan kekuatan magis, memberi layanan religius, dan kadang tidak dimaksudkan untuk memiliki arti apapun.

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya, yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin mengomunikasi-kan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Dengan demikian antara nilai tekstual dengan kontekstual karya bisa seiring keberadaannya.

Untuk menjelaskan tentang wujud karya, pengkarya mendeskripsikan dalam kajian yang menyangkut aspek ide (ideoplastis) dan wujud fisik (fisikoplastis).

1. Aspek ideoplastis

Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang gagasan ide dan konsep dasar pemikiran yang di ekspresikan dalam karya. Semut dengan bentuk, karakter dan sifatnya adalah menjadi sumber ide/gagasan pencipta. Phenomena dan realitas semut, pencipta berikan pemaknaan perumpamaan atau methapore terhadap realitas-realitas yang lain yang akan pencipta deskripsikan di setiap karya.

2. Aspek fisikoplastis

Aspek fisikoplastis merupakan suatu gambaran riil dari ide. Aspek fisikoplastis menyangkut pesona fisik dan teknis serta elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, bidang dan ruang, serta struktur penciptaan seperti harmoni, kontras, irama, gradasi, kesatuan, keseimbangan, aksentuasi dan proporsi. Setiap lukisan memiliki pengolahan aspek fisikoplastis yang berbeda dan masing-masing menghadirkan karakter visual yang memiliki keterkaitan dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam aspek fisikoplastis karya dijelaskan sesuai dengan wujud fisiknya.

Ulasan yang dilakukan hanya menyampaikan deskripsi karya, tetapi saya menyadari sebuah pemaknaan akan selalu bersifat *arbitrer*, dengan demikian pemirsa bebas menginterpretasikannya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebanyak 5 buah karya sebagai berikut:

Karya 1. *Gunung Menyan Segara Madu*



Karya 1. *Gunung Menyan Segara Madu*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 1400 cm. (Foto: I Wayan Setem)

Pada karya diwujudkan dengan suasana keharmonisan antara makhluk hidup di habitat udara (berbagai burung), di darat (sapi jantan di kepalanya membawa miniatur gunung dan laut, serta manusia membawa batu kristal), dan hamparan bebatuan.

Tindakan penggundulan hutan, berakibat di dataran tinggi dan hulu sungai akan terjadi pengurangan daya serap dan daya simpan air pada akar-akar pepohonan, yang kemudian menimbulkan bencana seperti, banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk ”dibaca” dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

Karya 2. *Irama Alam*



Karya 2. *Irama Alam*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Pada karya ini pencipta mengungkapkan suatu harapan semua yang ada di bumi agar mengkosmos mengikuti irama alam. Pada karya diwujudkan dengan suasana keharmonisan antara makhluk hidup di habitat air (ikan, kura-kura), di darat (kijang), dan di udara burung dengan nada warna-warna soft pastel. Air sungai, langit biru, serta kemilauan cahaya adalah struktur alam yang paling harmonis. Hal itu dapat dilihat dari citra air yang sejuk, gumpalan awan, dan bebatuan.

Begitu pentingnya air, tanah, bebatuan, tumbuhan dalam kehidupan, oleh karenanya lingkungan hayati harus dipertahankan pelestariannya dari eksploitasi manusia. Upaya mulia menjaga kelestarian gunung dan laut secara teori tampaknya gampang, tetapi dalam praktik sungguh masih sulit. Kalau laut tercemar maka banyak sekali akibat negatif yang akan ditimbulkan. Karena itu

untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar setiap orang memahami arti dan makna langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu yang ada di alam semesta ini. Atas kerja sama langit dan bumi kehidupan ini berlangsung dengan baik.

Kawasan pegunungan sebagai daerah tangkapan air dengan hutan dan danau dikelola secara berhati-hati agar pasokan air bisa berlangsung secara teratur. Sebagian pegunungan dibiarkan alami dengan berbagai flora dan fauna di dalamnya. Pesan dari karya ini yakni, ajakan menjaga *Apah* atau air, *Anna* atau tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan dan *Subhasita* sebagai Ratna Permata Bumi.

Karya 3. *Lestari Bumiku*



Karya 3. *Lestari Bumiku*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Karya *Lestari Bumiku*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu binatang sapi dan kepala sapi, nelayan muda membawa dungki (tempat tangkapan ikan), batu besar, kura-kura, nelayan, air sungai yang jernih dan bentangan langit sebagai ruang angkasa yang maha luas. Pemilihan warna yang cenderung warna monokromatik. Warna monokromatik merupakan perpaduan beberapa warna yang

bersumber dari satu warna dengan nilai dan intensitas yang berbeda. Warna oker dikombinasikan dengan warna oker dengan nilai dan intensitas yang berbeda untuk menciptakan suatu perpaduan yang harmonis dan kesan alami.

Visual karya yang mencitrakan alam lingkungan tidak bisa diartikan hanya sebagai sebuah objek, kondisi-kondisi material, tetapi lingkungan memiliki struktur internal seperti juga proses mendalam. *Taoisme* mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, yakni dengan memfokuskan manusia lebih sebagai pewujudan alam.

Karya ini bercerita tentang ketahanan pangan dan ketahanan hayati yang merupakan dua isu yang terkait erat antara satu dan yang lain. Ketahanan pangan tercapai jika semua orang untuk setiap saat memiliki akses fisik maupun ekonomi yang memadai untuk memperoleh makanan yang bergizi dan aman untuk kehidupan yang sehat. Sedangkan ketahanan hayati adalah segala upaya pengelolaan pertahanan untuk melawan ancaman biologi, termasuk pengendalian hama penyakit untuk mengurangi kehilangan pangan. Ketahanan hayati merupakan faktor kunci bagi ketahanan pangan, karena ketahanan pangan tercapai jika kita berhasil melakukan pengendalian hayati.

Ketahanan hayati memiliki pengertian aturan, dan tata cara melindungi tumbuhan, dan binatang terhadap hama dan penyakit eksotik juga mencakup perlindungan kawasan terhadap kerugian ekonomi, lingkungan dan/atau kesehatan manusia, yang disebabkan oleh organisme berbahaya. Ruang lingkup ketahanan hayati sebagai pendekatan strategis dan terintegrasi untuk menganalisis, dan mengelola risiko dalam sektor ketahanan pangan, kehidupan dan kesehatan tanaman, kehidupan dan kesehatan binatang (termasuk manusia), dan risiko yang berasosiasi dengan lingkungan. Pada saat ini, ketahanan hayati telah berkembang menjadi konsep holistik, yang memiliki relevansi langsung dengan keberlanjutan pertanian, ketahanan pangan, keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan.

Pesan dari karya ini adalah kita wajib melihara sumber-sumber air itu agar terus mampu berfungsi dengan benar, baik dan tepat. Upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai dan sumber mata air lain.

Karya 4. *Bangau Pulang ke Rumah Impian*



Karya 4. *Bangau Pulang ke Rumah Impian*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

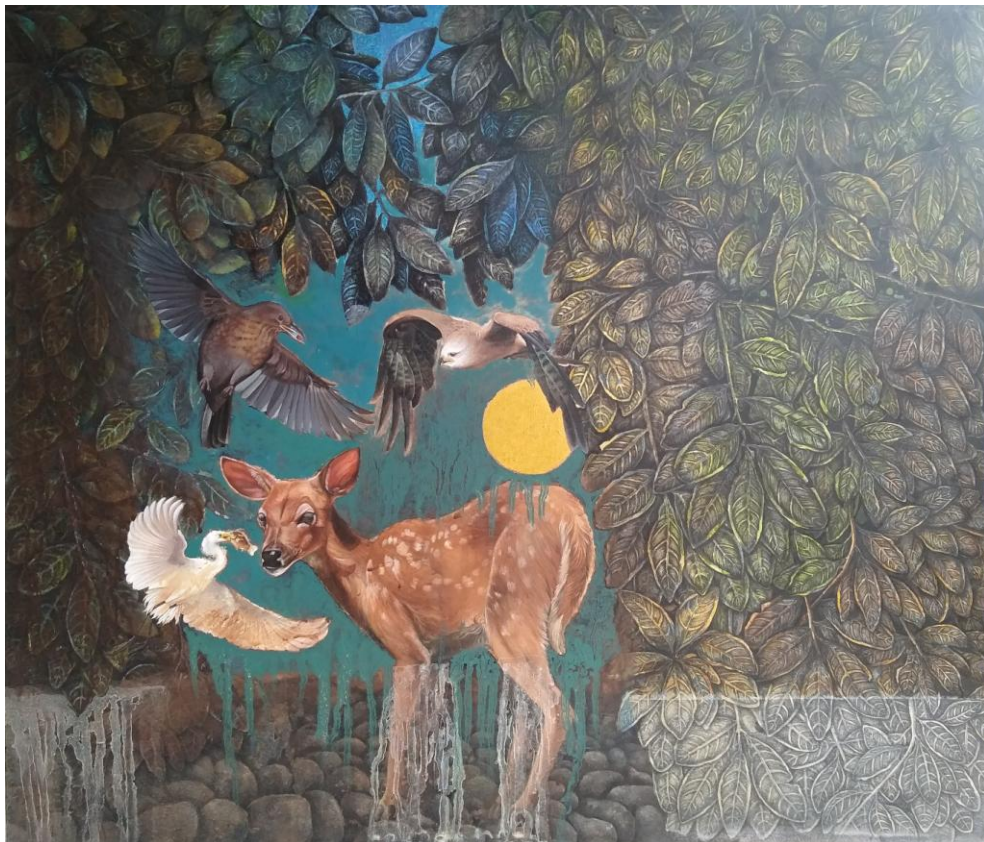
Karya *Bangau Pulang ke Rumah Impian*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu dua ekor burung bangau yang terbang melintas DAS dan satu ekor bangau berlari diantara manusi dan bebatuan, dilatarbelakangi oleh rimbunya dedaunan, kesan gungng dan warna langit yang soft pastel.

Karya ini terinspirasi dari Pulau Bali merupakan sebuah pulau agraris yang terkenal karena sistem irigasinya yang diwariskan secara turun temurun di kalangan petani, yang dikenal dengan *Subak*; dan sistem irigasi ini bahkan sudah diakui oleh dunia sehingga menjadi sebuah warisan dunia. *Subak* merupakan lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosio-religius terutama bergerak dalam pengolahan air untuk produksi tanaman setahun khususnya padi berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*. Oleh karena hal tersebut, keberadaan *subak* sangatlah bergantung pada kuantitas air yang berasal dari DAS yang dilaluinya.

Sebagai proses timbal baliknya, kualitas air DAS sangat dipengaruhi oleh penggunaan pestisida dan pupuk nonorganik yang banyak digunakan oleh para petani. Semakin banyak pestisida dan bahan kimia yang digunakan oleh para petani tentu saja akan memberikan dampak negative pada kualitas air sungai. Dengan kualitas air sungai yang rendah, maka akan mengakibatkan matinya organisme dan vegetasi yang berada di sepanjang DAS tersebut. Oleh karena itu, perlu digalakkannya pertanian organik yang tidak menggunakan bahan kimia dalam prosesnya. Pertanian organik di kalangan masyarakat petani sangatlah tergantung pada campur tangan pemerintah untuk mendukungnya, selain itu partisipasi masyarakat subak menjadi hal yang sangat signifikan pengaruhnya terhadap pertanian organik.

Pesan dari karya ini adalah kita wajib melihara daerah aliran sungai dari hulu yakni gunung, bebukitan, hutan, sungai, dan laut.

Karya 5. *Kijang Pulang ke Rumah Impian*



Karya 5. *Kijang Pulang ke Rumah Impian* , 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm. (Foto: I Wayan Setem)

Karya *Bangau Pulang ke Rumah Impian*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu seekor kijang melintas pada air sungai, burung beterbangan diantara pepohonan, rembulan, dilatari rimbunnya dedaunan yang hijau, dan bebatuan andesit.

Karya ini bercerita terkait daerah hulu aliran sungai merupakan bagian yang sangat penting terhadap keberlangsungan DAS, biasanya dipergunakan sebagai daerah konservasi hutan untuk dapat meningkatkan daya resap air hujan agar dapat menjaga kuantitas debit air di DAS tersebut. Penggunaan lahan yang diperbolehkan pada kawasan lindung adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan. Pemanfaatan kawasan lindung ini bisa dimanfaatkan untuk pemanfaatan kawasan berupa jasa lingkungan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, terjadi pergeseran penggunaan daerah konservasi menjadi daerah produksi kayu yang diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi masyarakat bahkan oknum pemerintah; *illegal logging*.

Penyalahgunaan daerah konservasi hutan sebagai daerah produksi, kemudian mengakibatkan terjadinya tanah longsor, banjir dan sedimentasi pada aliran sungai. Untuk menghindari bencana-bencana alam yang mungkin terjadi akibat hilangnya ataupun berkurangnya daerah konservasi DAS, maka diperlukan reboisasi hutan secara berkala dan berkesinambungan untuk keberlanjutan DAS di masa yang akan datang.

Esensi dari karya ini adalah manusia harus mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberikan kontribusi dalam hubungannya dengan lingkungan alam di sekelilingnya. Kedudukan DAS sebagai permata bumi yang bernilai luhur. Mahluk berkembang karena makanan, makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan berkembang karena air hujan. Demikian juga masyarakat juga perlu disadarkan agar bisa dengan cerdas dan bijaksana dalam mengelola DAS.

Karya 6. Rare: Sambung menyambung menjadi ekologis



Karya 6. *Rare: Sambung Menyambung Menjadi Ekologis*, 2016, bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *Styrofoam*, 60 objek. (Foto : I Wayan Setem, 2020).

Karya *Rare: Sambung Menyambung Menjadi Ekologis*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu kumpulan anak-anak kecil dengan berbagai gestur, ekspresi ketika sedang bermain sambil mandi di tepian sungai.

Karya patung ini mengisahkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah murid-murid alam atau lingkungan, karena alam dan lingkungan mengajarkan mereka banyak hal. Kehidupan sebagai dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus-menerus. Oleh karena itu setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungannya, serta sesama makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Dalam hal ini alam bagi manusia adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, hidup, berkembang, maupun mati. Akan tetapi juga mempunyai makna filosofis tersendiri. Alam adalah guru bagi makhluk yang hidup di dalamnya. Dia dapat mempelajari apa saja yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu lingkungan merupakan laboratorium alam yang sangat baik dan lengkap, namun belum banyak yang menyadari dan memanfaatkannya.

Semakin hari, semakin dirasakan oleh manusia untuk harus mengenal lingkungannya, apalagi perkembangan IPTEK yang begitu pesat, pola penduduk dunia yang berubah, begitu pula berkembangnya kekuatan manusia yang mengubah lingkungan. Dengan merenungkan munculnya masalah-masalah pembangunan yang mengabaikan prinsip-prinsip ekologi yang mendapatkan keuntungan jangka pendek guna memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri yang semakin hari semakin banyak, telah menyebabkan peranan ekologi semakin

menonjol. Interaksi antara komponen biotik dengan abiotik membentuk ekosistem. Hubungan antara organisme dengan lingkungannya menyebabkan terjadinya aliran energi dalam sistem itu. Selain aliran energi, di dalam ekosistem terdapat juga struktur atau tingkat trofik, keanekaragaman biotik, serta siklus materi. Dengan adanya interaksi-interaksi tersebut, suatu ekosistem dapat mempertahankan keseimbangannya. Pengaturan untuk menjamin terjadinya keseimbangan ini merupakan ciri khas suatu ekosistem. Apabila keseimbangan ini tidak diperoleh maka akan mendorong terjadinya dinamika perubahan ekosistem untuk mencapai keseimbangan baru.

Pesan dari karya ini adalah alam semesta berada dalam suatu perjalanan yang penuh makna dari perealisasi diri. Manusia merupakan bagian dari perjalanan ini, sekaligus sebagai penjaga kesakralan alam semesta. Namun, manusia bukanlah satu-satunya yang 'ada' dari proses penciptaannya, sehingga manusia tidak bisa bersikap tamak dan tidak memperdulikan ciptaan lainnya. Manusia adalah makhluk kosmik, yang berbagi dengan keseluruhan semesta dimensi transendensi dan dorongan untuk merealisasikan diri. Dengan demikian, kesadaran ekologis niscaya bagi manusia dalam *eco-philosophy*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika (keindahan rupa) namun lebih jauh karya menjadi cara atau alat untuk memahami persoalan atau kenyataan yang kita hadapi. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk memberikan *transfer of knowledge* dan mampu menjadi pondasi awal untuk mengajak masyarakat menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan perantaraan kegiatan kesenian, agaknya bisa tercipta pribadi manusia yang bisa relevan dengan usaha-usaha kita melestarikan lingkungan hidup. Melalui seni; sifat keserakahan dan kerakusan manusia bisa dikurangi. Kekerasan dan kekebalan, dan berbagai watak jelek lain dari manusia, bisa dihindari dengan atau melalui kegiatan dan penghayatan terhadap nilai-nilai seni dan estetika.

Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali dan seluruh dunia tidak hanya cukup dijaga dengan ritual bersembahyang, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *tri hita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Alam semesta menjadi rumah buat kita di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya dan hidup damai satu sama lain. Oleh karena itu, alam semesta tidak lagi dipahami dari sisi material. Manusia bukanlah satu-satunya yang ada dari proses penciptaan tersebut, sehingga tidak bisa bersikap tamak dan tidak memperdulikan ciptaan lainnya.

Metode yang digunakan untuk mendukung topik “Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis” telah dapat merangkul secara sistimatis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan.

Saran

Di zaman modern pendekatan dan prakarsa terhadap seni sangat perlu dihidupkan. Selain karena tantangan krisis peradaban dan krisis makna hidup yang

sedang kita hadapi saat ini, juga karena seni merupakan sesuatu yang sangat esensial dan bisa berhubungan langsung dengan bagian terdalam hidup manusia.

Mengusahakan program-program rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang sebagai upaya alternatif mencegah erosi atau mengurangi kecepatan aliran air limpasan, dan menjaga lahan agar tidak labil dan dapat ditingkatkan kembali produktivitasnya.

Edukasi tentang keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan atas pengelolaan sumberdaya alam perlu ditatamkan /dimulai sejak dini karena pemanfaatan sumberdaya alam bukan hanya sekarang tetapi diwariskan pada anak cucunya

BAB 7.

RENCANA PENELITIAN DAN PENCIPTAAN TAHAP SELANJUTNYA

Berangkat dari hasil penelitian dan penciptaan dengan judul “Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis” ini menunjukkan adanya peningkatan kerusakan pada DAS Unda yang kemudian dari fenomena itu dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni lukis dan kemudian dipresentasikan/dipamerkan secara langsung dan daring/vitual. Karena kondisi pandemi maka pameran secara langsung tidak bisa diakses secara luas oleh masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa rencana tindak lanjut sebagai berikut. 1) Mengusahakan program-program rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang sebagai upaya alternatif mencegah erosi atau mengurangi kecepatan aliran air limpasan, dan menjaga lahan agar tidak labil dan dapat ditingkatkan kembali produktivitasnya. 2) Edukasi tentang keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan perlu ditatamkan /dimulai sejak dini dengan menerapkan kebiasaan hidup ramah lingkungan pada pendidikan sekolah. 3) Menerapkan penciptaan media penciptaan karya ini dari seni lukis yang dikombinasikan dengan seni patung menjadi potensi sumberdaya yang berpeluang bisa dikembangkan kearah jelajah kosa rupa yang semakin khas dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, Nyoman & Supono Pr. (1983), *Dasar-dasar Seni Lukis*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar, (2010). *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd.
- Asdak, Chay, (2004). *Hidrologi dan Pegelolaan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bahari, Nooryan, (2008), Kritik Seni; Wacana, Apresiasi, dan Kreasi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bali Post, 27 April 2009.
- Bali Post, 1 Agustus 2014.
- Capra, Pritjof, (2001). *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Hj. Yoce aliah, (2009). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung, Yrama Widya.
- Darmaprawira, Sulasmi WA. (2002), *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung, ITB.
- Darsoprajitno, H. Soewarno, (2013), *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*, Bandung: Angkasa.
- De Santo. R.S., (1978). *Concept of applied ecology*, New York, Springer-Verlag.
- Dent, J.B., Blackie, M.J. & Harrison, S.R., (1979). *System simulation in agriculture*, London, Appl. Sci. Publ. Ltd.
- Djelantik, A. A. M, (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Denpasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Gustami, SP. (2007), *Butir-Butir Mutiara estetika Timur, Ide dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta, Prasista.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Mantili.

<https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html> diakses pada Selasa, 10 Juni 2020

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung> diakses pada Selasa, 10 Juni 2020

http://id.wikipedia.org/w/index.php_title=Laut&action, diakses pada Selasa, 10 Mei 2020.

Kartika, Dharsono Sony, (2004), *Seni Rupa Modern*, Bandung. Rekayasa Sains.

Keraf, A. Sonny, (2017), *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius.

Mariato, M. Dwi, (2017), *Art and Life Force: in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scritto Books Publisher.

_____, (2002), *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Moelyono, (1997), *Seni Rupa Penyadaran*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya.

Nugroho, Sutopo Purwo. (2003), "Pergeseran Kebijakan dan Paradigma Baru dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia", *Jurnal Teknologi Lingkungan*, P3TL-BPPT.4 (3), 136-142.

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, (2014), "Eksistensi Konsepsi Sumeru pada Karya-Karya Seni Klasik di Asia Tenggara", dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra* Volume 29 No. 2 Mei 2014, Denpasar, UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Poerwoko, Widya, (2009), "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design." Proposal Disertasi Karya Seni Doktor S-3 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Purwasito, Andrik, (2003), *Massage Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*, Yogyakarta, Ndalem Purwahadiningratan Press.

Pranggono, Bambang, (2005), *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*, Bandung, Media Percikan Iman.

Prime, Rancor, (2006), *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu: Benih-benih Kebenaran*, (terjemahan K.G. Wiryawan), Surabaya, Paramita.

Sachari, Agus. (2002), "Riset di Bidang Desain dan Kesenirupaan", dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

- Setem, I Wayan, (2013), “Eco Reality” Laporan Penciptaan Dana DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- _____. (2018a), “Celeng Ngelumbar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir.” Disertasi, Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- _____. (2018b), “Celeng Ngelumbar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33 (2): 161–70. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.350>.
- Suantra, I Made dan I Wayan Muliarsa, (2006), *Pura Pegulingan, Titha Empul, dan Goa Gajah Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pekerisan dan Petanu*, Denpasar, Balai Peninggalan Purbakala Wilayah Bali.
- Sudarma, I Wayan, (2014), “Dampak Galian C Terhadap Lingkungan Alam dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Peringsari Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.” *Jurnal JNANA BUDAYA, Media Infor-masi Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 19 No. 2 (Agustus 2014), 254-257.
- Sumadi, I Ketut, (2009), “Kisah Tiga Naga, Bima Ruci, Industrialisasi, dan Komodifikasi Air di Bali”, dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*, Denpasar, SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sunardi, ST., (2012), *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi” Esai-esai Seni dan Estetika*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Susanto, Mikke, (2011), *Diksi Rupa*, Yogyakarta, DiktiArt Lab & Djagad Art House.
- Soedarso, Sp., (2006). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta, CV. Studio Delapan puluh Enterprise.
- Soedarsono, RM, (2001), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Tabrani, Primadi, (2006), *Kreativitas & Humanitas, Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Tabrani, Primadi, (2009), *Bahasa Rupa*, Bandung, Kelir.
- Tempo, 31 Maret 2009
- Toban, Edoardo Wahyudi, Sunarta, I Nyoman, & Trigunasih, Ni Made, (2016), “Analisis Kinerja Daerah Aliran Sungai Berdasarkan Indikator Penggunaan Lahan dan Debit Air pada DAS Unda”, E-Jurnal

Agroekoteknologi Tropika, Vol. 5, No. 4, Oktober 2016. Diunduh 16 Mei 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT/article/view/25024/16253>.

Tedjoworo, H., (2001), *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Post Modern*, Yogyakarta, Kanisius.

Tilaar, H.A.R., (2005), *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta, Kompas.

Tinarbuko, Sumbo, (2009), *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Jalasutra.

Warna, I. Wayan, (1978), *Kamus Bali Indonesia*, Denpasar, Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Widaryanto, F.X., (2015), *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptanya*, Jakarta: PascaIKJ.

Widnya, I Ketut, (2009), "Air dan Peradaban Pembangunan Rohani", dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*, Denpasar, SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Naskah Menawa Dharmasastra, koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.

Nara Sumber:

I Made Dana (57), Pekaseh Subak Payungan, Banjar Besang, Desa Akah, Klungkung.

I Wayan Sudana (45) Pemangku, Banjar Apet, Desa Selat, Klungkung.

I Made Mangku Tirta (61), Wiraswasta. Banjar Sebudi, Desa Sebudi, Selat, Karangasem.

I Nyoman Sari (81), Pengerajin Anyaman Bambu. Banjar Lusuh Kangin, Pering Sari, Selat, Karangasem.

I Nyoman Tinggal (42), Perbekel Desa Sebudi. Banjar Pura, Sebudi, Selat, Karangasem.

I Kadek Dana (48), Kepala Sekolah SDN 1 Amerta Bhuana. Banjar Selat, Selat, Karangasem.

I Komang Suartha (48), Wiraswasta (pemilik tambangan pasir). Banjar Ancut, Sebudi, Selat, Karangasem.

I Wayan Bawa (40), Perbekel Desa Pering Sari. Banjar Luluh Kangin,
Pering Sari, Selat, Karangasem.

I Wayan Suara Arsana (47), Perbekel Desa Amerta Bhuana. Banjar Abian
Tiing, Amerta Bhuana, Selat, Karangasem.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Artikel Ilmiah

Gunung Menyan Segara Madu : Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis

I Wayan Setem

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

wayansetem@isi-dps.ac.id

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini. Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Proses penciptaan bersifat kolaborasi dengan, tiga orang mahasiswa dan seorang alumni Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar sehingga terjadi saling merespon. Target khusus dari penelitian dan penciptaan seni ini: (1) tersajikannya karya yang unik dan imajinatif sehingga masyarakat mendapat tuntunan nilai luhur dan tontonan seni yang inspiratif untuk menumbuhkembangkan watak kesadaran ekologis; (2) terbitnya artikel ilmiah pada jurnal nasional; dan (3) terdaftarnya HKI.

Kata kunci: *Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.*

Gunung Menyan Segara Madu : Glorifying the Unda River Basin in Painting Creation

The main objective of this research and art creation is to create and present the work of "Gunung Menyan Segara Madu: Glorifying Unda River Watershed in Painting Art Creation" as a representation of environmentally friendly awareness education as a medium for increasing public appreciation to arouse the spirit of ecological resilience as an effort to solve problems damage to the current Unda watershed (DAS). This creation is research-based, thus the method consists of two inseparable parts, namely the research method and the method of creation. The research method uses an anthropological approach, especially related to ethnography to collect empirical data about the behavior and culture of the community around the Unda watershed. Data collection was carried out through observation and interviews. With observations, you will get a real picture of the empirical conditions of the Unda watershed from upstream to the estuary. Meanwhile, the method of creation goes through three stages, namely: exploration, improvisation, and creation of a work which is preceded by a review of similar works of art and literature review. The creation process is collaborative with three students and an alumni of the Fine Arts Study Program, Faculty of Fine Arts and Design at ISI Denpasar so that there is mutual response. The specific targets of this research and art creation are: (1) to present unique and imaginative works so that the community can be guided by noble values and inspirational art shows to develop the character of

ecological awareness; (2) publication of scientific articles in national journals; and (3) HKI registered.

Keywords: *Environmental arts, Unda watershed, and ecological awareness.*

PENDAHULUAN

Pengalaman pribadi merupakan satu pilihan masuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan Daerah Aliran Sungai (selanjutnya ditulis DAS) di desa tempat kelahiran (Desa Selat, Karangasem), merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang memberi kenangan tidak terlupakan pada saat sekarang. Terlebih pada saat pikiran terpapar oleh silang sengkurnya realitas kosmologi DAS di era kontemporer dikaitkan dengan isu masalah pengelolaan lingkungan, maka kenangan tersebut memunculkan dialog dalam batin. Realitas DAS Unda pada tahun 1980-an yang masih alami, bersih sangat berbeda dengan kondisi sekarang yang sudah tercemar dan rusak.

Kerusakan DAS Unda khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem dan Klungkung disebabkan oleh penambangan overeksploitatif pasir, perubahan alih fungsi hutan lindung, pendangkalan aliran sungai, praktik komodifikasi air minum, penangkapan ikan dengan cara menggunakan potas (diracun) serta setrum. Berdasarkan data Sekda Karangasem, ada 70 usaha galian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah memiliki izin usaha dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin berada di Kecamatan Selat (Bali Post, 1 Agustus 2014). Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan pada zona resapan dan berada pada ketinggian 500 di atas permukaan laut (MDPL). Di sisi lain sungai tercemar dan rusak karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan berbagai macam limbah sehingga mengalami krisis air bersih bahkan terjadinya banjir di musim penghujan. Hal serupa juga terungkap dari hasil penelitian yang menyatakan kerusakan DAS Unda terus berkembang dengan cepat (Nugroho, 2003) sehingga sangat mendesak untuk dilakukan Rencana Pengelolaan DAS Terpadu (Toban, Sunarta & Trigunasih, 2016). Dampak kerusakan juga menyebabkan perubahan emosional masyarakat terhadap sungai dalam kehidupan, baik secara *skala* (unsur pembersih badan dan pemenuhan gizi keluarga) maupun *niskala* (unsur ritual).

Wacana dan praktik-praktik pelestarian lingkungan baik dari LSM, yayasan, organisasi, dan pemerintah patut kita dukung. Selama ini upaya untuk memperbaiki nasib pelestarian lingkungan terus dilakukan dengan berbagai upaya seperti lomba lingkungan, penghargaan Kalpataru dan yang lainnya. Namun upaya tersebut masih harus didukung dengan kegiatan lain, salah satunya apresiasi lingkungan lewat ranah kesenian.

Bertolak dari konstelasi kerusakan DAS Unda tersebut di atas, ekologi pun menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan seni untuk menjadi media peningkatan apresiasi ramah lingkungan. Pengkarya terpanggil untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan (menyebrangkan) isu lingkungan yang inspiratif, maka lahir gagasan penciptaan dengan judul “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni*

Lukis". Maksudnya dengan merepresentasikan gunung, laut dan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) maka akan terbangun apresiasi.

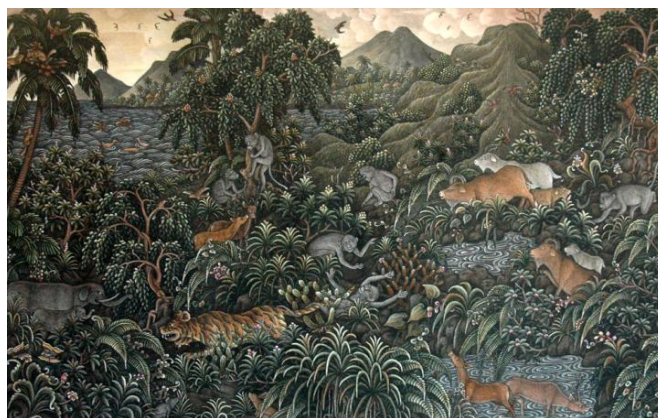
Penciptaan seni diposisikan sebagai media terjadinya proses penyadaran, menjadi media kritik dan solusi perbaikan krisis lingkungan secara tidak langsung pada tataran refleksi filosofis ilmiah yang mampu mengarahkan pada budaya kesadaran ramah lingkungan secara berkesinambungan. Jika penelitian/penciptaan ini tidak segera dilakukan, maka hanya akan memperburuk problem krisis lingkungan yang akan menyebabkan bencana dan krisis multidemensi serta memperdalam apa yang disebut oleh Fritjof Capra (2001: 57) sebagai "krisis persepsi".

Penelitian dan penciptaan seni ini memiliki kontribusi memberikan apresiasi dan menginspirasi masyarakat agar tergugah secara individual maupun kolektif untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan memberikan diskursus seni kepada masyarakat melalui usaha kreatif mencipta karya seni untuk membangkitkan kesadaran ekologis. Penelitian dan penciptaan seni ini berhasil menemukan teknik dan langkah penciptaan dengan idiom baru yang dapat menghasilkan ekspresi penciptaan seni baru.

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA

State of the Art

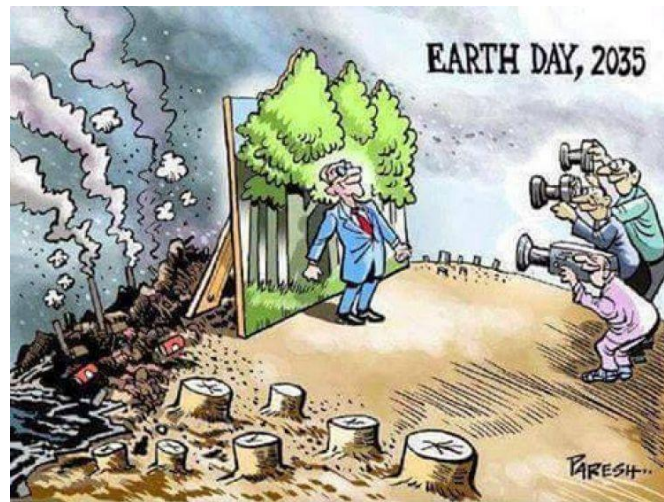
Banyak karya-karya seni lukis yang mengungkapkan dalam visualnya sistem kosmis Timur yang menjunjung nilai keselarasan, di mana intervensi manusia pada alam diatur sedemikian rupa agar terjaga suatu keharmonisan yang diyakini bakal menghasilkan situasi stabil bagi alam serta kemakmuran bagi manusia. Seni lukis tradisi gaya Ubud, gaya Batuan sampai seni lukis modern dan kontemporer banyak para senimannya mendasari kreativitas ketika berkarya berlandaskan pemikiran tentang kesinambungan ekosistem.



Gambar 1. I Wayan Taweng, 2016, *Harmoni*, 51 x 33 cm, akrilik pada kertas (Sumber: koleksi Titian Gallery, Ubud).

Karya lukis I Wayan Taweng, kelahiran Desa Batuan, Sukawati, Gianyar berjudul *Harmoni* menggambarkan keharmonisan ekosistem alam. Dalam masyarakat Bali kesadaran kolektif tentang dunia dan alam semesta yang kosmo-centris sangat menentukan gambaran mengenai ruang dan waktu yang dianggap sebagai daya

kekuatan maha besar yang menguasai dan mengatur kehidupan penghuni semesta raya ini. Orang Bali percaya bahwa manusia berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber dari pada penjuru mata angin, pada binatang-binatang dan planet-planet. Keasrian gunung, laut, dan sungai sebagai sumber air dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan yang memunculkan sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di muka bumi ini.



Gambar 2. Paresh, 2019, *Earth Day 2035*, 30 x 30 cm, pen dan akrilik pada kertas (Sumber: <https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>).

Karya gambar ilustrasi Paresh, 2019 berjudul *Earth Day 2035*, memperlihatkan sifat penguasa yang bergaya menyelamatkan alam padahal ia merupakan dalang dari semua bencana alam. Para penguasa baik pejabat berdasi, pemodal, dan pengusaha yang serakah telah mendorong untuk melakukan berbagai cara mengeksploitasi alam secara besar-besaran seperti penambangan liar dan *illegal logging*. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga keberadaan manusianya. Fakta kerusakan lingkungan telah nyata dihadapan kita, dari krisis air sampai dengan bencana-bencana alam yang menimpa akibat rusaknya ekosistem.

Pesan dari karya yang berjudul "*Harmoni*" dan "*Earth Day 2035*" yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Dengan demikian pulau Bali tidak hanya cukup dijaga hanya sekedar konsep *Tri Hita Karana*, atau hanya ucapan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu yakni kita bersama mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dua karya yang ditinjau, yakni "*Harmoni*" dan "*Earth Day 2035*", merupakan karya seni yang diniatkan pada pembenahan lingkungan hidup. Landasan pemikiran tersebut dijadikan landasan berkonsep dalam upaya menciptakan seni sebagai solusi perbaikan lingkungan hidup menjadi pijakan penggarapan "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*". Rujukan karya di atas mampu menginspirasi pendekatan baru dengan mengejawatahkan pemikiran-pemikiran

konseptual pembenahan lingkungan yang berorientasi pada ekspresi seni yang mampu memainkan peran kritis untuk perubahan ke arah emansipatoris menuju kesadaran ekologis.

Kekarya sebagai media menyeberangkan isu lingkungan yang menginspirasi masyarakat untuk hidup ramah lingkungan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran makro-ekologi, di mana keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem yang otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Sedangkan terkait peran keberagaman dalam kesinambungan ekosistem dan kehidupan sosio-kultur dapat terjadi hanya dalam keadaan multikultural simbiosis mutualisme, diulas oleh M. Dwi Marianto berjudul *Art and Life Force: in a Quantum Perspective* (2017). Tulisan ini memaparkan suatu paradigma yang menyakini bahwa seni tidak lagi dapat dipandang dari aspek estetikanya saja, melainkan harus memperhitungkan relasi bolak-balik antara seni dan lingkungan. Pada tulisan berjudul *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif dan Teks-teks Ciptaannya* (2015), F.X. Widaryanto menuliskan bahwa pengayaan tradisi kreatif yang tidak hanya berhubungan dengan seni sebagai ekspresi individual, tetapi lebih berkaitan sebagai ekspresi yang mampu memberikan *transfer of knowledge*. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah substansinya yang terkait eko-kultural konteks yang terus bersinggungan dengan berbagai permasalahan etika hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam wacana interdisiplin. Sedangkan pergulatan seniman melalui ekspresi kesenian tidak saja berdemensi pemberian makna terhadap realitas sosial, tetapi lebih bermaksud sebagai pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan sehingga karya seni tidak tampil pada unsur estetika, melainkan usaha untuk merekonstruksi realitas sosial yang diciptakan, hal itu ditulis oleh Moelyono dalam buku *Seni Rupa Penyadaran* (1997). Buku ini memaparkan ekspresi seni mampu memainkan peran untuk perubahan, sehingga menjadi media penyadaran kritis. Dengan demikian dapat dirangkum bahwa "Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis" mempunyai proses kreasi dan landasan pemikiran yang bertujuan: (1) seni sebagai refleksi terhadap lingkungan (interpretasi); dan (2) seni merupakan kerja kreatif pemanfaatan bahan ramah lingkungan (media).

Beberapa hasil penciptaan dan penyajian maupun berbagai kajian di atas memberi petunjuk betapa pentingnya dalam penciptaan seni lukis mengkaitkan isu-isu lingkungan untuk menginspirasi masyarakat luas agar tergugah untuk berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga ketahanan ekosistem lingkungan.

Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian telah dilakukan oleh penulis. Beberapa karya terdahulu berorientasi pada model penciptaan berlandaskan pemikiran *eco-art* telah dilakukan yakni: (1) Berkaitan dengan kondisi kerusakan sungai-sungai di Karangasem melahirkan penciptaan "Eco Reality" (2013), berwujud *object art* dan seni instalasi berbahan fiberglass yang dipamerkan di kampus ISI Denpasar. (2) Bersama dosen Prodi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, pengkarya telah menghasilkan karya "Transformasi Konsepsi Gunung Semeru

dalam Karya Visual Atraktif” (2014). Penyajian karya ini dikemas dengan media seni instalasi bambu berbentuk segitiga yang melambangkan pohon kehidupan (kalpataru) untuk menyampaikan pesan mengenai pelestarian dan keharmonisan kosmologi. (3) Bersama Komunitas Perupa Galang Kangin, pengkarya telah menciptakan “Art Heart Earth” (2014) dan “Kesadaran Makro Ekologis Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif” (2015). (4) Begitu juga karya Tugas Akhir Doktor (S3) berjudul “Celeng Ngelambar: Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir” (2018) yang secara tersirat karya dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian. *Pertama*, mengarah pada penggambaran kerusakan lingkungan akibat dampak penambangan eksploitatif pasir yang dipresentasikan di Desa Pering Sari, Selat, Karangasem berupa patung babi, *performance* “Meruwat Tukad”. *Kedua*, mengarah pada ketahanan ekologis dan manusia kosmos yakni berupa karya patung monumental sebagai simulator ketahanan ekologis yang dipresentasikan di SDN 1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem.

Kaitannya dengan proposal ini merupakan pengembangan penelitian/ pengamatan yang lebih intens dan cakupan teritorial wilayah lebih luas dengan melakukan riset/pengamatan lebih mendalam. Pengkarya akan menyerap potensi-potensi DAS Unda dari hulu sampai muara agar nantinya mengalami percepatan gagasan untuk melahirkan kemungkinan dan kebolehdijadian pada setiap situasi. Dari seni instalasi, seni patung dan *performance art* akan disintesakan menjadi seni lukis dengan dipadukan dengan seni patung. Terkait bahan patung akan dibuat dengan bahan utama dari sampah yang berhasil dikumpulkan ketika melakukan observasi di DAS Unda. Dalam hal ini pemilahan sampah plastik, kertas dan *styrofoam* adalah proses penggunaan kembali material sampah menjadi karya seni.

Terkait penyajian pameran, disesuaikan dengan situs dari persoalan yang digarap sehingga akan terjadi interelasi dan interaksi. Hal tersebut memungkinkan masyarakat menonton diri dan habitus mereka, bagaikan sebuah cermin yang merefleksikan bayangan dirinya. Bahwa antara masyarakat dengan DAS memiliki keterikatan batin yang kuat, sehingga DAS Unda menjadi lambang eksistensi, jati diri bahkan simbol peneguhan rasa kedesaan yang sakral.

Penciptaan ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat untuk ramah lingkungan, menjaga sungai sebagai lumbung kecukupan gizi keluarga, sumber irigasi, sanitasi dan tempat dilaksanakan berbagai upacara (unsur kemakmuran, pembersih jasmani dan rohani). DAS adalah nadi dari “manusia kosmos” dan semua orang berkewajiban menjaganya dengan menganggapnya sebagai seorang ibu yang memberikan kehidupan.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, dilandasi/berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui

pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang buruh tambang pasir, pengusaha tambang pasir, warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah.

Setelah melakukan penelitian kemudian dikompilasi dan dipilah-pilah hasil-hasil pengamatan yang menjadi “amunisi” ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi karya. Sehubungan dengan itu dibutuhkan juga metode pendekatan kreatif. Secara garis besar metode penciptaan seni diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta dengan menguasai sejumlah metode yang mampu: 1) melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya, 2) mengabstraksi relasi-relasi kontekstual terberi dan lingkungannya, 3) memanfaatkan potensi tersebut di atas secara kreatif, imajinatif, dan orisinal, 4) menciptakan dari subjek itu suatu karya seni yang inovatif, berkarakter, menawarkan kebaruan dalam wacana dan bahasa yang memenuhi standar relatif kepatutan zaman, 5) mempublikasikan (mempresentasikan) secara luas.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Thought Dance*, (dalam Soedarsono, 2001: 207) yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya. Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik selalu melewati tiga tahap yakni: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Dalam kaitannya dengan proses pewujudan menurut Djelantik (1990: 57), terjadi dalam dua tahap, yakni: (a) penciptaan dimulai dengan dorongan yang dirasakan, kemudian disusul munculnya ilham terkait cara-cara untuk pewujudannya, dan (b) pekerjaan pembuatan karya itu sampai selesai yang hasilnya disebut "kreasi" atau "ciptaan".

Metode di atas sangat relevan untuk penciptaan seni “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, yang dapat merangkum berbagai persoalan namun tetap fokus dalam tujuan pencapaian serta nilai-nilai penciptaan yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif.

PROSES PERWUJUDAN

Setelah mempersiapkan alat dan bahan perwujudan karya secara umum dapat dirangkum melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pembuatan sketsa.

Sebelum memulai menuangkan gagasan di atas kanvas, yang dilakukan terlebih dahulu adalah membuat beberapa sketsa-sketsa sebagai pencarian esensi bentuk objek yang diinginkan. Pada proses ini dapat menghasilkan beberapa sketsa, yang selanjutnya dipilih salah satu sketsa untuk divisualkan.

Langkah-langkah visualisasi diawali dengan memindahkan sketsa terpilih yang dibuat sebelumnya di kanvas, pemindahan sketsa di kanvas kadang-kadang mengalami pengembangan atau perombakan yang berarti, maupun kadang juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Walaupun berpedoman pada sketsa yang telah dibuat sebelumnya, namun pengkarya tetap menjaga kebebasan dalam berkarya. Sket pada kanvas bisa ditambahkan atau dikurangi bagian-bagian tertentu yang pengkarya anggap perlu namun tidak merubah wujud pokok dari sket sebelumnya.

2. Pembuatan latar belakang.

Tahap yang pengkarya lakukan setelah pembuatan sketsa di media kanvas adalah pembuatan latar belakang, tujuan dari pembuatan latar belakang terlebih dahulu adalah agar tidak ada media kanvas yang tidak terkena warna.

3. Pengeblokan objek.

Pada tahap kedua pengkarya mulai dengan pengeblokan objek, pengeblokan yang pengkarya lakukan dengan berbagai akumulasi teknik yakni teknik basah, teknik opaque, teknik dusel, dan teknik plakat menggunakan kuas. Penerapan teknik ini memungkinkan munculnya efek-efek tertentu, yang tidak disengaja namun dapat mendukung keindahan visualnya. Pada tahap ini sketsa yang telah ditentukan dapat mengalami perubahan kembali yang disesuaikan dengan pertimbangan dari elemen-elemen visual seni lukis. Selanjutnya memberi detail pada setiap bagian menggunakan warna plakat dengan menerapkan teknik dusel memakai kuas. Teknik ini menimbulkan kesan volume pada setiap bagian dan memunculkan karakter dari wujud objek maupun suasana yang ditampilkan. Pada tahap ini ditekankan pencapaian karakter serta suasana tertentu dengan menggunakan warna serta goresan yang sangat diperhitungkan, sehingga setiap goresan baik berupa goresan spontanitas ataupun memang dengan sengajam ditampilkan dapat memberi arti pada keutuhan karya.

4. Memberi pencahayaan dan detail pada objek.

Setelah pengeblokan objek sudah selesai, tahap selanjutnya adalah, mendetailkan sekaligus memberikan kesan penyinaran pada objek. Tujuan dari tahapan ini adalah, untuk memberikan kesan suasana pada setiap objek yang dilukis.

5. Penyelesaian akhir.

Setelah karya selesai dengan baik maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu pada proses penyelesaian (*finishing*). Pada proses juga dilakukan pengonsentrasian pada karya yaitu mengamati dengan teliti setiap bagian untuk mengoreksi bagian yang tidak sesuai ataupun menambahkan atau mengurangnya sebelum dilapisi dengan pelapis cat. Dalam tahap ini pencipta melakukan dialog dengan karya sendiri tentunya dengan penghayatan-penghayatan. Ketika sudah dianggap selesai maka karya diberi tanda tangan pada sudut bawah dari pada lukisan. Pemberian tanda tangan juga dipertimbangkan jangan sampai tanda tangan mengganggu objek yang sudah jadi sehingga karya terlihat harmonis. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan memberi lapisan penguat warna (*clear*).

Sedangkan untuk karya patung terdapat beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Membuat desain karya dari stroofpoam bekas

Stroofpoam bekas dibentuk menjadi balok, kemudian dibentuk lagi menyerupai patung bayi, ikan, dan burung bangau.

2. Membuat dan mengaplikasi bubur kertas koran bekas

Langkah membuat bubur kertas koran bekas yakni 1) gunting/sobek koran bekas kecil-kecil; 2) rendam guntingan/sobekan koran dalam air lebih kurang 6 jam (semakin lama koran direndam maka akan semakin lunak); 3) blender atau masukan ke mesin pembuat bubur; 4) tiriskan airnya pada ayakan kawat; dan 5) adon bubur koran dengan lem fox sampai merata seperti membuat adonan kue. Perbandingan 1 takar lem dengan 2 takar bubur koran untuk penerapan pertama (lapisan I). Pastikan adonan benar-benar tercampur secara merata sehingga berbentuk paste. Penerapan/penempelan adonan bisa dilakukan memakai pisau palet atau dengan tangan (memakai sarung tangan) seperti kerja *memilit sate* (membuat sate *oles*), setelah itu diratakan dengan pisau palet. Penerapan bisa dimulai dari kepala kemudian badan, perut dan kaki. Setelah selesai biarkan beberapa hari untuk menjadi kering.

Penyusunan kedua bisa dimulai setelah 5 hari dan ketebalan penarapan adonan boleh lebih tebal sambil menyempurnakan anatomi dari patung babi. Adonan bubur koran untuk penerapan kedua bisa dengan perbandingan 1 takar lem dengan 4 s.d. 5 takar bubur koran dan diadon secara merata. Siapkan cairan lem yang agak encer untuk dituangkan keadonan koran jika adonan agak memadat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penerapan pada patung untuk menjaga daya rekatnya.

3. Pengamplasan dan pengecatan.

Mengamplas dimaksudkan untuk membuat permukaan patung menjadi halus. Bagian-bagian patung yang perlu dibuat halus utamanya pada mata dan mulut agar setelah dicat terlihat mengkilap. Proses pengamplasan dimulai dari menggunakan amplas kasar, setelah itu baru menggunakan amplas lebih halus.

WUJUD KARYA

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin mengkomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Dengan demikian antara nilai tekstual dengan kontekstual karya bisa seiring keberadaannya (Setem, 2018: 166-167).

Untuk menjelaskan tentang wujud karya, pengkarya mendeskripsikan dalam kajian yang menyangkut aspek ide (ideoplastis) dan wujud fisik (fisikoplastis). Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang gagasan ide dan konsep dasar pemikiran yang diekspresikan dalam karya. Aspek fisikoplastis merupakan suatu gambaran riil dari ide. Aspek fisikoplastis menyangkut pesona fisik dan teknis serta elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, bidang dan ruang, serta struktur penciptaan seperti harmoni, kontras, irama, gradasi, kesatuan,

keseimbangan, aksentuasi dan proporsi. Setiap lukisan memiliki pengolahan aspek fisikoplastis yang berbeda dan masing-masing menghadirkan karakter visual yang memiliki keterkaitan dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam aspek fisikoplastis karya dijelaskan sesuai dengan wujud fisiknya.

Ulasan yang dilakukan hanya menyampaikan deskripsi karya, tetapi saya menyadari sebuah pemaknaan akan selalu bersifat *arbitrer*, dengan demikian pemirsa bebas menginterpretasikannya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebanyak 2 karya dari 6 buah karya sebagai berikut:



Gambar 3. *Irama Alam*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Pada karya ini pencipta mengungkapkan suatu harapan semua yang ada di bumi agar semua mengkosmos mengikuti irama alam. Pada karya diwujudkan dengan suasana keharmonisan antara makhluk hidup di habitat air (ikan, kura-kura), di darat (kijang), dan di udara burung dengan nada warna-warna soft pastel. Air sungai, langit biru, serta kemilauan cahaya adalah struktur alam yang paling harmonis. Hal itu dapat dilihat dari citra air yang sejuk, gumpalan awan, dan bebatuan.

Begitu pentingnya air, tanah, bebatuan, tumbuhan dalam kehidupan, oleh karenanya lingkungan hayati harus dipertahankan pelestariannya dari eksploitasi manusia. Upaya mulia menjaga kelestarian gunung dan laut secara teori tampaknya gampang, tetapi dalam praktik sungguh masih sulit. Kalau laut tercemar maka banyak sekali akibat negatif yang akan ditimbulkan. Karena itu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar setiap orang memahami arti dan makna langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu yang ada di alam semesta ini. Atas kerja sama langit dan bumi kehidupan ini berlangsung dengan baik.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan menjaga *Apah* atau air, *Anna* atau tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan dan *Subhasita* sebagai Ratna Permata Bumi. Disamping karena fungsinya yang sangat strategis dan sangat banyak. Demikian juga sudah sangat di agungkan oleh Sastra Suci Hindu.



Karya 4. *Lestari Bumiku*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Karya *Lestari Bumiku*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu binatang sapi dan kepala sapi, nelayan muda membawa dungki (tempat tangkapan ikan), batu besar, kura-kura, nelayan, air sungai yang jenih dan bentangan langit sebagai ruang angkasa yang maha luas. Pemilihan warna yang cenderung warna monokromatik. Warna monokromatik merupakan perpaduan beberapa warna yang bersumber dari satu warna dengan nilai dan intensitas yang berbeda. Warna oker dikombinasikan dengan warna oker dengan nilai dan intensitas yang berbeda untuk menciptakan suatu perpaduan yang harmonis dan kesan alami.

Tebing, sungai, langit biru, serta kemilauan cahaya adalah struktur alam yang paling harmonis. Hal itu dapat dilihat dari citra air yang sejuk. Begitu pentingnya air dalam kehidupan, oleh karenanya lingkungan hayati harus dipertahankan pelestariannya dari eksploitasi manusia.

Pesan dari karya ini adalah kita wajib melihara sumber-sumber air itu agar terus mampu berfungsi dengan benar, baik dan tepat. Upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai dan sumber mata air lain. Di setiap sumber atau mata air selalu didirikan tempat pemujaan atau pura. Hal ini untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga keamanan sumber atau mata air tersebut. Melalui tempat pemujaan pada Tuhan di *Pura Ulun Carik* atau *Pura Bedugul* itu umat diingatkan lewat proses keagamaan agar lewat proses itu muncul kesadaran bahwa menjaga kelestarian sumber-sumber alam seperti sumber air sebagai suatu kewajiban.

SIMPULAN

Kekarya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika (keindahan rupa) namun lebih jauh karya menjadi cara atau alat untuk memahami persoalan atau kenyataan yang kita hadapi. Penciptaan seni adalah

sebagai modus yang mampu untuk memberikan *transfer of knowledge* dan mampu menjadi pondasi awal untuk mengajak masyarakat menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan perantaraan kegiatan kesenian, agaknya bisa tercipta pribadi manusia yang bisa relevan dengan usaha-usaha kita melestarikan lingkungan hidup. Melalui seni, sifat keserakahan dan kerakusan manusia bisa dikurangi. Kekerasan dan kekebalan, dan berbagai watak jelek lain dari manusia, bisa dihindari dengan atau melalui kegiatan dan penghayatan terhadap nilai-nilai seni dan estetika.

Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali dan seluruh dunia tidak hanya cukup dijaga dengan ritual bersembahyang, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *tri hita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Alam semesta menjadi rumah buat kita di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya dan hidup damai satu sama lain. Oleh karena itu, alam semesta tidak lagi dipahami dari sisi material. Manusia bukanlah satu-satunya yang ada dari proses penciptaan tersebut, sehingga tidak bisa bersikap tamak dan tidak memperdulikan ciptaan lainnya.

Metode yang digunakan untuk mendukung topik “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Peciptaan Seni Lukis*” telah dapat merangkul secara sistimatis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya mengajukan saran sebagai berikut. Edukasi tentang keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan atas pengelolaan sumberdaya alam perlu ditatamkan/dimulai sejak usia dini.

Mengusahakan program-program rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang sebagai upaya alternatif mencegah erosi atau mengurangi kecepatan aliran air limpasan, dan menjaga lahan agar tidak labil dan dapat ditingkatkan kembali produktivitasnya.

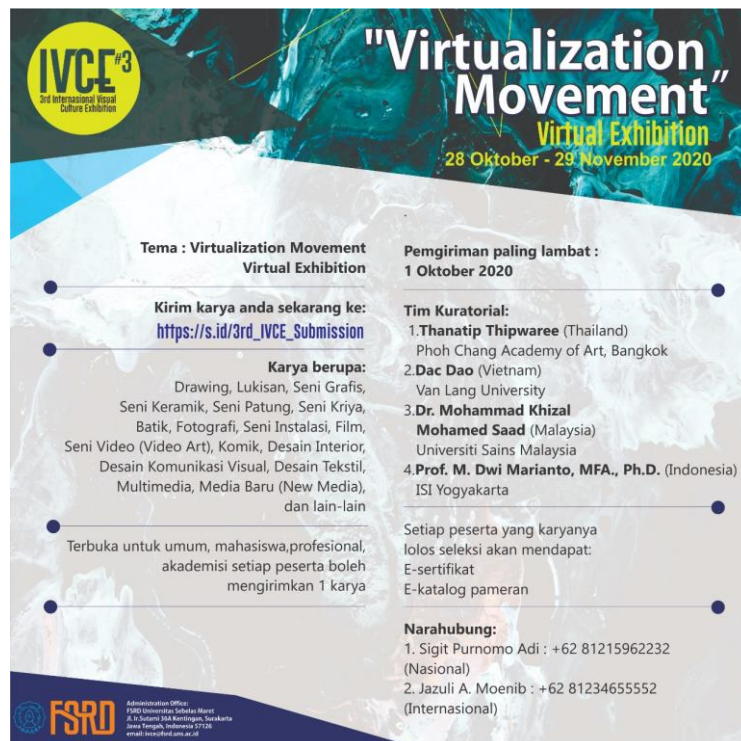
Di zaman modern pendekatan dan prakarsa terhadap seni sangat perlu dihidupkan. Selain karena tantangan krisis peradaban dan krisis makna hidup yang sedang kita hadapi saat ini, juga karena seni merupakan sesuatu yang sangat essensial dan bisa berhubungan langsung dengan bagian terdalam hidup manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bali Post*, 1 Agustus 2014.
Capra, Pritjof, 2013, *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Jalasutra, Yogyakarta.
Djelantik, A. A. M, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
<https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>. Diakses pada 1 Maret 2020.
Marianto, M. Dwi, 2017, *Art and Life Force: in a Quantum Perspective*, Scritto Books Publisher, Yogyakarta.

- Moelyono, 1997, *Seni Rupa Penyadaran*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Nugroho, Sutopo Purwo, 2003, “Pergeseran Kebijakan dan Paradigma Baru dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia”, *Jurnal Teknologi Lingkungan*, P3TL-BPPT.4 (3), 136-142
- Setem, I Wayan, 2018. “Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33 (2) Mei 2018: 166–167. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.350>.
- Soedarsono, RM, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Toban, Edoardo Wahyudi, Sunarta, I Nyoman, & Trigunasih, Ni Made, 2016, “Analisis Kinerja Daerah Aliran Sungai Berdasarkan Indikator Penggunaan Lahan dan Debit Air pada DAS Unda”, *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, Vol. 5, No. 4, Oktober 2016. Diunduh 16 Mei 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT/article/view/25024/16253>
- Widaryanto, F.X., 2015, *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaanya*, PascaIKJ, Jakarta.

Lampiran 2. Pameran-pameran



Gambar 39. Poster undangan pameran internasional "Virtualization Movement"



PIAGAM BUDAYA

No: 06/GK/X/2020

KELOMPOK PERUPA GALANG KANGIN
MEMBERIKAN APRESIASI dan PENGHARGAAN
Kepada

DR, I WAYAN SETEM, S.Sn, M.Sn

sebagai
NARASUMBER

Dalam Kegiatan
"LELAKUT" Eco Art Galang Kangin
Kamis, 15 Oktober 2020



I Made Galung Wiratmaja, S.Sn
Ketua Galang Kangin